

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PLURALISME DI
SDN POLOWIJEN 1 KOTA MALANG**

Tesis

Disusun oleh :

**Siam Mashi Qatur Yuroh
NIM (220101210046)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PRURALISME DI SDN
POLOWIJEN 1 KOTA MALANG**

Tesis

Diajukan Kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :

Siam Mashhi Qatur Yuroh

NIM (220101210046)



Dosen Pembimbing :

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Pd

196210211992031003

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

197902022006042003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siam Mashi Qatur Yuroh

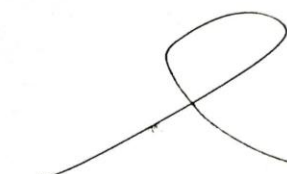
Nim : 220101210046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS PRURALISME DI SDN POLOWIJEN 1 KOTA
MALANG**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul Karakteristik Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Pruralisme Di SDN Polowijen 1 Kota Malang, sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan pada sidang ujian tesis.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Pd
NIP. 196210211992031003

Pembimbing II,



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
NIP. 197902022006042003

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

PENGESAHAN PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang yang ditulis oleh Siam Mashi Qatur Yuroh NIM 220101210046 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

Tim Penguji:

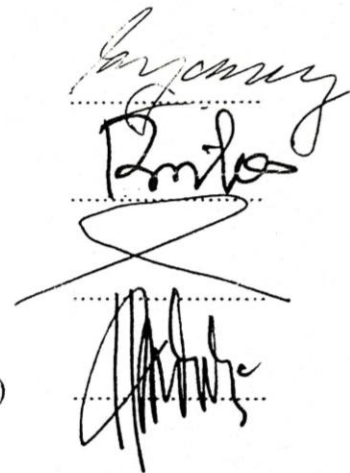
Tanda Tangan

Prof Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd (Penguji Utama)

Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si (Ketua Penguji)

Prof Dr. H. Abd. Haris, M.Pd (Pembimbing 1/Penguji)

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd (Pembimbing 2/ Penguji)



Malang, 08 Juli 2024

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pdi

NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siam Mashi Qatur Yuroh

Nim : 220101210046

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS PRURALISME DI SDN POLOWIJEN 1 KOTA
MALANG**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemaagisteran pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 19 Mei 2024



METERAI
TEMPEL
D5ALX151278443

[Signature]
Qatur Yuroh

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas Rahmat dan Ridho-Mu yaa Robbi, tesis ini terselesaikan dan kupersembahkan untuk:

Ayahanda Bapak Mustakim serta Nenek saya yang selalu mendoakan saya tiada henti-hentinya tanpa dipinta dan doa serta semangat.

Serta suami saya Alfian Hidayat S.Pd Berkat doa, support, nasehat, motivasi dan perjuangan tidaklah bisa sampai pada titik ini Serta yang senantiasa memberikan doa, support, semangat dan nasehat saat mengerjakan tesis.

Guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan bimbingan, motivasi, doa serta wawasan keilmuan kepada penulis selama masa studi.

Teman yang saling menguatkan di kala sedang lelah, saling support di saat sedang mental breakdown, saling menyemangati di kala sedang jenuh.

Rekan-rekan seperjuangan kelas MPAI-C angkatan 2022 atas segala canda, tawa, ilmu dan supportnya.

MOTTO

Orang-orang bertanya kepadaku ”kenapa kamu sangat ambisi berpendidikan tinggi ?

Aku “Lewat Pendidikan aku bisa membuat bangga orang tuaku, aku juga percaya Pendidikanlah yang akan merubah hidupku”

“Pendidikan adalah senjata paling ampuh yang bisa mengubah dunia. Jadilah pembelajar sepanjang hayat dan teruslah berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan umat manusia”

(BJ Habibie)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah, SWT. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat menjadi seperti saat ini. Shalawat serta salam tetap dan selalu kami hadiahkan kepada sanga Revolusioner dunia sekaligus sebagai Khotamul Ambiya' yang telah membawa nilai-nilai Keindahan (Estetika) yang di utus Allah, SWT. ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlak, sehingga menjadikan agama Islam sebagai agama yang Rahmatul Lil Alamin (Rahmat bagi semua alam). ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu kami dalam proses pembuatan dan penyusunan makalah yang berjudul “ Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang”

Dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun (konstruktif) dari semua pembaca, karena kami menyadari bahwa dalam penulisan makalah ini tentulah masih terdapat banyak sekali kekurangan. Akhir kata, semoga karya makalah ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin ya robbal alamin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa ta'dhim penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku ketua Program Studi Magister

Pendidikan Agama Islam.

4. Prof. Dr. H.Abd. Haris, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, nasehat serta motivasi kepada penulis selama penyelesaian tesis ini dengan penuh kesabaran.
5. Segenap dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan selama masa kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan proses perkuliahan. Dan tak lupa untuk dosen penguji tesis ini, barokallah. Viii
6. Seluruh dewan guru dan staf SDN Polowijen 1 Kota Malang yang telah membantu dalam pengumpulan data-data penelitian.
7. Ayah, Nenek, dan Suami tercinta, yang senantiasa berjuang serta mendoakan saya di setiap sujudnya dengan penuh cinta demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini. Dan semua keluargaku yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
8. Teman-teman mahasiswa MPAl kelas C angkatan 2022 yang banyak membantu selama perkuliahan dari awal hingga akhir perjuangan.
9. Semua pihak yang berpartisipasi membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Hanya ucapan terima kasih yang dapat terucap. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan kepada penulis dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna.

Malang, 19 Mei 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/ yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	ʿ
ث	ṭh	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sy	ء	ʿ
ص	ṣ	ي	Y

ض	ḍ		
---	---	--	--

B. Vokal Panjang, dan Diftong

Vokal Panjang	Ditulis/ Dibaca	Arab	Latin
Vokal (a) Panjang	Â	أ و	Aw
Vokal (i) panjang	Î	أ ي	Ay
Vokal (u) Panjang	Û	أ ي	Uw

DAFTAR TABEL

TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian.....	7
----------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Surat Penelitian	117
Gambar 2.1 Surat Keterangan Penelitian.....	118
Gambar 3.1 Peringatan Hpsn	119
Gambar 3.2 Program Literasi Di Luar Kelas	119
Gambar 3.2 Program Ramadhan Berbagi	119
Gambar 3.3 Wawancara Kepala Sekolah.....	140
Gambar 3.4 Wawancara Guru Pai	141
Gambar 3.5 Wawancara Peserta Didik	141
Gambar 3.6 Sesi Dokumentasi.....	142
Gambar 3.7 Struktur Organisasi	142
Gambar 3.7 Biodata Mahasiswa	143

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iiiv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. KARAKTERISTIKPENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASISPLURALISME.	11
1. Pelaksanaan (Actuating).....	11
2. Kurikulum	15
3. Evaluasi.....	25

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.	30
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.	30
2. Tugas dan Fungsi pendidikan Islam.	31
3. Tujuan Pendidikan Islam	32
C. KARAKTERISTIK	33
D. PLURALISME.	36
E. UPAYA-UPAYA PELAKSANAAN KARAKTERISTIK PENDIDIKANAGAMA ISLAM BERBASIS PLURALISME.....	47
F. KERANGKA TEORITIK	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Data dan Sumber Data Penelitian	54
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	56
F. Pengecekan Keabsahan Data	57
BAB IV.....	58
PAPARAN DATA.....	58
A. Deskripsi Obyek Penelitian	58
1. Sejarah Dan Geografis Sekolah	58
2. Visi dan Misi Sekolah.....	59
3. Struktur Organisasi	60
B. Paparan Data.....	66
1. Penanaman karakteristik pendidikan agama islam (PAI) Berdasarkan Pruralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang	67
a. Pelaksanaan (Actuating)	67
b. Keteladanan Tenaga Pendidik Sebagai Sosok Panutan (Role model)	75
2. Upaya -Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengimplementasikan Polarisasi Pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang	76
a. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam bermuatan pluralisme	76
b. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI).....	77

c. Metode Pembelajaran PAI dalam pluralisme.....	82
d. Strategi Pembelajaran	85
e. Media pembelajaran.....	89
f. Alokasi waktu	91
g. Evaluasi pembelajaran	92
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	100
BAB VI PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Implikasi	109
C. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
BIODATA MAHASISWA.....	143

ABSTRAK

Yuroh, Siam Mashi Qatur. 2024. Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang Tesis Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata kunci: Pendidikan, Pluralisme, Toleransi

Pluralisme merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman. Bukti nyata bentuk pluralisme tersebut adalah kehidupan toleran yang berlaku di nusantara ini. Dengan menjalani kehidupan yang toleran, Islam menampilkan dirinya sebagai agama damai dengan prinsip rahmatan lilalamin dalam misi kerakyatannya. Kehidupan yang rukun dan toleran ini terlihat dalam kehidupan umat Islam seperti yang marak pada masa lalu. Misalnya, Sunan Kudus melarang umat Islam menyembelih sapi sebagai bentuk toleransi terhadap umat Hindu. Hal menarik lainnya dari proses penyebaran Islam di nusantara ini adalah adanya budaya saling menghormati antar umat beragama.

Karakter Pendidikan Agama Islam (Pai) yang berbasis pluralisme menjadi bukti bahwa Islam menerima segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk. dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SDN Polowijen 1 Kota yang berjudul “Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pruralisme (Pai) di SDN Polowijen 1 Kota Malang Berawal dari upaya menyatukan pemahaman bahwa pluralisme antar budaya merupakan hal yang esensial dalam kehidupan majemuk seperti sunatullah, hal ini harus diterima, agar tercipta keselarasan dan keselarasan yang melampaui segala perbedaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus tipikal, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, sumber data utama adalah guru, siswa, kepala sekolah dan dokumen dokumenter. Data sekunder adalah segala sesuatu yang menunjang proses penelitian sehingga dapat dijadikan sumber penelitian. Karakteristik penelitian ini meliputi: (1) implementasi, (2) kurikulum, dan (3) penilaian. Landasan pluralisme meliputi: teologi normatif, filsafat, hukum, sosiologi dan psikologi. Ketiganya bertujuan untuk mewujudkan hakikat Pendidikan Agama Islam (IEP) yang berbasis pluralisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan catat. Miles Huberman membahas tentang teknik analisis data dan teknik validasi data. pada akhirnya pencapaian yang dapat diambil manfaat adalah kontribusi untuk berbagai dampak implikasi baik ilmu pengetahuan maupun sikap yang baik.

Hasil dari karakteristik PAI berbasis pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang Pluralisme bisa membantu meningkatkan seseorang untuk memiliki sifat saling menghargai orang-orang antar ras, etnik ataupun suku yang berbeda. Selain itu pluralisme juga bisa membuat orang menghargai perbedaan agama, keyakinan maupun kelompok yang berbeda. Peserta didik mampu menerapkan toleransi pruralisme dan memiliki karakteristik saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama

ABSTRACT

Yuroh, Siam Mashi Qatur. 2024. Islamic Religious education (PAI). is Pruralism at SDN Polowijen 1 Malang City Thesis islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Key words: Characteristics, Education, Pluralism, Tolerance.

Pluralism is a characteristic of Indonesian society which lives in diversity. Concrete evidence of this form of pluralism is the tolerant life that prevails in this archipelago. By living a tolerant life, Islam presents itself as a religion of peace with the principle of rahmatan lilalamin in its popular mission. This harmonious and tolerant life can be seen in the lives of Muslims as it was widespread in the past. For example, Sunan Kudus forbids Muslims from slaughtering cows as a form of tolerance towards Hindus. Another interesting thing about the process of spreading Islam in the archipelago is the existence of a culture of mutual respect between religious communities.

The character of Islamic Religious Education (Pai) which is based on pluralism is proof that Islam accepts all forms of differences that exist in a pluralistic society. In this research, the researcher conducted research at SDN Polowijen 1 Kota entitled "Learning Characteristics of Islamic Religious Education Based on Pruralism (Pai) at SDN Polowijen 1 Malang City. Starting from an effort to unite the understanding that pluralism between cultures is essential in a pluralistic life such as sunatullah, p. This must be accepted, in order to create harmony and harmony that transcends all differences.

The type of research used is a typical case study, with a qualitative descriptive research method, the main data sources are teachers, students, school principals and documentary documents. Secondary data is anything that supports the research process so that it can be used as a research source. The characteristics of this research include: (1) implementation, (2) curriculum, and (3) assessment. The foundations of pluralism include: normative theology, philosophy, law, sociology and psychology. All three aim to realize the essence of Islamic Religious Education (IEP) which is based on pluralism. Data collection techniques were carried out using interview, observation and note-taking techniques. Miles Huberman discusses data analysis techniques and data validation techniques. In the end, the achievements that can be taken advantage of are contributions to various impacts, implications of both knowledge and good attitudes.

The results of the characteristics of pluralism-based PAI at SDN Polowijen 1 Malang City. Pluralism can help improve a person to have mutual respect for people of different races, ethnicities or tribes. Apart from that, pluralism can also make people appreciate differences in different religions, beliefs and groups. Students are able to apply democratic tolerance and have the characteristics of mutual respect for each other even though they have different religions

خاتمة

المدرسة الوطنية الابتدائية ١ خصائص التربية الدينية الإسلامية . هي التعددية في ٢٠٢٤. يوروه، صياح ماشي قطور مدينة مالنح أطروحة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالنح

الكلمات الدالة: صفات، تعليم، تسامح، التعددية

التعددية هي سمة من سمات المجتمع الإندونيسي الذي يعيش في التنوع. والدليل الملموس على هذا الشكل من التعددية هو الحياة المتسامحة التي تسود هذا الأرخبيل. من خلال عيش حياة متسامحة، يقدم الإسلام نفسه كدين سالم مع مبدأ الرحمة لآلمين في مهمته الشعبية. ويمكن رؤية هذه الحياة المتناغمة والمتسامحة في حياة المسلمين كما كانت منتشرة في الماضي. على سبيل المثال، يحرم سنن قدوس المسلمين من ذبح البقار كشكل من أشكال التسامح تجاه الهندوس. شيء آخر مثير للاهتمام حول عملية نشر الإسلام في الأرخبيل هو وجود ثقافة الاحترام المتبادل بين الطوائف الدينية. إن طابع التربية الدينية الإسلامية (باي) الذي يقوم على التعددية هو دليل على أن الإسلام يقبل جميع أشكال بعنوان المدرسة الوطنية الابتدائية ١ الاختلافات الموجودة في المجتمع التعددي. في هذا البحث، أجرى الباحث بحثاً في بد ١ من المدرسة الوطنية الابتدائية ١ مدينة مالنح خصائص التعلم للتعليم الديني الإسلامي القائم على التعددية في "محاولة توحيد الفهم بأن التعددية بين الثقافات ضرورية في مجتمع ما. الحياة التعددية مثل سنة هلا، ص. يجب قبول ذلك. من أجل خلق التسامح والوئام الذي يتجاوز كل الاختلافات

نوع البحث المستخدم هو دراسة حالة نموذجية، مع منهج البحث الوصفي النوعي، ومصادر البيانات الرئيسية هي المعلمين والطلاب ومديري المدارس والوثائق الوثائقية. البيانات الثانوية هي أي شيء يدعم عملية البحث بحيث التقييم. تشمل (٣) المنهج، و (٢) التنفيذ (١): يمكن استخدامه كمصدر للبحث. وتشمل خصائص هذا البحث ما يلي أسس التعددية: الألوهة المعيارية، والفلسفة، والقانون، وعلم الاجتماع، وعلم النفس. ويهدف الثالثة إلى تحقيق جوهر التعليم الديني الإسلامي الذي يقوم على التعددية. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة وتكوين الملاحظات. يناقش مايلز هوبرمان تقنيات تحليل البيانات وتقنيات التحقق من صحة البيانات. وفي النهاية، فإن الإنجازات، التي يمكن الاستفادة منها هي المساهمات في تأثيرات مختلفة، ومضامين المعرفة والمواقف الجيدة

أن تساعد المدرسة الوطنية الابتدائية ١ مدينة مالنح يمكن لنتائج خصائص القائمة على التعددية في في ،التعددية في تحسين احترام الشخص لأشخاص من مختلف العراق أو العراق أو القبائل. وبصرف النظر عن ذلك

يمكن للتعددية أي ١ طُلُن تجعل الناس يقدرون الاختلافات في الديانات والمعتقدات والمجموعات المختلفة. يتمكن الطالب من تطبيق التسامح الديمقراطي ويتمنعون بخصائص الاحترام المتبادل لبعضهم البعض على الرغم من اختلاف دياناتهم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pluralisme merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman. Bukti nyata bentuk pluralisme tersebut adalah kehidupan toleran yang berlaku di nusantara ini. Dengan menjalani kehidupan yang toleran, Islam menampilkan dirinya sebagai agama damai dengan prinsip rahmatan lilalamin dalam misi kerakyatannya.¹ Kehidupan yang rukun dan toleran ini terlihat dalam kehidupan umat Islam seperti yang marak pada masalah. Misalnya, Sunan Kudus melarang umat Islam menyembelih sapi sebagai bentuk toleransi terhadap umat Hindu. Hal menarik lainnya dari proses penyebaran Islam di nusantara ini adalah adanya budaya saling menghormati antar umat beragama. Bahkan ketika Islam masuk, Islam tidakserta merta menghilangkan budaya tetapi menjadi sarana dakwah dan mengasimilasi budaya lokal dengan muatan Islami, seperti: pertunjukan kesenian wayang kulit, Grebeg Maulud dan Sekatenan.

Pluralisme adalah sikap dan keyakinan bahwa perbedaan dalam pandangan, agama, kepercayaan, etnisitas, budaya, dan latar belakang sosial adalah sesuatu yang bernilai dan penting dalam masyarakat. Pluralisme bukanlah sekadar pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga upaya untuk mempromosikan dialog, saling pengertian, dan kerjasama di antara kelompok-kelompok yang berbeda.²

Karakteristik ajaran Islam yang memadukan *hablum minallah* dan *hablum minanas* di muka bumi ini telah menyebarkan pemahaman pluralisme tentang manusia sebagai makhluk sosial. Tentu saja praktik toleransi dan pluralisme yang dianut Islam hanyalah muamalah, bukan

¹ Abu Bakar, Ala". (2005). Islam Yang Paling Toleran. Jakarta: Pustaka Alkautsar, hlm.22

² *Ibid*, hlm..41

mencampuradukkan agama, selama Lakumdinukum waliyadin, Islam bisa menerima perbedaan keberagaman.

Dalam sejarah Islam, konsep pluralisme yang mengangkat tema keberagaman dalam pluralisme jelas tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat: 13, dimana Islam sebenarnya sangat menghargai perbedaan suku, bangsa, dan umat sebagai makhluk yang berbeda seperti Sunatullah khususnya. negara besar Indonesia yang mencakup banyak suku berbeda Sabang-Merauke. Konsep pluralisme antarbudaya dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai pemahaman pluralisme dalam keberagaman yang menghindari konflik vertikal.

Jika pengertian pluralisme diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), besar harapannya dapat diterapkan pada generasi muda umat Islam, ada beberapa hal yang dapat Berdasarkan pemahaman pluralisme, membentuk generasi muda yang tangguh, mampu mengemban misi bangsa hingga menjadi bangsa Baldatun tuyyibatun warabbul ghafur, yakni bangsa yang berjumlah: karakter semangat toleransi, ukhuwah Islamiyah, solidaritas, keunggulan dan moralitas.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan penelitian mengenai karakteristik pendidikan agama Islam (PAI) termasuk keberagaman. Pluralisme yang ditanamkan dalam penelitian ini adalah toleransi antar budaya, yang diharapkan akan terciptanya keutuhan dan keharmonisan, khususnya pada penelitian ini dengan warga sekolah. Oleh karenanya penelitian ini memfokuskan pada aspek yang akan diteliti yaitu karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat dengan nilai-nilai humanistik, seorang guru agama dapat memberikan muatan dan pemberdayaan secara utuh tentang pentingnya menjaga persatuan dan keberagaman (Pluralisme). Sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan seperti sunatullah akan berkembang pesat jika ditransformasikan pada generasi muda pada jenjang

pendidikan formal sebagai wujud pendidikan. Mengapa pluralisme penting diterapkan dalam dunia pendidikan, karena pada usia sekolah anak harus dijiwai dengan nilai-nilai pluralisme agar tidak terjadi kesalah pahaman antara kelompok agama dengan agama lain yang sama, selain itu juga menjaga stabilitas jaminan sosial sebagai penghidupan. makhluk hidup berdampingan.

Urgensi dalam penelitian yaitu pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan didalam sekolah SDN Polowijen 1 Kota Malang mengajarkan pentingnya mengakui dan menghormati perbedaan dalam budaya, agama, dan pandangan dunia, dalam hal ini kita melibatkan dan menghargai perpektif orang lain tanpa menghakimi atau mendiskriminasi. Yang menarik di dalam sekolah adanya pruraslisme yang masih berjalan dengan baik satu sama lain dengan dialog dan komunikasi terbuka antara individu dan kelompok yang berbeda, melalui penerapan pruralisme ini peserta didik dapat berbagi pengalaman, memperluas dalam pemahaman perbedaan toleransi . keunikan pruralisme dalam pendidikan melibatkan pengajaran nilai-nilai inklusif seperti kesetaraan, keadilan, saling menghormati, dan nondiskiriminasi, Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang ramah inklusif untuk peserta didik.

Maka dari itu fokus peneliti ingin melakukan penelitian di SDN Polowijen 1 Kota Malang berdasarkan perspektif pluralisme antar budaya yang ada disana selain itu juga adalah sekolah umum yang berbasis agama dengan dibuktikan banyak kegiatan pruralisme yang berjalan beriringan dengan kegiatan keagamaan lain.

Berdasarkan paparan diatas, maka penelitian ini dalam bentuk tulisan ilmiah dengan membatasi permasalahan yang ada dijudul dalam bentuk batasan masalah. Batasan Masalah

Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan penelitian dalam batasan permasalahannya fokus pada pemahaman pluralisme dalam karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan fokus pada pluralisme antar budaya (multikulturalisme) sehingga akibat atau dampaknya dinyatakan dalam sikap toleran dalam satuan pendidikan.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pruralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang.**

B. Fokus Penelitian

Pada tesis ini peneliti merumuskan masalah pada karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang, kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah:

- 1 Bagaimana proses kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
- 2 Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
- 3 Bagaimana dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme bagi prestasi siswa di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang.
3. Untuk menganalisis dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme bagi prestasi siswa di SDN Polowijen 1 Kota Malang .

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki berbagai manfaat, baik secara teoritis, praktis maupun akademis.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Sebagai sumbangsih dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah yang bisa dijadikan bahan rujukan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang relevan.
 - c. Sebagai informasi bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan serta memberikan betapa pentingnya pluralisme agama dan implemetasinya dalam pendidikan Islam.
 - d. Menambah khazanah keilmuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi Sekolah hasil penelitian ini bisa menjadi percontohan sekolah lain bahwa hidup toleransi bisa dimulai dari sekolah.
 - b. Bagi guru hasil penelitian diharapkan untuk bisa memberikan role model penerapan toleransi dan juga sebagai materi bahan ajar untuk inspirasi pembelajaran di sekolah lain.
 - c. Bagi siswa hasil penelitian ini bisa memotivasi dan mengajarkan pada para siswa betapa pentingnya hidup dalam toleransi .
 - d. Bagi Masyarakat bagi masyarakat umum terutama bagi pemerhati dan pengabdian pendidikan, peneliti ini berguna agar mereka mengetahui dengan lebih dalam mengenai pluralisme agama dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.
3. Manfaat Akademis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk melaksanakan pembelajaran PAI berbasis pluralisme melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan dari seorang pendidik sehingga nilai-nilai PAI tetap dapat tersampaikan dengan baik dan melekat dalam diri siswa.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penjelasan ini peneliti banyak menggunakan hasil-hasil karya sebelumnya yang berkaitan dengan isi skripsi yang saya tulis, persamaan tersebut diwujudkan dalam bentuk persamaan metode dan hasil atau pada hasil. Hasil skripsi berkaitan dengan kualitas. atau isi pokok skripsi yang akan saya sampaikan selanjutnya. Di bawah ini adalah beberapa hasil tesis sebelumnya yang telah diteliti dan dipublikasikan.

Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 3 Palembang. Tesis ini membahas nilai-nilai multikultural. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural. Humanisme Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Munir Mulkan dan Abdurrahman Mas'ud).³ Tesis ini gagasan pemikiran humanisme dengan menggunakan metodologi penelitian research. Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) persamaan pemikiran, (2) adanya jargon pendidikan non-akademik.⁴ Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam. Tesis ini membahas bagaimana konsep pendidikan budi pekerti dengan konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian dapat disimpulkan konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara ada relevansi tetapi juga ada perbedaannya dari segi pengertian kesamaan dalam usaha membimbing anak.

Muhajir Syarif (Tesis, 2012) yang berjudul "Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter bangsa."⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter bangsa. Bagaimana pembentukan karakter siswa di Man 1

³Rahmat Fajri. *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 3 Palembang*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2015)

⁴ Arifin, Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam. 2012)

⁵ Muhajir Syarif, "*Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter bangsa*. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2012)

Palembang dan bagaimana perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penelitian, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmat Fajri (Tesis, 2015). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 3 Palembang	Sama memiliki dua variabel. Tesis ini membahas nilai-nilai multikultural. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural. Humanisme Pendidikan Islam.
2.	Humanisme Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Abdul Munir Mulkan dan Abdurrahman Mas'ud).	Sama-sama membahas gagasan pemikiran humanisme dengan menggunakan metodologi penelitian research dengan pruralisme	Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) persamaan pemikiran, (2) adanya jargon pendidikan non-akademik.
3.	Arifin (Tesis, 2012). Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam.	Sama-sama membahas bagaimana konsep pendidikan budi pekerti dengan konsep pendidikan Islam	Hasil penelitian dapat disimpulkan konsep pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara ada relevansi tetapi juga ada perbedaannya dari segi pengertian kesamaan dalam usaha membimbing anak.
4.	Muhajir Syarif (Tesis, 2012) yang berjudul "Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter bangsa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Agama	Penelitian ini tentang Bagaimana pembentukan karakter siswa di MAN 1 Palembang dan bagaimana perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1

		Islam (PAI) dalam membentuk karakter bangsa.	Palembang.
--	--	--	------------

F. Definisi Istilah

1. Konsep

konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek (sekolah).⁶

2. Prosedur Peningkatan

Prosedur Peningkatan disiapkan dengan tujuan mengambil langkah-langkah mendesak untuk menghilangkan ketidak sesuaian masalah dan keluhan yang muncul kemudian melakukan studi perbaikan berkelanjutan untuk meminimalkan.⁷

3. Karakteristik pendidikan agama Islam

Karakteristik pendidikan agama Islam yaitu yang merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti, mempertimbangkan dua sisi kehidupan yaitu dunia dan akhirat, bermisikan pembentukan akhlak, diyakini sebagai tugas suci dan dijadikan sebagai ibadah.⁸

4. Dampak Karakteristik

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Sedangkan karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia.⁹

⁶ Komaruddin.(2007).*Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*.Jakarta:PT.Bumi Aksara. hal.9

⁷ *Ibid*, hlm.23

⁸ Daulay, Haidar Pratama.(2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif filsafat*. Jakarta: Pramedia Group. Hlm.12

⁹ Mahayati Komang Ayu I Gusti, *Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Dan Karakteristik Situasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.

5. Pruralisme bagi siswa

Pluralitas artinya untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme di dalam sekolah diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang atau peserta didik dalam perbedaan agama.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan secara berurutan, sub bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan peneliti, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori.

Pada bab ini diuraikan menggunakan teori yang meliputi definisi dari pluralisme, toleransi, Pendidikan Agama Islam (PAI) serta teori-teori yang relevan guna mendukung penulisan.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang metodologi penelitian, letak, geografis, sejarah singkat, keadaan guru dan siswa, lingkungan sekolah, saran dan prasarana pendidikan, tempat-tempat ibadah, lembaga-lembaga lainnya di SDN POLOWIEJEN 1 KOTA MALANG

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Pada bab ini diuraikan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian sehingga diketahui bagaimana pluralisme Islam dan implemetasinya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Polowijen 1 Kota Malang

Bab V Kesimpulan dan Implikasi

6, No. 4, 2017,” hlm. 99

¹⁰ Abu Bakar,Ala“(2005(. *Islam Yang Paling Toleran*.Jakarta: Pustaka Alkautsar.hlm.44

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran baik untuk peserta didik maupun untuk kajian selanjutnya, sehingga berguna bagi dunia pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.

LAMPIRAN

Berisi tentang kumpulan-kumpulan dokumen dan gambar yang mendukung penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PLURALISME.

1. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataan, Menurut Mazmanian dan Sebatier “Pelaksanaan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan”¹¹

Menurut Tjokroadmudjoyo “Pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”.¹²

Menurut Wiestra,dkk “Pelaksanaan adalah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”.¹³

Menurut Abdullah “ Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijakan ditetapkan yang terdiri atas pengembalian keputusan, langkah yang strategi maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang diterapkan semula”¹⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur terarah

¹¹ Mazmanian dan Sabatier.1970. *Analisis Kebijakan Publik O. Notohamidjojo*, Penerbit: Kristen, Jakarta. Hlm.257

¹² Tjokroadmojoyo dalam Dwi Purnama Wati. 2014. *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*. Lampung: Universitas Lampung, Hlm 7

¹³ Wiestra dalam Febriyanti. 2014. *Pelaksanaan pemberian izin oleh Kepolisian*. Lampung: Universitas Lampung, Hlm 12.

¹⁴ Abdullah, M. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo. Hlm. 151

guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang diterapkan

- a. Program Pembiasaan oleh Lembaga Pendidikan atau Sekolah Untuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme yaitu :

1. Salam dan salaman.

Dengan membiasakan saling menyapa. sapa dan sapa merupakan hal yang lumrah terutama dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat Indonesia yang menunjukkan bahwa sopan santun dijunjung tinggi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dalam sikap manusia. dalam kehidupan sosial dan kesantunan di sekolah menjadi objek dan tolak ukur penting untuk mengukur sejauh mana anak menerapkan nilai-nilai kesantunan yang ditunjukkan dalam aspek evaluasi emosi, dimana nilai-nilai kesantunan, sopan santun, baik karakter. dalam Al Quran disebut dalam Q.S Lukman: 19 “Artinya: ” Dan permudahkan perjalananmu dan lembutkan suaramu. faktanya, suara yang paling buruk adalah suara keledai. sebagaimana sabda Nabi: “Bersikaplah santun dan hormat kepada orang tuamu, karena ketika kamu tua nanti kamu akan dihormati.

Berdasarkan ayat Alquran dan hadis di atas, mengisyaratkan manusia bersikap sopan dan santun sebagai wujud rasa kemanusiaan terhadap sesamanya. kesantunan diungkapkan melalui sapaan, sapaan merupakan cerminan jiwa seseorang yang berkepribadian tinggi, sedangkan orang yang tidak santun dianggap sebagai orang yang rendah hati.

2. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar.

Rasa keakraban dan kekeluargaan terasa indah dan kuat ketika seluruh siswa dalam satu kelompok belajar atau rombongan belajar membacakan doa bersama sebagai kebiasaan baik sebelum dan

sesudah sekolah untuk melatih rasa solidaritas antar siswa. sebagaimana firman Allah: “Ud’unii fastajiblakum, berdoalah niscaya Aku (Allah) akan kabulkan untukmu. kebiasaan membaca sholawat dapat menjadi sebuah kebiasaan yang patut, dimana setiap individu merasa mempunyai keluarga karena ada pesan bahwa mereka salat secara bergiliran. pluralisme terlihat dari sini, dimana mereka seolah menyatu dengan nuansa salat yang khusyuk.

3. Tadarrus dilapangan sekolah.

Salah satu cara untuk mengenal pluralisme multikultural di kalangan umat Islam adalah dengan membaca Al-Quran bersama. hal ini menunjukkan kepekaan sosial dan persaudaraan, jika siswa melakukan kesalahan maka guru akan menegurnya, misalnya jika ia mengucapkan sesuatu yang salah. huruf makhroja tul ini melambangkan bahwa dalam hidup jika kita melakukan kesalahan atau kekeliruan tidak segan-segan menerima komentar dan kritik, selain itu membaca Al Quran juga meningkatkan amal ibadah kita. “Barangsiapa membaca satu huruf Al- Quran saja, dia akan mendapat pahala ganda”.

4. Membaca surah Yaasin setiap Jumat

Menjalani kehidupan yang saling menghormati dan pluralisme lintas budaya yang bernuansa Islami berarti membacakan Surah Yaasin secara bersama-sama di lingkungan sekolah. hal ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dalam suasana keagamaan di sekolah. membaca Surah Yaasin bersama-sama dapat mempererat solidaritas antar warga sekolah lainnya.

5. Sholat jama’ah.

Kebiasaan yang dapat dibentuk dalam kehidupan yang majemuk dan beragam adalah salat berjamaah, dimana salat berjamaah dapat menjadi pengikat utuh antar saudara muslim.

dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan, ternyata doa bersama mempunyai kemampuan untuk mempererat solidaritas antar umat, dimana terdapat kesinambungan antara pemimpin dengan jamaahnya, yang dimaksud dengan kerukunan antara pemimpin dan umat juga membawa pada makna. shalat dan tidak membedakan suku dan ras, semua orang berdiri dan bersujud dihadapan Tuhan yang sama.

6. Upacara.

Upacara tersebut mengusung semangat keceriaan, sikap menghargai jasa perjuangan para pahlawan, apalagi dalam upacara tersebut kita dapat menghayati nilai-nilai perjuangan. dari sudut pandang keagamaan, upacara tersebut mempunyai kemampuan untuk membangkitkan perasaan patriotik dan menolak segala bentuk penindasan dan kekerasan karena alasan kemanusiaan. jika semangat upacara tersebut terus digalakkan dan bermakna, maka tidak akan ada generasi bangsa Indonesia yang adil, berjiwa jati diri, berjiwa kebangsaan, dan toleran.

7. Piket Kelas.

Berdiri di kelas dapat menjadi sugesti untuk mengambil tanggung jawab di depan kelas masing-masing, dari pihak keluarga, agar sikap majemuk setiap individu mampu melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar, sehingga setiap siswa dapat menyelesaikan tugasnya. misi yang bagus. selain dapat mengambil tanggung jawab, semangat solidaritas dapat menjadi perekat yang mempersatukan mereka, dapat memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menunaikan kewajiban sebagai anggota sekolah.

b. Keteladanan Tenaga Pendidik Sebagai Sosok Panutan (role model figure).

Dalam menjalankan keteladanan sebagai pelaku tenaga pendidik yang ada di sekolah maka akan diterapkan beberapa nilai-nilai

pluralisme yang bisa dilakukan antara lain sebagai berikut:¹⁵

1. Demokrasi.

Untuk mencapai pluralisme antar budaya, faktor terpenting dalam implementasinya adalah citra guru yang dapat menjadi teladan dan menghadirkan wajah seorang pendidik yang mampu menerima segala perbedaan, baik di luar jam sekolah maupun pada saat jam pelajaran di sekolah tempatnya belajar. warga sekolah lainnya (siswa, staf, dan personel sekolah lainnya) Warga sekolah bertanggung jawab atas segala ketertiban, baik sosial maupun staf, yang masing-masing menunjukkan akhlak yang baik dengan menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di kalangan siswa. terlibat dalam menyambut orang lain dapat menciptakan ketertiban dalam budaya sekolah yang dinamis, toleran, dan harmonis. hal ini dapat dikatakan memenuhi syarat demokrasi, dimana seseorang warga sekolah dapat menjalankan dan menjalani kehidupan demokratis.

2. Musyawarah.

Dalam kehidupan yang beragam gagasan, latar belakang dan budaya di sekolah, mengedepankan diskusi dan konsensus dalam merumuskan permasalahan yang dapat diselesaikan bersama oleh warga sekolah sangatlah diperlukan dan mengandalkan kesatuan antar warga sekolah untuk menjalani kehidupan yang beragam dalam dinamis kehidupan. beberapa contoh musyawarah yang dapat dilakukan sebagai bagian dari gaya hidup demokratis antara lain pemilihan ketua kelas, pemilihan ketua OSIS, dan lain-lain.

2. Kurikulum

Pengertian Kurikulum Secara etimologis istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curene* yang artinya

¹⁵ Mudohardjo, Redja. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 142.

tempat berpacu . Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik yakni pada masa Yunani kuno di Yunani. Kurikulum pada awalnya merupakan sebuah rencana yang seperangkat mata pelajaran atau materi yang akan dipelajari atau yang akan diajarkan oleh guru kepada siswa.¹⁶

Makna kurikulum pertama selalu hanya diarahkan pada jarak yang ditempuh oleh seorang siswa untuk mendapatkan ijazah. Rumusan kurikulum ini mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Maka kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran siswa. Kurikulum dalam istilah ini hanya mengarah pada pelajaran, konsep hapalan yang harus dikuasai oleh siswa supaya tujuan kurikulum dapat tercapai. Dalam konteks ini juga dikatakan bahwa seorang peserta didik yang hebat adalah peserta didik yang harus menghafal konsep-konsep beragam keilmuan sehingga tujuan keilmuan dalam sebuah kurikulum dapat tercapai.

Hilda Taba juga memandang bahwa kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam suatu masyarakat. Pemikiran dari Hilda Taba lebih modern dikarenakan masa kurikulum terus mengalami pembaharuan dalam skala progresi. Selain anak didik memahami konsep keilmuan yang didapat dari penransferan ilmu oleh guru, namun Hilda memandang seorang anak didik harus berkecimpung dalam dunia masyarakat supaya ilmu yang di dapat dari penransferan oleh guru di bawa dalam dunia masyarakat untuk diaplikasikan.

kurikulum sebagai rencana pengajaran dan sebagai suatu sistem (Sistem kurikulum) yang merupakan bagian dari sistem persekolahan. Adanya perbedaan dari makna kurikulum yang satu dengan makna kurikulum yang lainnya, maka S. Hamid Hasan mengungkapkan terkait konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi: ¹⁷

1) Kurikulum sebagai suatu ide, yang dihasilkan melalui teori dan

¹⁶ Dahan, Ratna Willis. (2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga. hlm.88

¹⁷ *Ibid*. hlm 231

penelitian.

- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide.
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari suatu kurikulum tertulis.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari tercapainya tujuan kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari peserta didik.

1. Pentingnya Kurikulum Berbasis Pluralisme.

Pendidikan merupakan suatu bentuk ekspresi kebudayaan manusia yang dinamis dan terus berkembang, sehingga perubahan atau perkembangan dalam pendidikan tidak dapat dihindari mengikuti perubahan kehidupan kebudayaan. Kita harus terus meningkatkan pendidikan di setiap tingkatan untuk mengantisipasi manfaat di masa depan.

Refleksi ini mengandung makna bahwa penyempurnaan atau penyempurnaan program pendidikan agama Islam mencakup antisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan dengan cara menyesuaikannya dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha atau industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Konsep yang saat ini banyak diperdebatkan oleh banyak ahli adalah program pendidikan yang berbasis pluralisme. Sebagaimana disebutkan di atas, konsep pendidikan pluralistik adalah pendidikan yang menjawab realitas permasalahan yang dihadapi Indonesia dan umat manusia pada umumnya. Pendidikan pluralis lahir dengan semangat yang besar untuk memberikan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat postmodern dalam kerangka keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Melihat realitas tersebut, maka disinilah letak pentingnya menggagas pendidikan Islam berbasis pluralisme dengan menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut; pertama pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. tentunya, ini masih menjadi pertanyaan, apakah sistem pendidikan seperti ini betul-betul mampu membongkar sakralitas ilmu-ilmu keagamaan dan dikotomikan ilmu antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu keagamaan.

Kedua, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk didalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. kesadaran akan pluralisme sangat penting untuk diwaspadai oleh setiap pelajar. tentu saja kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja melainkan melalui proses yang sangat panjang, seperti realitas pemahaman global terhadap visi suatu fenomena. Ketiga, pendidikan Islam harus mempunyai karakter lembaga pendidikan yang mengedepankan sistem pendidikan demokratis. sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara bertanggung jawab. sekolah memfasilitasi adanya “mimbar bebas”, memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk berekspresi atau mengkritik apapun, asalkan bertanggung jawab tentu saja sistem demokrasi ini akan memberikan pendidikan kepada siswa tentang realitas sosial yang mempunyai pandangan dan pendapat berbeda di sisi lain akan menumbuhkan “teori” bagi masyarakat di lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, perlu kiranya memperhatikan kurikulum sebagai proses.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses ini, yaitu; (1) posisi siswa sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya, (3) lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah *entry behaviour* kultur siswa, (4) lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan mestilah mencakup subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Selain perlunya memperhatikan tahapan-tahapan tersebut, untuk menuju pendidikan agama Islam (PAI) yang menghargai pluralisme, selain itu aspek kurikulum yang harus dirancang, seperti dijelaskan peneliti, yaitu pendekatan aspek pendidikan. model-model lama dalam pendekatan atau pengajaran agama harus segera diganti dengan model-model baru yang lebih fleksibel dan komunikatif. Aspek diferensiasi harus menjadi pusat perhatian setiap pendidik harus menyadari sepenuhnya bahwa setiap peserta didik adalah manusia yang unik dan oleh karena itu tidak boleh ada keseragaman. dari sudut pandang ini, pendidikan agama Islam memberikan bahan kajian perbandingan agama-agama dan nilai-nilai fundamental Islam seperti toleransi, keadilan, kebebasan dan demokrasi untuk mencapai perdamaian

2. Tujuan Kurikulum Berbasis Pluralisme

Pendidikan multikultural dipahami sebagai pengetahuan yang membantu masyarakat menyadari makna perbedaan antar manusia, perbedaan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. menurut Ali Maksumdan Luluk Yunan Ruhendi (2004), ciri-ciri

pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:¹⁸ (a) tujuannya untuk melatih “manusia yang berkebudayaan” dan mewujudkan “masyarakat yang beradab” (berbudaya);

- (b) Bahan ajar tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai kebangsaan, dan nilai-nilai suku (kebudayaan); (c) pendekatannya demokratis, menghar- gai aspek perbedaan budaya dan keberagaman bangsa dan suku (multikulturalisme), dan; (d) Penilaian ditentukan dengan mengevaluasi perilaku siswa meliputi kesadaran, apresiasi, dan tindakan terhadap budayalain.

Namun program dan materi pendidikan agama Islam tidak lepas dari aspek perkembangan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. unsur-unsur program pendidikan multikultural meliputi kajian tentang etnisitas, ke-lompok minoritas, gender, kesadaran budaya, hubungan antarmanusia, dan klarifikasi nilai-nilai suatu budaya. lemen-elemen ini juga mencakup kon- sep rasisme, perbedaan gender, keadilan, diskriminasi, penindasan, perbe- daan, dan banyak lagi.

Pendidikan agama Islam yang dipadukan dengan semangat pendidikan multikultural hendaknya segera menghadirkan ajaran Islam yang toleran, dengan penekanan pada pemahaman dan upaya hidup dalam konteks perbe- daan agama dan budaya, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, dimensi-dimensi berikut harus diperhatikan dalam mengem- bangkan kurikulum pendidikan agama Islam: Pertama, kajian fiqh dan penafsiran Al-Qur'an tidak boleh linier, melainkan menggunakan pendekat- an muqāra(perbandingan).

¹⁸ Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004. Hlm.191-192.

Hal ini sangat penting karena para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan atau pemahaman terhadap ketentuan hukum fiqih atau makna ayat-ayat tertentu saja, namun mereka juga memperoleh sudut pandang yang berbeda-beda. Tentu saja tidak sekedar mengetahui apa yang berbeda, tetapi juga memberikan informasi (argumentasi) mengapa berbeda. Kedua, untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus mendapat pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog antaragama; Ketiga, untuk memahami realitas perbedaan antaragama, lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan program roadshow lintas agama.

Tujuannya adalah untuk membangkitkan kepedulian dan solidaritas terhadap umat beragama lain; Keempat, untuk mendorong kesadaran spiritual, pendidikan Islam harus menyelenggarakan program seperti kamp kerja spiritual, yaitu pengiriman siswa untuk tinggal bersama keluarga selama beberapa hari, termasuk kesempatan untuk tinggal bersama keluarga yang berbeda keyakinan. Dalam program ini, siswa harus mendalami aktivitas sehari-hari sebuah keluarga dan menerapkannya. Tujuannya agar siswa memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap nilai dan rasa hormat terhadap orang lain.

Yang tidak kalah pentingnya, pendidikan Islam harus melihat bahwa keimanan setiap umat beragama pada hakikatnya bersifat dialogis, artinya keimanan dapat menjadi dialog antara Tuhan dengan manusia dan sesama manusia. Dalam kehidupan beragama yang matang dengan suasana pendidikan tersebut tercipta suasana komunikasi sosial, tidak ada perbedaan yang berarti, tidak ada pengakuan superioritas atau inferioritas, dan memungkinkan terbentuknya suasana dialog, yang merupakan peluang keterbukaan mengembangkan pemahaman spiritual baru terhadap agama dan ke-

percayaan setiap orang yang dapat diajarkan melalui pendidikan agama inklusif. Pengajaran agama yang demikian memerlukan objektivitas dan subjektivitas. Objektif, yaitu kesadaran bahwa agama yang berbeda diucapkan secara adil, tanpa mempertanyakan kebenaran atau keabsahan agama yang bersangkutan. Subyektif artinya menyadari bahwa tujuan mengajar hanya untuk memahami setiap siswa dan untuk merasakan sejauh mana orang yang menganutnya bisa merasakan keimanan terhadap agama tersebut.

3. Syarat-Syarat Terpenuhi Kurikulum Berbasis Pluralisme.

1. Guru

Peran guru PAI dalam pengembangan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah dan sekolah negeri sangatlah penting. Amin Maulani menyatakan bahwa peran guru dalam hal ini antara lain: Pertama, guru harus mampu bertindak demokratis dengan sikap dan perkataannya, tanpa sikap diskriminatif. Kedua, guru hendaknya sangat berhati-hati terhadap beberapa peristiwa yang berkaitan dengan agama. Ketiga, guru hendaknya menjelaskan bahwa hakikat pendidikan agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dengan cara ini ia dapat menjelaskan bahwa segala bentuk kekerasan, seperti pengeboman, serangan militer, dan sebagainya, dilarang oleh agama. Keempat, guru harus mampu memahami pentingnya dialog dan pertimbangan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, suku dan agama, agama atau aliran.¹⁹

¹⁹ Maulani, Amin. (2012). *Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan*. dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 1, No. 1, Juni 2012. hlm. 41-42

Berdasarkan hal di atas, guru PAI tentunya harus menjadi teladan bagi siswanya. Karena keteladanan sebagai guru menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam multikultural di madrasah dan sekolah umum. Susanti menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural sangatlah penting dan signifikan.²⁰ Guru harus memimpin dan mengatur isi, proses, situasi dan kegiatan sekolah secara multikultural, dimana setiap siswa yang berbeda kebangsaan, ras dan gender mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dan saling menghormati perbedaan. Muhammad dan Somadayo menambahkan bahwa peran guru harus menyikapi setiap ekspresi yang mengandung diskriminasi.²¹ Dengan demikian, peran guru RAI dalam pengembangan RAI multikultural/multinasional di madrasah dan sekolah negeri diharapkan dapat secara optimal memberikan hasil yang dapat dicapai dari proses tersebut.

2. Lembaga Pendidikan

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan diperlukan suatu lembaga pendidikan yang dapat mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan keinginan seluruh warga sekolah peranan lembaga pendidikan dalam pengembangan pendidikan agama Islam berbasis pluralisme juga dinilai sangat penting sebab lembaga pendidikan baik madrasah maupun sekolah negeri mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang majemuk, demokratis, dan toleran. Maulani (2012) menyebutkan beberapa langkah yang harus dilakukan suatu lembaga pendidikan dalam

²⁰ Susanti, Rini Dwi, (2012). “*Menguak Multikulturalisme di Pesantren (Telaah atas Pengembangan Kurikulum)*”, dalam Jurnal Ad-Din, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012. hlm.318

²¹ Muhammad, Syahril dan Samsu Somadayo, (2014). “*The Implementation on Multicultural Education Values in Fostering Inter Ethnic Harmony (A Naturalistic Qualitative Study in State Junior High School 1 Ternate)*”, dalam Journal of Education and Practice, Vol. 5, No. 2, 2014. Hlm.92.

hal ini, antara lain: Pertama, menciptakan rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang berbeda keyakinan, budaya dan praktik, baik di madrasah maupun di sekolah.²²

Sebuah madrasah sekolah negeri Ia harus berperan aktif dalam men- dorong dialog antar agama dan budaya dengan membimbing para guru lembaga pendidikan tersebut dalam bentuk isu-isu sosial dan pertun- jukan seni budaya. Dialog antaragama seperti ini merupakan upaya efektif untuk mempraktekkan dialog dengan pemeluk agama yang ber- beda. Hal terpenting kedua dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan buku peserta didik. Oleh karena itu, madrasah dan sekolah negeri hendaknya membekali siswanya dengan buku-buku yangbernuansa pluralistik. Tak jauh dari itu, lembaga pendidikan juga berperan dalam men- dorong pengembangan pendidikan agama Islam melalui dua cara, yaitu: Pertama, metode kuantitatif, meliputi; (1) memperbanyak referensi ataubahan bacaan terkait pengembangan pendidikan Islam multikultural (2) meningkatkan kegiatan komunikasi tentang konsep dan aktualitas pen- didikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tulisan; (3) men- ciptakan forum atau kelompok yang fokus pada pluralisme khususnya pada lembaga pendidikan Islam, dan (4) membangun budaya yang dilandasi semangat multikulturalisme baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan Islam di masyarakat. Kedua, metode kualitatif meliputi; (1) menetapkan landasan teori atau epistemologi pendidikan Islam multikultural; (2) mempertajam nilai-nilai multikul- turalisme dalam kurikulum, (3)

²² Maulani, Amin, (2012). *“Transformasi Learning dalam Pendidikan Multikultural Keberagamaan”* dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 1, No. 1, Juni 2012. hlm. 42

meningkatkan pemahaman dan kemampuan pendidik terhadap materi multikultural, (4) mengembangkan budaya lokal yang sarat nilai moral dan tidak bertentangan dengan prinsip. dari kurikulum. Islam. ajaran; dan (5) penegasan aspek politik dan keuangan atau anggaran terkait pihak yang berwenang (Zain, 2013: 15-18). Tentu saja ketiga aspek tersebut di atas harus terus dikaji dalam pengembangan pendidikan agama Islam multikultural. Sebab pendidikan agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah negeri harus mampu memberi warna positif

Perkembangan Indonesia yang beragam baik dari segi budaya, suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu mempunyai tanggung jawab tersendiri terhadap keberagaman tersebut. Dengan berkembangnya pendidikan agama Islam (PAI) berbasis pluralisme diyakini dapat menjadi salah satu cara untuk menciptakan peradaban Indonesia yang lebih relevan, kontekstual, positif, dan aktif secara sosial, penuh keberagaman.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Tanpa evaluasi, maka kita tidak akan bisa mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.²³ Tapi, dengan adanya evaluasi, kita dapat menjadikan hasil yang diperoleh sebagai balikan dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti.

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan

²³ Arikunto, Suharsimi.(2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT.Bumi Aksara. hlm.51.

kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.²⁴

Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya

Pengembangan sikap pluralistik berupa evaluasi peserta didik di era ini mutlak diperlukan agar seluruh ajaran agama di Indonesia segera “berbuat” demi perdamaian sejati. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus segera menghadirkan ajaran Islam toleran dalam kurikulumnya dengan tujuan dan penekanan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya baik secara individu maupun kelompok dan tidak terjebak. superioritas dan eksklusivitas kelompok, agama dan budaya yang sempit. Agar terbentuk sikap pluralistik pada generasi muda kita melalui dimensi pendidikan agama, dengan memperhatikan hal-hal antara lain sebagai berikut:

a.) Materi pelajaran PAI seperti fiqh.

Tafsir tidak harus linier melainkan menggunakan pendekatan muqaron. Hal ini sangat penting karena anak tidak hanya

²⁴ *Ibid.* hlm.67

mendapatkan pengetahuan atau pemahaman terhadap ketentuan hukum fiqh atau makna ayat-ayat individual, tetapi mereka juga mendapatkan sudut pandang yang berbeda-beda. Tentu saja, ini bukan hanya tentang mengetahui apa yang berbeda, tapi juga mengapa hal itu mungkin berbeda.

b.) Dialog Antar Budaya.

Siswa juga harus diberikan pendidikan multikultural dan agama. Hal ini dapat dilakukan melalui program dialog antaragama yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Misalnya, biksu atau tokoh agama dari agama lain mungkin muncul dalam dialog tentang “puasa”. Program ini sangat strategis, khususnya agar para pelajar memahami bahwa puasa juga menjadi pembelajaran bagi saudara-saudara kita yang berbeda agama. Melalui dialog seperti itu, diharapkan para pelajar mempunyai sikap pengertian, khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama. karena sesungguhnya “di luar Islam ada keselamatan”. Roadshow antar agama.

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya menyelenggarakan dialog antaragama namun juga menyelenggarakan program roadshow lintas agama. Program roadshow lintas agama ini merupakan program nyata yang membangkitkan kepedulian dan solidaritas umat beragama lain. Hal ini dilakukan dengan mengirimkan siswa pada pekerjaan khusus membersihkan gereja, kuil atau tempat suci lainnya. Menyadari pluralitas tidak hanya sekedar memahami perbedaan, namun juga harus ditunjukkan melalui sikap konkret bahwa walaupun berbeda keyakinan, kita adalah saudara dan kita saling membantu.

Pertukaran Siswa (Exchange Student)

Pendidikan Islam harus menyelenggarakan program seperti pertukaran pelajar, untuk itu pelajar dapat dikirim ke suatu keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan untuk berpindah agama. Siswa harus diintegrasikan ke dalam keluarga. Ia juga harus melakukan aktivitas yang

menyerupai aktivitas keluarga sehari-hari. Jika keluarganya adalah seorang petani, ia juga harus membantu pertanian keluarga, dll. Ini merupakan program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan dan solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya adalah siswa dapat belajar memahami kehidupan yang berbeda. Dengan cara ini, siswa sadar dan peka terhadap nilai dan rasa hormat orang lain.

Panitia Pada bulan Ramadhan

Ramadhan merupakan bulan yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan sosial di kalangan pelajar. bersama misalnya mengadakan “program sahur jalan raya”. Karena dengan program ini, Anda bisa merencanakan sahur bersama antara pelajar dan anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada mahasiswa dalam mengembangkan kepekaan sosial, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Selain hal-hal tersebut di atas, perlu adanya pengajaran materi tentang “aqidah inklusif”.

Mata pelajaran kurikulum Islam harus berorientasi moral. Juga dalam pendidikan agama, semua siswa didorong untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai perwakilan agama lain atau bahkan sebagai ateis jika diperlukan. Tujuannya bukan untuk “mualaf” melainkan untuk menjaga iman. Karena keyakinan harus dipahami secara mandiri dan bukan melalui iman, maka taklid tidak dibenarkan dalam urusan agama. Selain itu dalam hal syariah. Dalam persoalan syariah, umat Islam seringkali berselisih paham dan berdebat. Maka dalam hal ini pendidikan Islam sangatlah penting. menawarkan ajaran “fiqh muqarran” untuk menjelaskan adanya perbedaan pendapat dalam islam dan semua pendapat mempunyai argumentasi dan harus kita hargai. Sekolah tidak menentukan sistem sekolah mana yang harus diikuti siswanya, namun pilihan sekolah tergantung pada individu masing-masing.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, dalam kehidupan beragama yang matang, dengan sendirinya terbangun suasana saling menerima, tidak ada perbedaan yang berarti antara “perbedaan” manusia yang sebenarnya ada. Tidak diakui sebagai superior atau inferior dan memungkinkan terciptanya

suasana dialog untuk membuka pemahaman spiritual baru terhadap setiap agama dan kepercayaan lainnya.

Pendidikan Islam harus melihat “iman” setiap pemeluk agama bersifat dialogis, artinya keimanan dapat menjadi dialog antara Tuhan dengan manusia dan sesama manusia. Iman adalah pengalaman seseorang dekat dengan-Nya (jadi yang hidup dan beriman adalah pribadi, bukan Tuhan), dan pada tingkat tertentu keimanan ini bisa menjadi dialog antara, di antara, dan memanfaatkan manusia.²⁵ bahasa manusia tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa saling menghormati terhadap semua orang atau yang mewakili agama yang berbeda, yang salah satunya dapat diajarkan melalui pendidikan agama inklusif. Dalam belajar, tentu ada baiknya menawarkan perbandingan dengan agama lain (religious comparison). Pendidikan agama seperti itu memerlukan keadilan dan kepekaan serta keterbukaan (open mind). Tentu saja ajaran agama seperti itu memerlukan “objektivitas” dan “subjektivitas”. Objektif, artinya kesadaran bahwa agama yang berbeda dibicarakan secara adil tanpa mempertanyakan kebenaran atau keabsahan agama tersebut. Subyektif artinya kesadaran bahwa tujuan pengajaran tersebut hanya agar setiap peserta didik memahami dan merasakan sejauh mana keyakinan agama dapat mempengaruhi orang yang bersangkutan meyakini.

Tentu saja, tujuan mengajarkan keyakinan inklusif tersebut bukan untuk menciptakan visi bersama, apalagi persatuan itu adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan agak mengkhianati tradisi agama. Mereka berusaha menemukan pertemuan yang secara teologis mungkin dilakukan oleh setiap agama. Setiap agama mempunyai sisi ideal, baik secara filosofis maupun teologis, dan inilah yang dibanggakan oleh para pengikutnya dan yang membuat mereka tetap bertahan dalam mencari landasan rasional atas keyakinan mereka. Namun agama juga mempunyai sisi sebenarnya, yaitu agama historis dengan keagungan atau kekurangannya, yang umumnya

²⁵ Abdurrahmanysyah.(2012). *Pendidikan Islam Khazanah Filosofi dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moarlitas* (Yogyakarta:Global Pustaka Media). hlm.22

dianggap memalukan. Oleh karena itu, dialog dalam perbandingan agama harus selalu dilandasi oleh kerendahan hati untuk membandingkan cita-cita agama lain yang diperbandingkan dengan kenyataan, betapapun hebat atau memalukannya agama lain, betapapun besar atau memalukannya, mungkin ingin menghindari standar ganda dalam menilai agama lain.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam dapat mempunyai dua makna pokok. Pertama, pendidikan Islam dalam arti praktis, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di dunia Islam seperti Pakistan, Mesir, Sudan, Arab Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan lain-lain, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam disebut intelektualisme islam. Selain itu, menurut Rahman, pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai proses lahirnya insan (ulama) yang integratif, yang mengumpulkan sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam dapat mempunyai dua makna pokok. Pertama, pendidikan Islam dalam arti praktis, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di dunia Islam seperti Pakistan, Mesir, Sudan, Arab Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan lain-lain, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam disebut intelektualisme islam. Selain itu, menurut Rahman, pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai proses lahirnya insan (ulama) yang integratif, yang mengumpulkan sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ide dasar pendidikan, termasuk pendidikan Islam, adalah pandangan bahwa setiap orang mempunyai nilai-nilai positif dalam hal kecerdasan, kreativitas, keterampilan kerja dan keluhuran budi pekerti.²⁶ Namun fokusnya tidak hanya pada keterampilan ritual dan kepercayaan monoteistik, tetapi juga pada moralitas sosial dan kemanusiaan. Kualitas

²⁶ Rahman, Fazlur *The Qur'anic Solution Of Pakistan's Education Problems*, dalam Sutrisno, *Kajian Terhadap Epistemologi dan sistem pendidikan*, Cet; 1. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006. Hlm. 17.

moral tidak dapat di- capai hanya melalui pengajaran halal dan haram, tetapi melalui upaya budaya di rumah, masyarakat, dan ruang kelas.

2. Tugas dan Fungsi pendidikan Islam.

Pendidikan manusia bersifat komprehensif dan berlanjut sepanjang hidup. Konsepnya adalah tugas dan kegiatan pendidikan ditujukan kepada peserta didik yang tumbuh dan berkembang secara dinamis sejak dalam kandungan hingga akhir hayatnya. Misi pendidikan Islam adalah menyediakan alat yang memungkinkan kelancaran fungsi tugas-tugas pendidikan. Penyediaan ruang-ruang tersebut mempunyai makna dan tujuan struktural dan institusional. Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam beserta nilai-nilainya sehingga menjadi perjalanan hidup manusia (pandangan dan sikap terhadap kehidupan). Dalam pengertian ini pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan terlebih dahulu, seluruh kegiatan seseorang atau kelompok peserta didik dalam pengenalan dan pengembangan ajaran dan nilai-nilai Islam diwujudkan dalam sikap dan kecakapan hidupnya sehari-hari. Kedua, segala fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih, yang mengakibatkan mengakar atau tumbuh dan berkembangnya ajaran dan nilai- nilai Islam pada salah satu pihak.²⁷

Dilanjutkan menurut Hajar AH Sanaky, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau insan kamil menurut Achmadi fungsi pendidikan Islam:

Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan timbul kemauan membaca (analisis), akan mengem- bangkan kreatifitas dan produktifitas.²⁸

Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaanya, baik secara individual maupun sosial, lebih ber-

²⁷Rahim husni (2001), *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.hlm. 7

²⁸ AH.Sanaky, Hujair, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. Hlm.128

makna.

Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial. (Achmadi, 2003:128)

Berdasarkan pengertian di atas, maka tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik semaksimal dan semaksimal mungkin agar menjadi manusia yang sempurna. Sebaliknya. Tugas pendidikan Islam adalah menjamin segala peluang yang memungkinkan tugas pendidikan Islam dapat terpenuhi dan berjalan lancar. Pemberian pelayanan ini menyangkut maksud, makna dan sasaran yang terorganisir dan institusional.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Bila kita membahas masalah tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islami. Sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt sebagai supreme *superiority* yang harus ditaati. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi ini, baik secara *habluminallah* maupun *habluminannas*.
- b. Sifat-sifat dasar manusia.
- c. Tuntunan masyarakat dan dinamika peradaban manusia
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal yaitu:²⁹

1. Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan

²⁹ Arifin, Muzayyin, 2005. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Penerbit: Bumi Aksara. Hlm. 198.

hidup manusia di muka bumi.

2. Mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan
3. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia akhirat.

Adapun menurut (Hamruni, 2008) tujuan pendidikan Islam meliputi:³⁰

1. Terbentuknya “insan kamil” yang mempunyai ciri kekeluargaan dan persaudaraan, kemuliaan sebagai makhluk sosial, berakal, kreatif keterbukaan, religius, demokrasi dan disiplin.
2. Terbentuknya insan “kaffah” yang memiliki dimensi-dimensi religius budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai warassatul anbiya’ dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

C. KARAKTERISTIK

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti to engrave atau mengukir, menurut (Sofyan, 2020) bahwa dalam membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.³¹

Dalam penanamannya bahwa karakter itu sendiri tidak terlepas dari

³⁰ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008. Hlm. 70-71.

³¹ Arifudin, O., Tanjung, R., & Sofyan, Y. (2020). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. 177.

peran pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan layanan pendidikan yang mengakomodir penanaman karakter. Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan hidupnya sendiri, pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktek, pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif atau negatif, cara-cara positif yakni dengan memberi teladan baik, latihan untuk membentuk kebiasaan memberi perintah, memberi pujian dan hadiah, sementara cara-cara negatif yakni dengan mengadakan berbagai larangan, celaan dan teguran, serta hukuman. Dalam suatu kegiatan apapun, disetiap isinya pasti memiliki sebuah makna, fungsi ataupun tujuan, sama halnya dalam organisasi pendidikan, adanya sebuah pendidikan memiliki sebuah fungsi dan tujuan yang jelas, menurut (Mulyasana, 2015) bahwa Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, ketiga unsur itulah yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia, konsep itu sangat sederhana tapi mengandung makna yang sangat luas apabila dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³²

Menurut penulis, pernyataan diatas pun sangat sesuai dengan pernyataan Helen G. Douglas dalam (Supriani, 2022) menyatakan bahwa Karakter itu tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui fikiran dan perbuatan, fikiran

³² Mulyasana, Dedy.(2015) "*Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*". Bandung: Remaja Rosdakarya,. Hlm. 92.

demis fikiran, tindakan demis tindakan. Dalam pembahasan karakter, sekolah khususnya memberikan pendidikan karakter terhadap siswanya dengan cara mengintegrasikan setiap mata pelajaran itu dengan hal-hal positif dan menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran itu mengandung nilai-nilai yang tinggi.³³

Menurut (Majid, 2011) bahwa sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return Of Character Education* sebuah buku yang menyadarkan Dunia Barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

ilmu psikologi mengenalnya dalam teori empat temperamen (the four temperaments). Berdasarkan catatan detikcom, yang dikutip dari akun instagram Dinas Pendidikan Jawa Barat (Disdik Jabar), berikut adalah empat karakteristik manusia, yaitu:

1. Sanguinis

Seseorang dengan karakteristik ini terkenal dengan kepribadian mereka yang senang bersosialisasi, menyukai tantangan, dan suka berpetualang. Sanguinis terkenal dengan pembawaannya yang selalu ceria dan membawa suasana yang menyenangkan bagi lingkungannya. sanguinis juga senang ketika dirinya menjadi pusat perhatian. Selain itu, sanguinis juga terkenal dengan ciri-ciri: Mudah bergaul, Aktif, Impulsif, Humoris, Kompetitif, Optimistis, Kompetitif

2. Koleris

Tipe karakteristik yang kedua ini terkenal dengan sikap yang ambisius, kompetitif, dan fokus dengan orientasinya. Orang dengan karakteristik ini juga biasanya merupakan orang yang sangat tegas. Koleris juga terkenal dengan kecerdasannya karena sikap ambisinya itu.

³³ Abdul Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi. Guru.* andung:PT Remaja Rosda Karya. Hlm. 69

Selain itu, yang dapat kita ketahui dari ciri koleris lainnya adalah sebagai berikut:

Tidak suka basa-basi, Analitis dan logis, Percaya diri, Kreatif, Konsisten, Mandiri

3. Melankolis

Kalau karakteristik yang satu ini terkenal dengan kecenderungannya untuk menjaga privasi, analitis, dan faktual dalam berkomunikasi dengan yang lain. Melankolis juga punya sifat yang perfeksionis dan suka dengan sesuatu hal yang rapi, teratur, dan terencana seorang melankolis biasanya membutuhkan banyak informasi, waktu untuk berpikir, dan rencana yang terstruktur agar bisa berjalan dengan baik. Melankolis juga memiliki beberapa ciri lainnya di antaranya: Memperhatikan detail kecil, Mudah curiga, Sensitif, Teliti, Merasa cemas bila berada di lingkungan baru.

4. Plegmatis

Seseorang dengan karakteristik plegmatis punya kecenderungan untuk menjalani hidupnya dengan rileks, santai, tenang, dan bisa juga dibilang easy going. Seorang plegmatis juga biasanya memiliki sifat simpati dan empati terhadap lingkungan di sekitarnya. Plegmatis juga punya kecenderungan untuk menyembunyikan emosi yang dia rasakan serta orangnya mudah untuk berkompromi dengan yang lain. Berikut ini adalah ciri-cirinya yang lain: Tenang, Cenderung menjauhi konflik, Punya kesetiaan yang tinggi, Senang menolong orang lain, Sulit beradaptasi dengan kebiasaan baru.

D. PLURALISME.

Kata plural sendiri berakar dari kata latin plus, pluris, yang secara bahasa berarti lebih dari satu. Dan isme berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian secara etimologi pluralisme bisa dikatakan sesuatu yang lebih dari satu substansi dan mengacu kepada adanya realitas dan

kenyataan.³⁴ Pluralisme tidak bisa dipisahkan dengan makna pluralitas. Pluralisme merupakan proses yang bisa menerjemahkan realitas keragaman dan sistem nilai, sikap yang menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan. Sedangkan Pluralitas adalah perbedaan dalam persoalan budaya, etnik, agama.

Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris. Selain nilai positif juga diimbangi dengan upaya penyesuaian dan negosiasi di antara mereka. Tanpa memusnakan sebagian dari keragaman, pluralisme juga mengasumsikan adanya penerimaan. Pluralisme mudah ditemui dimanapun, di pasar, tempat bekerja, disekolah tempat belajar. Seseorang yang dapat berinteraksi positif dengan lingkungan yang majemuk baru dapat menyandang sifat pluralisme. Guna tercapainya kerukunan kebhinekaan pluralisme agama dapat diartikan sebagai orang yang mengakui keberadaan dan hak agama lain, dan tiap pemeluk berusaha memahami persamaan dan juga perbedaan.³⁵

Untuk menemukan kebenaran menurut Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya keterbukaan. Dan juga akibat dari eksklusivisme agama berbagai peristiwa kerusuhan berkedok agama ada di beberapa tempat. M. Amin Abdullah Keanekaragaman agama suatu kenyataan historis yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun, dan tidak ada agama yang sama semua agama berbeda menurut Abdullah. Dalam perbedaan memiliki kesamaan, seperti rasa kemanusiaan, menolong orang yang terpinggirkan dan hal lain sebagainya, Dan bukanlah relatif tetapi absolute, relatif dalam pelaksanaan absolute dalam ide dasarnya.³⁶

Dalam menjabarkan pluralisme antar budaya yang terjadi didalam bingkai pendidikan, keislaman dan pluralisme akan dirangkum

³⁴ Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). *Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur*. An-Nuha, 5(2), 155172.

³⁵ Imam Subkhan. (2007). *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta. Kanisius. hlm.109.

³⁶ Sumbullah. *Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*. Al-Adyan: Journal of Religious Studies | Volume 1, Nomor 1, Juni (2020)

berdasarkan landasan yang menjadi acuan sehingga umat manusia bisa memahami dari sisi kemanusiaannya dan keberadaan mereka sebagai makhluk sosial yang agamis.

1. Definisi pluralisme secara etimologi dan terminologi.

Dalam bahasa Arab, pluralisme berarti “al-ta’adudiyah al-diniyyah” hidup rukun dalam keberagaman. Dalam bahasa Inggris, kata “plural” berarti pengertian atau sikap terhadap situasi jamak, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, dan agama. Dalam perspektif sosiologi agama, secara harafiah (harfiah), pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan pluralisme yang mempunyai nilai positif dan menunjukkan persatuan, kesatuan dan rahmat Tuhan terhadap manusia.

Berdasarkan definisi data tersebut, penulis mengambil sudut pandang kepribadian Indonesia, yang di dalamnya beliau menegaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan agama dari pesan pluralisme, yang terkandung dalam teori Nurcholis Madjid “Satu Tuntutan Perlunya mewujudkan suatu masyarakat modern dan demokratis merupakan wujud masyarakat yang menghargai pluralisme (pluralisme) masyarakat dan bangsa serta memandang hal tersebut tidak dapat dihindari. Dua dari Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa ia melihat Islam dan pluralisme dalam konteks ekspresi universalisme dan internasionalisme dalam Islam. Beliau berpendapat bahwa terdapat serangkaian ajaran dalam Islam yang mencakup berbagai bidang seperti: hukum agama (fiqh), iman (tauhid), etika, sikap hidup, sehingga menunjukkan kepedulian yang besar terhadap faktor utama kemanusiaan (insaniyah).

2. Definisi toleransi antar budaya secara etimologi dan terminologi.

Salah satu ciri peradaban Islam adalah meyakini pluralisme sebagai sunatullah (hukum alam) yang ada pada seluruh makhluk

Allah, baik materil, manusia, maupun spiritual. beberapa ayat Al-Quran menekankan hakikat pluralisme sebagai sesuatu yang harus dipahami secara realistis dan obyektif. toleransi secara etimologis (linguistik) berasal dari kata Arab tasyamukh yang berarti memaafkan, memaafkan dan tenggang rasa. atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata toleransi, yaitu sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati perbedaan orang lain dalam agama, masyarakat, dan budaya. dari segi terminologi (ahli), menurut Umar Hasyim “toleransi menekankan pada kebebasan seseorang atau sesama warga negaranya untuk mengamalkan keyakinannya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya sendiri, dengan ketentuan dalam pelaksanaan dan penetapannya sikap mereka, ternyata tidak. melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan asas penciptaan ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.”³⁷

Pluralisme agama yang dibangun ditujukan pada membuahkan implementasi positif, diantaranya:

- a. Pluralisme yang berbasis solidaritas hakikatnya adalah menjunjung prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan umat.
 - b. Pluralisme mengharuskan kebebasan beragama yang bebas dari cengkaman sosial politik termasuk negara.
 - c. Pluralisme tidak ditunjukkan untuk menghasilkan nilai-nilai parsial, tetapi ditunjukkan menghasilkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan universal
3. Definisi Proses Pembelajaran.

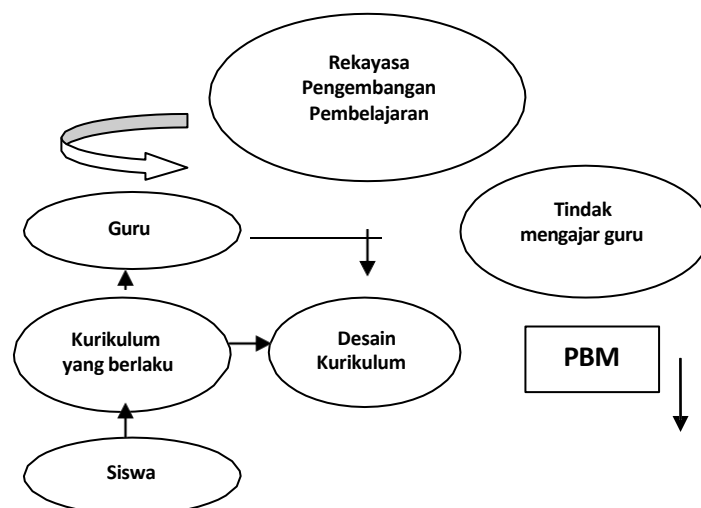
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “proses” berarti serangkaian perubahan (peristiwa) selama berkembangnya sesuatu.

³⁷ Almunawwar, Said Agil Husein. (2006). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an*. Jakarta: CV. Ciputat Press. hlm. 85.

sedangkan belajar adalah proses, cara, dan kreativitas manusia atau makhluk hidup untuk belajar. menurut para ahli (Gagne) “Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu menemukan dirinya dalam situasi belajar dan setelah melakukan tindakan serupa.

Menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attasdi, pendidikan Islam disebut ta'dib yang berarti ilmu, pengajaran dan pendidikan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan, seperti kesadaran pengetahuan, keadilan, politik, amal, kebenaran, akal, jiwa, hati, pikiran, kualifikasi dan perilaku. secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berlandaskan Islam. untuk itu pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Quran dan peninggalan suci Nabi.

Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa “Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu”



Berdasarkan ilustrasi di atas, peneliti ingin menjelaskan dan

mendesripsikan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (IEP) berdampak terhadap nilai-nilai pluralistik pada peserta didik, yang mana dalam proses pembelajaran tersebut terjadi koordinasi antara guru dan kurikulum dalam proses pembelajaran. PBM, kemudian pengembangan dilakukan oleh siswa berupa tindakan belajar siswa dan berdampak pada hasil belajar. dalam penelitian ini dampak hasil pembelajaran adalah toleransi dalam pluralisme.

1. Landasan –Landasan Pluralisme.

a. Landasan Teologis Normatif.

Pendidikan Islam adalah proses mendasarkan ajaran Islam agar manusia dapat mengembangkan pikiran, perasaan dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, oleh karena itu upaya pengembangan pendidikan Islam tidak lepas dari landasannya itulah Islam itu sendiri, belum lagi aktivitasnya.³⁸ Pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Oleh karena itu, penciptaan landasan keagamaan menjadi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme. Dari sudut pandang keagamaan, multikulturalisme sebagai landasan pengembangan pendidikan multikultural merupakan wujud keimanan untuk menyikapi kehendak Allah SWT yang sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaannya tanpa bermaksud menimbulkan konflik, melainkan justru menciptakan konflik. sebagai sarana membentuk sikap dan tindakan untuk saling membantu atau melengkapi guna mewujudkan kehidupan yang dinamis dan seimbang. Firman Tuhan dalam ayat 13 Surat Al-Hujurat menunjukkan bahwa kemajemukan itu perlu dalam kehidupan.

³⁸ Al Mawardi, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja*. Tadrîs Vol. 7. No.1. 2012.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu ber- bangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat ini menggambarkan penciptaan manusia dalam keberagaman, ban- yakni bangsa dan suku, yang harus mengembangkan sikap saling menghargai melalui komunikasi lintas budaya agar dapat saling melengkapi dalam puncak pencapaian kebajikan. Kedudukan seseorang tidak ditentukan oleh definisi fisik yang terdapat pada keberagaman umat manusia, melainkan oleh ukuran keaktifan (baca: ketakwaan) yang hanya dapat dinilai oleh Tuhan sendiri. Dengan demikian, tidak seorang pun da-lam kehidupan majemuk dapat merasa lebih baik, lebih adil

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

atau bahkan lebih baik dibandingkan individu atau kelompok lain, yang kedudukan atau kedudukannya dalam kehidupan sosial lebih lemah dari dirinya atau kelompoknya.

b. Landasan Filosofis.

Pluralisme ontologis dan multikulturalisme merupakan penegasan sikap terhadap realitas pluralisme inklusif. Multiplisitas merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima, karena setiap unsur multiplisitas tumbuh dan berkembang dengan ciri yang berbeda-beda, oleh karena itu kesatuan merupakan sesuatu yang menentang multiplisitas, namun setiap unsur multiplisitas tidak dapat memisahkan diri satu sama lain tanpa terkecuali. orang lain,

karena keberadaannya terikat dengan keberadaan orang lain, maka perlu adanya rasa saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan.

Menurut Parekh, multikulturalisme adalah tanggapan terhadap kegagalan tiga tradisi besar monisme moral yang dikembangkan dalam kehidupan; yaitu monisme Yunani, monisme Kristen, dan monisme liberal klasik. Salah satu kelemahan monisme moral, menurut Parekh, adalah caranya memandang perbedaan sebagai penyimpangan atau patologi moral. Bagi kaum postmodernis, keberagaman adalah kerangka acuan untuk mengevaluasi banyak kelompok dan pengalaman mereka. Multikulturalisme postmodern menolak kemungkinan persatuan kelompok yang berbeda dan juga membantah gagasan perlunya keahlian antarperadaban untuk menentukan kepentingan peradaban. Bagi postmodernisme, mengatasi hambatan antar peradaban adalah toleransi berupa norma-norma non-kekejaman antara manusia dan peradaban.

Pendidikan Islam multikultural menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan landasan keagamaan yang inklusif bagi umat Islam yang siap mengakui keberadaan kelompok lain (non-Muslim) sebagai realitas yang wajar. Berdasarkan logika Wahdah al-adyân, Ibnu ‘Arabi, al-Jilly dan al-Rumi, cinta dan toleransi harus ditanamkan jauh di dalam hati umat Islam untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakan umat Islam, karena kesatuan transendental umat beragama berbohong dalam agama cinta. Dalam konteks pluralisme agama, berdasarkan realitas kehidupan global, kita dapat memahami perlunya jika Tuhan mau memberikan kehidupan kepada umat Kristiani atau Yahudi dimuka bumi ini, tentu saja.

Allah tidak akan membiarkan Islam maju. Demikian pula jika Allah mempercayakan kehidupan ini hanya kepada umat Islam,

niscaya Allah tidak akan membiarkan hati orang non-Muslim menutup kebenaran Islam. Realitas yang ada ini menunjukkan bahwa Tuhan ingin umat yang berbeda keyakinannya hidup berdampingan dengan nilai-nilai cinta kasih dan toleransi. Di antara berbagai aliran filsafat yang mendalami pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural. Eksistensialisme menyatakan bahwa realitas sejati ada-lah realitas sebagai eksistensi, kebenaran adalah pilihan, dan nilai berasal dari individu. Oleh karena itu peran guru hanya sebagai pembimbing yang membantu siswa menemukan jati dirinya, guru memperlakukan siswa secara individual, menghargai keberagaman ciri setiap siswa, baik aspek rasional maupun emosional.

c. Landasan Yuridis.

Bagi bangsa Indonesia, pengembangan pendidikan multikultural merupakan perwujudan semangat multikulturalisme yang tercermin dalam Pancasila, UUD 1945, dan UUSPN 2003. Pancasila sebagai ideologi suatu bangsa merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur. budaya suatu bangsa yang mengandung pesan tentang nilai, moral, etika dan rasa toleransi. Pluralisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia menawarkan wadah yang sama untuk hidup dan berkembang. Selain itu, UUD 1945 juga merupakan landasan konstitusional kehidupan berbangsa dan Kenegaraan Indonesia yang memuat ketentuan untuk menjamin dan melindungi tumbuh kembangnya keanekaragaman budaya bangsa, termasuk keberagaman keyakinan dan agama. Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sistem Pendidikan (2003) 20 memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan multikultural. Dalam bab ini 2) keberagaman potensi daerah dan lingkungan hidup, 3) agama, 4) dinamika pembangunan global,

dan 5) persatuan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan.

d. Landasan Sosiologis

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang saling berhubungan, dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya, sebagaimana dinamika pendidikan bergantung pada reaksi masyarakat ketika melihat posisi strategis dunia. Pendidikan, yang dapat merespons permasalahan sosial dan menawarkan solusi alternatif, merupakan alat penting dalam dinamika sosial. Fenomena radikalisme dalam kehidupan beragama yang disebabkan oleh pandangan pluralisme dalam masyarakat merupakan sebuah bahayatersembunyi yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu mencerahkan masyarakat dalam hal kemajemukan.³⁹

Dalam konteks ini, pengembangan pendidikan Islam multikultural berperan penting dalam membimbing perkembangan individu peserta didik untuk melihat pluralisme dalam kehidupannya, mempersiapkan pola pikir peserta didik untuk menerima keberadaan yang ada dan berkembang di luar dirinya. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman masyarakat tidak melebur dalam satu wadah dengan identitas baru (melting pot), namun setiap individu yang berbeda mendapat kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berkomunikasi dalam masyarakat (salutaire), terkoneksi. moral saling menghormati dan toleransi.

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pluralisme.

Mengingat masyarakat kita terdiri dari banyak suku dan banyak agama, sangat pluralistik. Oleh karena itu, pencarian bentuk

³⁹ Abdullah, Idi.(2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia*. Jakarta: PT LKIS Printing Cemerlang. Hlm.91-92.

pendidikan alternatif sangatlah penting. Merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat dan mewariskannya kepada generasi berikutnya, menciptakan nilai-nilai, membina persahabatan antarsiswa yang berbeda kebangsaan, ras dan agama, mengembangkan saling pengertian dan memajukan keterbukaan dan dialog. “Banyak ahli” yang sering mengusulkan pendidikan ini untuk mencegah konflik agama dan menuju perdamaian berkelanjutan, yang disebut dengan “pendidikan pluralistik”.⁴⁰

Apa sebenarnya pendidikan pluralistik itu? Jika mengikuti referensi pendidikan pluralistik, banyak sekali literatur yang membahas tentang pendidikan ini atau yang sering disebut dengan “pendidikan multikultural”. Namun, literatur menunjukkan bahwa arti istilah ini beragam. Mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai proses dimana sekolah bekerja sama dengan kelompok tertindas dan bukan melawan mereka.

Warna Lebih jelasnya, menarik jika kita memperhatikan definisi pendidikan pluralistik yang disampaikan oleh (Frans Magnez Suseno dalam Suara Pembaharuan, 23 September 2000), yaitu pendidikan yang menuntut kita membuka wawasan ke cakrawala yang semakin luas, yang bisa melampaui batas. batasan etnis. batasan kelompok atau adat, budayadan agama kita, untuk melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan cita-cita yang serupa. Merupakan pendid- kan nilai-nilai dasar kemanusiaan menuju perdamaian, kemandirian dan solidaritas.

Pendidikan yang ditujukan pada proses penyadaran dengan pluralisme agama dan berwa- wasan multikultural seperti “pendidikan pluralistik multikultural”. Menurutny, pendidikan

⁴⁰ Abu Bakar,Ala”.(2005(. *Islam Yang Paling Toleran*.Jakarta: Pustaka Alkautsar.hlm.86.

tersebut harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif untuk mencegah dan mengatasi konflik etno-agama, radikalisme agama, separatisme, dan integrasi nasional, sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan tersebut adalah toleransi.

Memperhatikan definisi pendidikan pluralistik di atas, maka secara se-derhana pendidikan pluralistik dapat diartikan sebagai keberagaman/pendidikan agama dan budaya sebagai respons terhadap perubahan demografi dan budaya pada lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. pendidikan di sini diperlukan untuk merespon perkembangan keberagaman penduduk sekolah dan tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

E. UPAYA-UPAYA PELAKSANAAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PLURALISME.

1 Kehidupan Asrama

Kehidupan asrama merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan semangat pluralisme yang berbeda di kalangan pelajar yang merasa hidup bersama dalam komunitas tanpa memandang kebangsaan, ras atau agama, khususnya dalam pendidikan agama Islam (PAI), hidup bersama secara kos-osal dapat meningkatkan kualitas. saling menghormati dan memiliki serta hidup gotong royong, saling membantu, bertoleransi, dan saling peduli.

2 Pemilihan Ketua Osis, Rohis, Pramuka dan Kegiatan Lainnya.

Dalam kehidupan demokratis yang dianut oleh bangsa Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* menganut asas kebersamaan dimata hukum artinya setiap anak bangsa berhak untuk mendapatkan pelajaran, pengajaran dan kedudukan yang sama dihadapan hukum. Dalam kehidupan sekolahpun dititik beratkan untuk kelakuan suatu pemilihan atau kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa melihat

latar belakang tetapi lebih ke *capability* dalam berjalan dan mengemban amanah. Sekolah dalam hala ini seperti dicontohkan dalam pemilihan ketua kelas, Organisasi Intra Sekolah (OSIS), Praja Muda Karana (Pramuka), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka) maupun kegiatan lainnya dimana setiap anak mempunyai hak dan kesempatan yang sama selama mampu untuk menjalankan program. Pemilihan yang demokratis tanpa melihat suku, agama ras serta gender mampu menjadikan siwa yang mempunyai sikap toleran dan menghargai sesama antar siswa. Disini peran kreatif dari sekolah dan dewan pendidikan untuk menjadi *role model* dalam menunjukka sikap yang pluralis dimana tidak membedakan suku selagi mampu untuk melaksanakan kewajiban .

F. KERANGKA TEORITIK

Kerangka teori dalam tesis ini menjelaskan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pluralisme, maka akan ada suatu teori yang mendukung judul peneliti tersebut. Adapun skema yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Karakteristik Pendidikan Agama Islam BerbasisPluralisme



Berdasarkan diagram di atas, yang saya tulis menunjukkan bahwa terdapat ciri-ciri Pendidikan Agama Islam (IEP) yang berbasis pluralisme. Penelitian selanjutnya akan dijelaskan dari segi definisi dan

teori-teori yang mendukungnya.

Pada kesempatan kali ini peneliti melakukan penelitian mengenai pluralisme antar budaya terkait dengan pendidikan agama Islam (PAI). Pluralisme disikapi dalam kehidupan antar agama dan antar budaya, khususnya pada usia sekolah di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pemahaman teori dari Syahrin Harahap, mengatakan wajah pluralisme dalam masyarakat dapat dibedakan pada lima :

Pertama pluralisme moral, ajakan untuk menyebarkan toleransi antar umat beragama. Kedua pluralisme religius soteriologis, paham bahwa agama lain juga dapat memperoleh keselamatan. Ketiga, pluralisme epistemologi, klaim bahwa penganut agama tertentu memiliki kebenaran yang lebih man-tap atas keimanan mereka dibanding penganut agama lain. Keempat, plural-isme religius aletis, kebenaran suatu agama harus dikemukakan dalam agama-agama lain dalam derajat sama. Kelima, pluralisme deonetic, plural-isme yang menyangkut perintah Tuhan.

Dari pendapat ketiga tokoh tersebut, pluralisme antar budaya yang ber-beda dalam lingkup ajaran Islam terdapat secara ideologis terdapat dalam Alqur“an surah: Al-Hujarat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Disamping itu juga diperkuat pernyataan bahwa Rasul pernah memberikan wejangnya dalam bentuk hadis . Seperti yang diriwayatkan oleh: “Sesungguhnya Allah tidak membedakan antara Arab dan bukan Arab melainkan ketakwaan” (Alhadist).

Dari penjelasan ayat dan hadis di atas, para ulama dapat mengambil kesimpulan bahwa pluralisme yang diajarkan Islam mengandung nilai-nilai toleransi, muamalah dan saling menghargai asalkan tidak tercampur aduk dengan agama yang mutlak dalam tingkat kebenarannya. Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap/watak toleransi yang berupa rasa hormat dan memperbolehkan suatu pendapat, suatu sudut pandang, sudut pandang, suatu keyakinan untuk diungkapkan atau yang lain-lain. . dari posisi Anda sendiri. Dari berbagai definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran tentang perbedaan tersebut sebagai pengakuan terhadap hak asasi manusia.

Dalam pandangan umat Islam, semua manusia dianggap setara di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah tingkat religiusitasnya. Pluralisme tidak dipahami sebagai bentuk kesediaan menerima kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat pola hidup, budaya, keyakinan sektarian yang dipahami benar dan merupakan salah satu konsep yang mempertimbangkan aliran/sekte aliran.

Implikasinya, pluralisme dalam agama Islam tidak dipahami sebagai praktik pluralisme, melainkan lebih menekankan pada tatanan positif realitas pluralistik masing-masing kelompok. Pluralisme Islam menekankan bahwa setiap individu harus mengakui keberadaan dan hak agama lain serta terlibat aktif dalam upaya memahami perbedaan dan persamaan untuk mencapai kerukunan umat beragama. Hadits

Nabi tentang persaudaraan semesta juga menyatakan: “irhamuuman fil ardhi yarhamukum man fil samā” (cintailah yang di bumi maka yang di surga pun akan mencintaimu). Persaudaraan Universal merupakan salah satu bentuk toleransi yang mengajarkan toleransi. Persaudaraan ini berarti melindungi hak orang lain dan menerima perbedaan dalam masyarakat Muslim. Persaudaraan universal juga mencakup konsep keadilan, perdamaian dan kerja sama yang saling menguntungkan serta terhindar dari segala kejahatan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), proses berarti serangkaian perubahan (peristiwa) selama berkembangnya sesuatu. Sedangkan belajar adalah proses, cara, dan kreativitas manusia atau makhluk hidup untuk belajar. Menurut para ahli (Gagne), belajar adalah belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu menemukan dirinya dalam situasi belajar dan setelah melakukan tindakan yang bersangkutan sendiri.

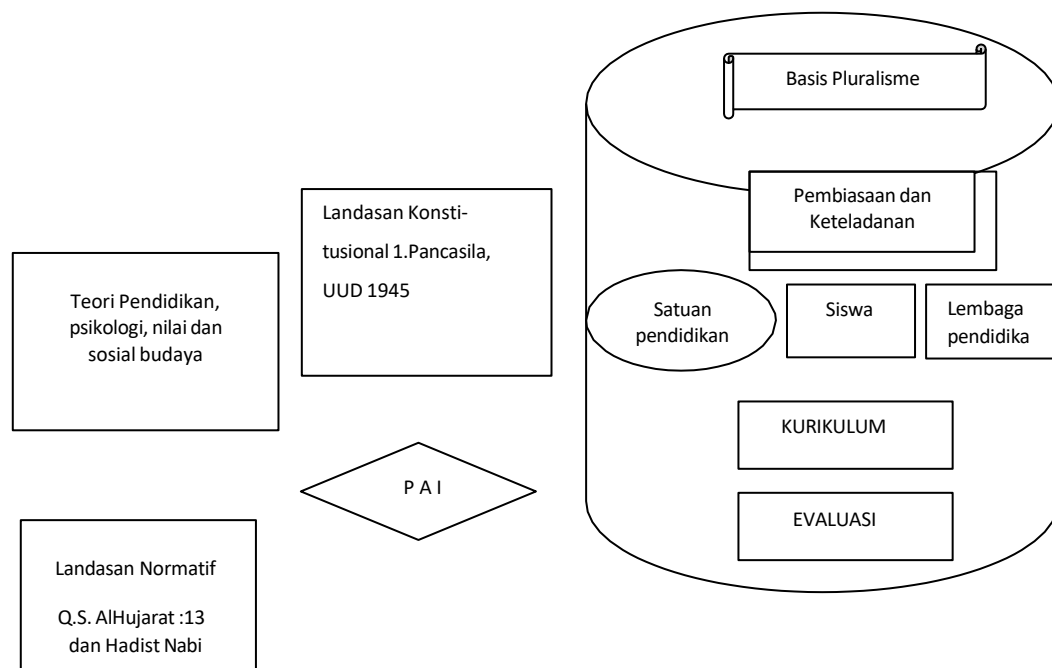
Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam dapat mencakup dua makna pokok. Pertama, pendidikan Islam dalam arti sebenarnya, khususnya pendidikan yang diselenggarakan di dunia Islam seperti pendidikan di Pakistan, Mesir, Sudan, Arab Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan lain-lain, mulaidari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Kedua, pendidikan tinggi Islam disebut intelektualisme Islam. Lebih lanjut menurut Rahman, pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan manusia yang terpadu (ilmiah), yang mempunyai ciri-ciri seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, baru, progresif, adil, jujur, dan lain-lain.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan ta'dib yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal,

kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi.⁴¹

Dalam membahas masalah pendidikan, Hasan Langgulung berpendapat bahwa "Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu"

Bila dilihat dari deskripsi secara etimologi, terminologi dan teori yang mendukung lainnya tujuan dari pluralisme antar budaya (multikultur) terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dijabarkan dalam bentuk penjabaran bagan dibawah ini :



Hakikat Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁴¹ Almunawwar, Said Agil Husein. (2006). Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an. Jakarta: CV. Ciputat Press. Hlm. 102.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan realitas terkait penanaman nilai– nilai PAI melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran online di SDN Polowijen 1 Kota Malang, antara lain meliputi nilai–nilai PAI yang ditanamkan dalam pembelajaran proses serta hasil dari penanaman nilai–nilai Islami melalui pembiasaan dan keteladanan kepada siswa tentang penanaman pruralisme di sekolah. Untuk itu, pendekatan kualitatif yang digunakan pada penulisan tesis ini sehingga akan menghasilkan data terperinci. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna.

Bogdan dan Taylor mengutarakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga menghasilkan data terperinci berupa kata-kata lisan maupun non lisan dari informan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus terikat oleh waktu dan aktivitas, peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai Islami melalui pembiasaan dan keteladanan di SDN Polowijen 1 Kota Malang, peneliti hadir di kancan penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik serta memperoleh informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengamatan dan pengambilan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam perencanaan, pengumpulan, dan analisis data serta sebagai pemberi pembekalan hasil

penelitian yang dilakukan. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat perekam, buku catatan, dan alat tulis sebanyak buah. Karena peneliti aktif memasuki lokasi penelitian, keberhasilan pengumpulan data mengharuskan peneliti mampu beradaptasi dan memanipulasi kondisi lapangan . Interaksi yang baik meningkatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan tidak mempersulit peneliti untuk memperoleh data yang lengkap dan asli.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah informasi yang dicari. Sedangkan informasi merupakan hasil pengolahan data yang digunakan untuk kebutuhan tertentu. Menurut Lofland, sumber data utama adalah tindakan verbal dan nonverbal serta data tambahan seperti dokumen, foto, dan data sekunder lainnya.⁴²

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Informan utama penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik. Sementara itu, data sekunder atau data pelengkap yang diperlukan yaitu foto, dokumen pendukung dan literatur yang relevan dengan internalisasi PAI melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran online SDN Polowijen 1 Kota Malang .

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang empiris, maka dibutuhkan metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan fokus penelitian. Adapun metode yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati dan menyusun secara tertulis serta sistematis yang dilakukan peneliti mengenai fokus penelitian yang diselidiki menggunakan pedoman instrumen penelitian. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti selama observasi, yaitu :

- a. Kegiatan pembiasaan siswa yang berlangsung di SDN Polowijen 1 Kota

⁴² Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal. 456

Malang seperti kegiatan salam salaman, shalat jamaah, piket kelas, membaca doa pagi hari, hafalan Al-Quran, hadis dan membaca doa sebelum dan sesudah beraktivitas.

- b. Kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah dalam rangka untuk internalisasi dan budaya tentang nilai-nilai Islami kepada siswa.
- c. Sikap dan perilaku keseharian siswa SDN Polowijen 1 terhadap guru, orang tua maupun terhadap anggota keluarga lainnya.
- d. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua kepada anak sebagai upaya internalisasi nilai-nilai Islami serta perilaku keseharian sebagai figur teladan antar budaya e. Bentuk kerja sam
- e. pihak sekolah dan peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai Islami kepada siswa.

2. Wawancara

Metode ini sering digunakan untuk memperoleh informasi secara lisan dari suatu sumber dengan tujuan tertentu. Untuk memverifikasi, mentransformasikan, dan memperluas informasi yang diperoleh dari sumber tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara penggunaan terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.⁴³ Peneliti akan membawa daftar dalam wawancara ini ditanyakan pertanyaan terkait kegiatan pengajaran nilai-nilai Islam melalui pembiasaan dan contoh pembelajaran daring di SDN Polowijen 1 Kota Malang. Peneliti melakukan penelitian dengan cara menyelidiki, menggali, mencatat, dan menganalisis informasi yang mengarah pada perumusan berbagai pertanyaan dan rumusan masalah.

3. Dokumentasi

Data tersebut tidak hanya berasal dari manusia, tetapi juga dari dokumen, foto, dan statistik. Diperlukan dokumen berupa arsip, foto kegiatan seseorang, screenshot, atau karya monumental sebagai bukti

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabetha cv, 2007), hlm. 22

keaslian dan penguat kebenaran. Dokumentasi merupakan kumpulan informasi yang berkaitan dengan masalah dan selanjutnya dilakukan analisis terfokus untuk mengetahui orisinalitas dan keabsahan peristiwa.

Rephrase

E. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait karakteristik pruralisme PAI melalui kebiasaan belajar di kelas dengan perbedaan agama dan budaya tanpa ada perbedaan antar teman, langkah selanjutnya adalah analisis data. Menurut Sugiyono, analisis data adalah upaya menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data selanjutnya dapat digunakan dengan cara memilah dan memilih data, menyederhanakan dan mengelompokkan data, menetapkan data menurut kategori atau pola, dan menarik kesimpulan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dianalisis secara sistematis dengan menggunakan data deskriptif kualitatif. Lebih mudah untuk dipahami. Tingkat adalah:

1. Reduksi Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data di lapangan, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data yang berarti proses memilah dan memilih, memfokuskan, mengabstraksikan dan transformasi data mentah dari lapangan, mengabaikan data yang tidak diperlukan. Peneliti hanya terfokus pada data hasil penelitian sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sejak awal. Hal ini berfungsi untuk menginterpretasikan data sehingga bisa ditarik kesimpulan.
2. Penyajian data Setelah tahap reduksi, selanjutnya adalah tahap menyajikan data yang bisa berupa bagan, grafik, teks, matriks dan jaringan. Pada tahap ini data disajikan dengan mengelompokkan sesuai sub bab masing-masing. Dengan ini diharapkan dapat tersusun dengan baik sehingga mudah untuk dipahami.

Penarikan kesimpulan Dalam proses analisis data, menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh merupakan tahap terakhir. Miles dan

Huberman mengungkapkan bahwa deduksi awal bersifat sementara dan bisa berubah jika bukti yang valid dan mendukung tidak ditemukan saat pengumpulan data berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jika, ditemukan bukti yang valid, konsisten dan mendukung saat peneliti melakukan pengecekan kembali, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel. Tahap ini merupakan tahapan proses bagi peneliti untuk menemukan makna secara menyeluruh dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan di lapangan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berupa laporan tentang karakteristik PAI berbasis pruralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Konfirmasi keabsahan data merupakan elemen penting dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: Keandalan, Keteralihan, Ketergantungan dan kepastian. Konsistensi dengan fakta sebenarnya dipengaruhi oleh keandalan informan, keadaan yang dialami, dan waktu pengungkapan.⁴⁴

Untuk menghindari hal ini, sebaiknya peneliti menggunakan dua triangulasi: triangulasi metode dan sumber. triangulasi metode menggunakan beberapa metode untuk mengecek kembali tingkat kepercayaan informasi yang diterima. Misalnya, kami memeriksa kembali data dari wawancara hasil observasi beserta dokumentasi terkait.

Mengumpulkan data dari berbagai sumber merupakan pentingnya triangulasi sumber data. Konsistensi informasi tertentu diperoleh dari wawancara dengan pengurus di SDN Polowijen 1 Kota Malang dengan keabsahan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa di SDN Polowijen 1 Kota Malang.

⁴⁴ Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Solo: Cakra Books. 2014) hlm 113.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Dan Geografis Sekolah

Sekolah dasar negeri polowijen 1 Malang Alamat Jl. A. Yani Utara No.22 desa kelurahan polowijen kecamatan blimbing kota malang propinsi jawa timur berstatus negri dalam naungan pemerintah daerah merupakan sekolah unggulan yang terakreditasi A yang memiliki tujuan untuk menghasilkan generasi yang bermutu/berkualitas sesuai dengan visi dan misi sekolah. Siswa SDN Polowijen 1 diharapkan dapat menjadi siswa yang memiliki sumber daya yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki wawasan ilmu pengetahuan, dan peduli dengan lingkungan.

SDN Polowijen 01 Malang merupakan, Sekolah Adiwiyata dan Sekolah Ramah Anak diharapkan mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak – hak anak. Serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pembelajaran dengan memanfaatkan dan peduli dengan lingkungan sekitar, pengawasan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Menurut sejarah penuturan beberapa orang-orang serta masyarakat terkait, Sekolah Dasar Negeri Polowijen 1 didirikan sekitar tahun 1960. Tanggal dan bulan pendirian sekolah belum diketahui karena orang-orang terkait pendiri sekolah sudah lama meninggal.

Pada awal didirikan SDN Polowijen 1, terdapat dua bangunan utama yaitu bangunan sebelah utara sebanyak tiga ruangan dan sebelah selatan sebanyak lima ruangan. Menurut penuturan masyarakat sekitar, tiga ruang bangunan sebelah utara menghadap ke selatan adalah bangunan yang didirikan atas dana swadaya masyarakat. Sedangkan bangunan sebelah selatan yang menghadap ke barat adalah bangunan atas bantuan dari Bapak H. Maskup.

Oleh karena adanya rencana pembaharuan dan rehabilitasi bangunan sebelah utara sudah dipugar menjadi halaman bermain anak-anak. Disini lain beberapa bangunan telah didirikan lagi yaitu sebelah barat menghadap ke timur

sebanyak empat lokal. Gedung terbaru yang telah direhabilitasi saat ini adalah ruang perpustakaan, UKS, laboratorium IPA dan ruang ibadah. Hingga sekarang ini bangunan SDN Polowijen 1 tampak seperti pada denah tata ruang pada halaman sebelumnya.

Berdasarkan sejarah sekolah, SDN Polowijen 1 pada waktu itu (sekitar tahun 1980 an) merupakan sekolah dasar yang sangat maju dan terkenal (favorit) di tingkat Kecamatan. Berbagai macam prestasi telah diraih. Cerdas cermat ajang unjuk prestasi andalah dimana SDN Polowijen sering mendapatkan juara. Disamping itu juga beberapa prestasi seperti pramuka dengan terpilihnya untuk mengikuti jambore tahun 1986 di Jakarta. Kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa seperti pencak silat, angklung.

Kiprah SDN Polowijen 1 sudah sangat terkenal pada saat itu dengan banyaknya murid yang datang dari berbagai tempat untuk bersekolah di sini. sejak tahun didirikan SDN Polowijen 1 pernah dipimpin oleh beberapa orang Kepala Sekolah secara berurutan dari mulai Bapak Priyo Sudarsono sampai saat ini dipimpin oleh Ibu Dewi Retno Gumilang, S.Pd

Hingga saat ini, tahun 2024 SDN Polowijen telah mengalami beberapa kali perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Bangunan gedung sekolah semakin membaik dan prestasi siswa juga sudah mulai nampak setelah beberapa waktu tenggelam.⁴⁵

2. Visi dan Misi Sekolah

Dalam suatu organisasi atau lembaga, visi dan misi merupakan kunci utama dalam menjalankan seluruh aktivitas organisasi atau lembaga tertentu. Visi dan misi berada di urutan teratas sebelum perencanaan organisasi.

Visi mewakili tujuan dan kondisi masa depan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Visi juga bisa disebut mimpi atau cita-cita bagi suatu organisasi. Visi memberikan visi yang jelas tentang masa depan bagi anggota organisasi.

Misi, sebaliknya, adalah aktivitas utama yang perlu dilakukan organisasi

⁴⁵ Data diambil dari Dokumen SDN Polowijen 1 Pada Hari Selasa 6 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB.

untuk mencapai misi yang dirancang. pernyataan organisasi harus cukup komprehensif untuk memperhitungkan perkembangan organisasi di masa depan. misi suatu organisasi harus mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami tentang apa yang harus dicapai di masa depan.

Adapun visi dan misi SDN Polowijen 1 Kota Malang :

1. Visi

Terbentuknya generasi cerdas berkhalk mulia dan peduli lingkungan

2. Misi

- a. Meningkatkan prestasi pendidikan berkarakter dan berbudi luhur
- b. Meningkatkan mutu pendidikan akademik dan non akademik dengan layanan pembelajaran ramah anak
- c. Mengembangkan MBS dan PAKEM
- d. Meningkatkan profesionalisme guru dan warga sekolah
- e. Mengembangkan budaya pencegahan terjadinya pencemaran dengan gerakan pelestarian lingkungan
- f. Mengembangkan sekolah dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan
- g. Meningkatkan upaya perlindungan lingkungan hidup
- h. Meningkatkan kerjasama warga sekolah dengan masyarakat, komponen pendidikan, dan instansi terkait.⁴⁶

3. Struktur Organisasi

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dari setiap bagian segala perencanaan yang telah disusun oleh setiapbidang akan terealisasikan jika sudah ada izin dan tanda tangan kepala sekolah. Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien Kepala sekolah manajer mempunyai tugas.

- a. Menyusun perencanaan dan mengorganisasikan kegiatan.
- b. Mengarahkan/mengendalikan dan mengkoordinasikan kegiatan

⁴⁶ *Ibid*

- c. Melaksanakan pengawasan
- d. Menentukan kebijakan dan mengandalkan rapat pengambilan keputusan
- e. Mengatur proses belajar mengajar.
- f. Mengatur adminstrasi ketatausahawan, kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana.

Peran kepala sekolah sebagai administrator adalah melaksanakan pengelolaan sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, pemantauan, evaluasi, kurikulum, kemahasiswaan, administrasi, perkantoran, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan dan seni, bimbingan, UKS, media pembelajaran, perkemahan, 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban) , kecantikan, keluarga, kesehatan, kedamaian), sarana/prasarana, dan fasilitas lainnya. Kepala sekolah bertanggung jawab mengawasi:

- a. proses belajar mengajar.
- b. kegiatan bimbingan.
- c. kegiatan ekstrakurikuler.
- d. kegiatan kerjasama dengan masyarakat/instansi lain.
- e. kehadiran guru, pegawai dan siswa

2. Wakil Kepala Sekolah

Bertindak hampir seperti kepala sekolah, hal ini terjadi ketika kepala sekolah tidak hadir di sekolah karena kesepakatan, dan pada umumnya wakil kepala sekolah bertugas mendukung kepala sekolah, terutama dalam mempersiapkan organisasi sekolah.⁴⁷

Wakil kepala sekolah memebantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana, pembuatan program kegiatan dan program pelaksanaan.
- b. Pengorganisasian.

⁴⁷ *Ibid*

- c. Ketenagakerjaan.
- d. Pengkordinasian.
- e. Pengawasan dan Peniaian.
- f. Identitas dan pengumpulan data
- g. Pengembangan keunggulan dan penyusunan dan laporan.

Urusan kurikulum :

- a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
- c. Mengatur program pengajaran (program semester, satuan pelajaran, dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum)
- d. Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pengambilan raport dan STTB.
- e. Mengatur program pelaksanaan perbaikan dan pengayaan.
- f. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
- g. Mengatur perkembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran.
- h. Mengatur mutasi siswa dan menyusun laporan.
- i. Melaksanakan supervisi administrasi dan akademis

Urusan Kesiswaan:

- a. Mengatur pelaksanaan bimbingan konseling
- b. Mengatur dan membina program kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler
- c. Mengatur dan mengkoordinasi pelaksanaan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan dan Kerindangan)
- d. Mengatur dan menyusun pelaksanaan pemilihan siswa teladan.
- e. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa.

Urusan Sarana dan prasarana:

- a. Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.

- b. Melaksanakan program pengadaanya.
- c. Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana.
- d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
- e. Mengatur pembukuannya dan menyusun laporan.

Urusan Hubungan Masyarakat:

- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite dan perankomite
- b. Menyelenggarakan bakti sosial dan karyawisata.
- c. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan disekolah (gebyar seni) dan menyusun laporan.

3. Guru Mata Pelajaran.

- a. Membuat perangkat pembelajaran
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian proses belajar, ulangan harian, umum dan akhir
- c. Mengisi daftar nilai.
- d. Membuat alat pelajaran atau peraga
- e. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- f. mengatur ruangan dan praktikum.

4. Wali Kelas.

- a. Pengelolaan kelas.
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: dena tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi siswa, buku kegiatan pembelajaran atau buku kelas, tata tertib siswa, pembuatan statistik bulanan siswa.
- c. Pengisian daftar kumpulan nilai (lengger).
- d. Pembuatan catatan khusus tentang siswa dan pencatatan mutasi siswa.
- e. Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar.

5. Pustakawan Sekolah.

- a. Perencanaan pengadaan dan pemeliharaan buku atau bahan pustaka dan media elektronik.

- b. Pengurusan pelayanan dan pengembangan perpustakaan.
- c. Investasi dan pengadministrasian buku-buku atau bahan pustaka dan media elektronik
- d. Menyusun tata tertib perpustakaan
- e. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

6. Pengelola laboratorium.

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium.
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
- c. Mengatur menyimpan dan daftar alat-alat laboratorium
- d. Memelihara perbaikan alat-alat laboratorium.
- e. Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat.

7. Tata Usaha

- a. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah.
- b. Pengelolaan keuangan sekolah.
- c. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- d. Pembinaan sekolah pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah
- e. Penyusunan administrasi perlengkapan.
- f. Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- g. Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K.

8. Data pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru diharapkan terampil di bidangnya dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

Dengan demikian, guru dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Adapun data guru SDN Polowijen 1 Kota Malang sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|---|
| 1. Kepala Sekolah | : Dewi Retno Gumilang, S.Pd. |
| 2. Guru Kelas | : Dian Purana Sari, S.Pd.
Marita Suci Ningrum, S.Pd. |

- | | |
|------------------------|----------------------------------|
| | Rina Kusumawati, S.Pd. |
| | Rizky Akbar Kurniawan, S.Pd. |
| | Teguh Kartikantara , S.Pd., M.M. |
| | Dwi Amin Indhira P., S.Pd. |
| | Rizka Dwi Retno, S.Pd. |
| | Nurin Yusrina P, S.Pd, M.Pd. |
| | Ahmad Hafidh I., S.Pd. |
| 3. Tenaga Administrasi | : Linda Kurnia P., S.Pd |
| 4. Tenaga Kebersihan | : Rudi Purwantoko. |
| | Agus Tiono. |

Data diatas dapat diketahui bahwa jumlah guru di SDN Polowijen 1 Kota Malang berjumlah 9 orang. kesemuanya sudah berpendidikan sarjana, ada yang sedang melanjutkan pendidikan S2 dan ada yang sudah bergelar S2. Secara keseluruhan guru SDN Polowijen 1 Kota Malang mempunyai kompetensi akademik dan non akademik sehingga dapat memberikan contoh dan menerapkan pendidikan dengan baik bagi para siswanya.⁴⁸

9. Data Siswa

Berdasarkan Jenis kelamin

Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin di SDN Polowijen 1 Kota Malang. Jumlah siswa laki-laki berjumlah 56 sedangkan untuk siswi perempuan berjumlah 57 sehingga total keseluruhan siswa-siswi adalah 113 peserta didik.

Berdasarkan Usia

Jumlah peserta didik berdasarkan usia kurang dari 6 tahun jenis kelamin laki-laki 0, perempuan 0, sedangkan untuk usia 6 sampai 12 tahun berjumlah laki-laki 55 siswa dan perempuan 57 siswi sehingga total

⁴⁸ *Ibid*

keseluruhan 113. kalau untuk usia 13 sampai 15 tahun terdapat 1 laki-laki dan 0 untuk perempuan maka total 1 siswa. Total siswa laki-laki berjumlah 56 dan siswi perempuan 57 sehingga total keseluruhan 113 peserta didik.

Jumlah Siswa berdasarkan Agama

Jumlah peserta didik berdasarkan agama, siswa beragama islam sebanyak 54 laki-laki dan 52 perempuan total 106, sedangkan untuk yang beragama kristen berjumlah 2 untuk laki-laki dan 5 untuk perempuan maka total 7 peserta didik. Maka jumlah keseluruhan 113 peserta didik.

Jumlah Peserta didik berdasarkan tingkatan kelas

Jumlah Peserta didik berdasarkan tingkatan kelas. data kelas peserta didik Kelas 1 memiliki peserta didik 14 siswa, Kelas 2 memiliki peserta didik 16 siswa, Kelas 3 memiliki peserta didik 16 siswa, Kelas 4 memiliki peserta didik sebanyak 20 siswa Kelas 5 memiliki peserta didik sebanyak 20 siswa, Kelas 6 memiliki peserta didik sebanyak 27 siswa. Maka total jumlah 113 peserta didik.

B. Paparan Data

Mendapatkan data mengenai karakteristik pendidikan agama Islam (PAI) berbasis pluralisme, dalam penelitian ini untuk pengumpulan data peneliti mengidentifikasi sembilan informan sebagai berikut: Pemilihan jumlah informan diperhitungkan sebanyak 6 orang karena diasumsikan mengetahui dan menguasai informasi yang diharapkan peneliti serta mampu memberikan data yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti dan diteliti selain menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menggabungkan tiga teknik dan sumber data yang ada ke dalam teknik triangulasi peneliti berupaya memaparkan Islam (PA) dari sudut pandang analisis observasi, wawancara dan dokumentasi, yang peneliti bisa uraikan sebagai berikut:

1. Penanaman karakteristik pendidikan agama islam (PAI) Berbasis Pruralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang

a. Pelaksanaan (Actuating)

1. Salam dan salaman

Dalam menjalankan karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Polowijen 1 Kota Malang, salam dan jabat tangan sudah menjadi kebiasaan umum seiring kami memperkenalkan kegiatan umum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sering digunakan di sekolah dan sekolah lainnya. Salam dan jabat tangan merupakan wujud penghormatan terhadap guru dan orang yang lebih diprioritaskan, dan penghormatan terhadap guru dan orang yang lebih tua merupakan perintah akhlak Islam dalam menjalankan. Pada saat observasi oleh peneliti yaitu

“Peneliti melihat bahwa Salam dan Salaman dilakukan dipagi hari oleh seluruh siswa kepada guru kelas masing-masing dan selanjutnya dilanjutkan dengan mengaji Alqur’an secara halaqah dipandu oleh wali kelas masing-masing”.

Hal ini sejalan dengan pendapat DR yaitu dalam pernyataanya

“Apakah pembiasaan salam dan salaman sering dilakukan oleh siswa SDN Polowijen 1 Kota Malang ? kemudian informan menjawab. “Iya salam dan salaman merupakan pembudayaan atau kebiasaan yang terus dilakukan oleh guru dan para staff sebagai bentuk penghormatan kepada guru, dimana diharapkan adanya interaksi karena dari hal itu bisa mengembangkan rasa hormat kepada guru adalah salah satu akhlak islami”⁴⁹

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada guru PAI DA dan mengatakan bahwa:

⁴⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah 6 mei 2024, pukul 08.30

“Budaya salam dan salaman merupakan pembiasaan yang dilakukan di SDN Polowijen 1 Kota Malang supaya ada rasa menghormati guru hormat kepada guru adalah salah satu akhlak islami”⁵⁰

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada peserta didik GZ mengatakan bahwa :

“Salam dan salaman sering kami lakukan setiap pagi diantara kami dengan berdiri dan salaman kepada guru, terutama pada guru yang piket diakhiri yang bersangkutan sebagai tenaga pendidik”.⁵¹

Pertanyaan yang sama dengan peserta didik KK lain mengatakan bahwa :

“Salam dan salaman adalah sebuah kebiasaan yang wajib dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada guru”⁵²

Pertanyaan yang sama dengan peserta didik Kepada CK lain mengatakan bahwa :

“Pembiasaan salaam dan salaman harus terus dilakukan karena anak didik supaya mengetahui bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati,”⁵³

Pertanyaan yang sama dengan peserta didik Kepada JA lain mengatakan bahwa :

“Salam dan salaman adalah pembiasaan yang bagus karena kalau kita tidak menghormati guru maka ilmu kita akan sia-sia belaka”

Berdasarkan wawancara diatas terungkap bahwa kegiatan salam salaman sangat di teripkan didalam lingkungan sekolah untuk mengenalkan kegiatan sekolah.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Hasil observasi lapangan dengan peserat didik Selasa 6 Mei 2024, pukul 09.00 wib

⁵² Hasil observasi lapangan dengan peserat didik Selasa 6 Mei 2024, pukul 09.00 wib

⁵³ Hasil observasi lapangan dengan peserat didik Selasa 6 Mei 2024, pukul 09.00 wib

2. Membaca Do'a Sebelum Dan Sesudah Belajar

Membaca doa merupakan salah satu hal yang wajib selalu dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran. Melalui observasi kelas dan lapangan, peneliti menemukan bahwa Sebagai pedoman ajaran Islam, segala bentuk shalawat pembuka dibacakan melalui doa, sehingga membaca doa sebelum dan sesudah belajar adalah suatu keharusan. Saya menemukan bahwa tidak demikian halnya. Oleh karena itu, peneliti bertanya kepada informan tentang kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah kelas.

Selanjutnya bertanya kepada kepala sekolah DR yaitu :

``Apakah anda mempraktekkan kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah di kelas oleh SDN Polowijen 1 Kota Malang ?

Informan menyatakan “sangat dianjurkan membaca doa sebelum dan sesudah perkuliahan karena memohon keberkahan adanya kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah perkuliahan, itu dilakukan ungkapnya.”⁵⁴

Hal tersebut di perkuat lagi oleh pernyataan dari kepala sekolah :

``Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran merupakan kebiasaan yang selalu diamalkan siswa agar merasakan pentingnya berdoa dan memohon kepada Allah Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran merupakan kebiasaan yang sering kita lakukan untuk mendapatkan keberkahan, dan kita melakukannya dengan cara membaca bersama-sama.”, kadang dibacakan, kadang tanpa diucapkan”.⁵⁵

Pernyataannya yang sama peneliti ajukan kepada guru pai DW mengatakan bahwa :

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Ibid

“Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran membantu kita mengingat Allah dalam setiap langkah yang kita lakukan dan Membaca do’a baik sebelum dan sesudah pelajaran adalah kebiasaan yang baik agar supaya mengandalkan Allah dalam menuntun hidup kita”.⁵⁶

3. Tadarus di Lapangan Sekolah

Dalam menjalankan pembiasaan di lingkungan sekolah yang merupakan perwujudan persatuan dari warga sekolah terkhususnya ini bagi peserta didik dan tenaga pendidikan maka kebiasaan yang sering dilakukan sejak dibawah kepemimpinan kepala sekolah Ibu Dewi Retno Gumilang adalah program wajib mengaji sebelum pelajaran dimulai adalah tadarrus Alqur’an. Hal ini dipastikan juga pada saat peneliti melakukan observasi pada pagi hari

“Tadarrus Alquran merupakan agenda wajib dan rutin diikuti oleh peserta didik dan tenaga pendidik untuk mewujudkan sekolah yang bernuansa islami dengan program mengaji Alqur’an setiap hari se-juz dan setahun tamat 30 juz”.

Pernyataannya yang sama peneliti ajukan kepada guru pai DW mengatakan bahwa :

“Tadarrus adalah kebiasaan rutin kami sebagai identitas kami menuju visidan misi sekolah yang religius”.

Hal tersebut dikuatkan juga oleh jawaban dari peserta didik GZ dalam pernyataanya :

“Tadaruss Alqur’an adalah media untuk mengajarkan ilmu Islam dengan kebiasaan membaca ayat-ayat suci Alqur’an

Pernyataannya yang sama peneliti ajukan kepada guru pai KK mengatakan bahwa :

⁵⁶ Ibid

“Tadaruss menyatukan kami dalam nuansa islami dan kebersamaan dimana kami berkumpul untuk membaca dalam suasana syahdu dan sejuk dipagi hari”.

dalam pernyataanya

Pernyataannya yang sama peneliti ajukan kepada guru pai CK mengatakan bahwa :

“Tadarrus mampu menjadi perekat antar kami secara kekeluargaan, karena tadarurs tidak hanya membaca Alquran tetapi kami juga bersalaman dengan guru dan teman-teman yang lain”.

Pernyataannya yang sama peneliti ajukan kepada guru pai JA mengatakan bahwa :

“Tadarrus adalah hal positif yang bisa mendapatkan pahala dan rasa persaudaraan sesama wargasekolah”.

Kegiatan tadarus juga termasuk kegiatan wajib yang diterapkan sekolah agar peserta didik bisa belajar mengaji.

4. Sholat Berjama'ah

Sholat secara bahasa adalah “doa” tetapi lebih jauh lagi sholat adalah ibadah yang sangat diutamakan dalam rukun Islam, terutama lagi sholat berjama'ah mendapat ganjaran pahala sebesar 27 kali lipat, lebih dalam lagi makna sholat secara berjama'ah mampu menjadi perekat rasa persaudaraan dari latar belakang yang berbeda dan mampu menjalan rasa nasioanalisme yang kuat antar warga sekolah juga.

Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada DR yang menyatakan bahwa :

“Sholat berjama’ah adalah hal yang rutin dilakukan oleh para siswa dan sebagian guru di SDN Polowijen 1 Kota Malang sebagai pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan”

Pernyataan yang sama peneliti ajukan kepada peserta didik DW bahwa

Kemudian dijawab oleh informan

”Sholat jama’ah bagi sekolah kami SDN Polowijen 1 karena disana untuk penempatan rasa kebersamaan sesama warga sekolah”.

Pernyataan yang sama peneliti ajukan kepada peserta didik KK bahwa

Kemudian dijawab oleh informan

“Sholat jama’ah sangat penting diterapkan untuk menumbuhkan sikap dan karakter pemimpin serta hidup secara sosial”

Pernyataan yang sama peneliti ajukan kepada peserta didik bahwa

Kemudian dijawab oleh informan JA dalam pernyataanya

“Sholat jama’ah bisa menjadi solusi dimana karakteristik pemimpin dan kesederhanaan bisa diambil dari nilai-nilai filosofi sholat”.

Pertanyaan diperkuat dengan infoman selanjutnya GZ dalam pernyataanya

“Sholat jama’ah menjadi cirikhas kami yang bisa menyatukan kami dari berbagai perbedaan menjadi satu tujaun yaitu sebagi

Pertanyaan diperkuat dengan infoman selanjutnya CK dalam pernyataanya

“Sholat berjama’ah mampu membekas disetiap hati jama’ahnya mengenai nilai-nilai kebersamaan seperti gerakan dalam sholat”

Pertanyaan diperkuat dengan infoman selanjutnya JK dalam pernyataannya

“Sholat berjama’ah adalah kebiasaan kami yang mampu membawa kami dalam nuansapersaudaraan yang solid”.

Berdasarkan observasi diatas sholat berjamaah adalah penguatan karakter sudah sejak lama terjaga dengan baik dengan komunikasi antar guru dan peserta didik tersebut dalam proses pendidikan dan keagamaan.

5. Upacara

Upacara Adalah salah satu pembentuk pembiasaan yang menumbuhkan rasa kekeluargaan, kebersamaan dan semangat nasionalisme. Upacara mampu mendidik para warga sekolah bahwa dengan hidup secara bersama-sama mampu menjadi perekat yang utuh.

Hal ini sama apa yang diamati oleh peneliti pada saat observasi di lapangan

“Upacara merupakan hal yang rutin dilakukan oleh setiap warga sekolah SDN Polowijen 1 Kota Malang dalam menrpakan sistem semangat persatuan “

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan sumber informan dengan pernyataan DR :

“Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ? kemudiandijawab oleh informan “Upacara adalah hal yang wajib dilakukan disekolah kami karena untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah”.

Selanjutnya di perkuat dengan penjelasan guru pai DW bahwa

“Upacara adalah sebuah kewajiban pada peserta didik karena

dengan upacara akan menimbulkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas”.

Pernyataan dari peserta didik selanjutnya DK bahwa

“Upacara adalah salah satu kewajiban yang musti dilakukn agar anak-anak mampu mendedikasikan pada dirinya kepada negara”.

Pernyataan dari peserta didik selanjutnya KK bahwa

“Upacara adalah cara supaya kami merasa memikul sebuah tanggung jawab yang besar dan mampu melaksanakan sebagai sebuah hal yang musti dilakukan”,

Pernyataan dari peserta didik selanjutnya JJ bahwa

“Upacara adalah perekat rasa nasionalisme dalam nuansa kekeluargaan dan kebersamaan”.

Kegiatan upacara juga selalu di laksanakan dalam sekolah untuk mengenalkan rasa nasional terhadap bangsa dan negara serta mengenang jasa para pahlawan.

6. Piket Kelas

Dalam menjalankan salah satu karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan piket dikelas maupun diluar ruangan kelas. Hal ini menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, karena tugas piket merupakan tanggung jawab bersama. Dari hal inilah terlihat kerja sama dalam nuansakeakraban sebagai warga kelas maupun warga sekolah.

“Pada saat piket membersihkan kelas semua siswa berpartisipasi dalam menjalankan tugas dengan baik dan penuh rasa taggung jawab,karena kebersihan dan kenyamanan menjadi kunci untuk sukses belajar. Mereka mengerjakan tugas piket dengan

semangat walaupun sudah ada cleaning service”

Kemudian diselaraskan dengan beberapa pernyataan dari informan yang memberikan komentar dalam bentuk wawancara mendalam, GZ dalam pernyataanya

“Apakah piket merupakan pembiasaan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?” kemudian dijawab oleh informan “piket merupakan salah satu bentuk tanggung jawab warga sekolah terutama lagi bagi peserta didik sehingga tercipta suasana rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab”.

Dalam pernyataan KK diperkuat bahwasanya

“Piket adalah salah satu untuk melatih tanggung jawab sebagai warga sekolah dan adanya nilai-nilai kebersamaan”,

Dalam pernyataan CK dalam pertanyaanya bahwasanya

“Piket melatih kami untuk memupuk rasa tanggung jawab sebagai siswa” , Kemudian JA Piket sangat penting karena disitulah kita melihat adanya kebersamaan satu sama lain sesama siswa maupun warga sekolah yang lain”.

Hal ini menunjukkan juga bahwa pembauran dan asimilasi antar warga kelas dan sekolah terjalin satu sama lainnya. Kemudian peneliti melakukan observasi pada saat mereka melakukan kegiatan piket kelas di ruang kelas maupun diluar kelas.

b. Keteladanan Tenaga Pendidik Sebagai Sosok Panutan (Role model)

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru atau tenaga pendidik maka keteladanan yang dilakukan oleh para pendidikan menjadi cerminan dalam melihat sosok yang bisa dijadikan panutan terutama bagi para siswa. Hali

ini sejalan dengan apa yang peneliti amati saat observasi. Seperti contoh guru tidak merokok dan guru selalu memberikan arahan-arahan kepada para siswanya. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada beberapa informan untuk menanyakan perihal keteladanan guru disekolah dalam pernyataannya.

“Guru menjadi kunci utama sebagai panutan disekolah kemudian dijawab oleh informan KK “Guru mempunyai motto digugu dan ditiru” kemudian CK dalam pernyataannya” JA dalam pernyataan ”Para guru selalu menjadi panutan bagi kami karena guru kami memberikan contoh teladan yang baik”.

Keteladanan guru menjadi kunci utama dalam menerapkan segala bentuk contoh kebaikan bagi warga sekolah, apabila guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik maka akan menjadi panutan bagi siswanya.

2. Upaya -Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengimplementasikan Polarisasi Pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang

a. Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam bermuatan pluralisme

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang mencerminkan ajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum selama ini dirancang sesuai dengan sistematika ajaran Islam, yang meliputi tiga hal: Aqidah, Sholat, dan Akhlak. dalam konteks PAI yang pluralistik, prinsip transformasi ideologi menjadi pengetahuan harus sangat ditekankan dalam kurikulum.⁵⁷

Berdasarkan Sillabus yang ada di RPP SDN Polowijen 1 Kota Malang tercantum pada Kompetensi 1 (KD 1) menyatakan bahwa pada materi pembelajaran PAI di SDN Polowijen 1 Kota Malang untuk melaksanakan konsep PAI berbasis pruralisme yaitu konsep dan prinsip (RPP PAI SDN Polowijen 1 Kota Malang):

1. Fakta: Adanya perilaku menyimpang didalam pemaham Islam seperti:

⁵⁷ AH.Sanaky, Hujair, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. Hlm.144

radikalisme, ekstremisme dan selalu menganggap paling benar (eksklusivisme).

2. Konsep: Indahnya bersikap toleransi, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
3. Seorang Muslim yang satu dengan Muslim lainnya diibaratkan 1 (satu) tubuh jika 1 (satu) anggota yang sakit maka yang lainnya akan merasa sakit pula.
4. Prinsip: Manfaat sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Hikmah sikap toleran, rukun menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Dalam kenyataannya, ideologi agama dimaknai sebagai kebenaran sesuai aturan. dalam sains, kita memandang realitas berdasarkan realitas. Ideologi bisa menjadi cara berpikir yang tertutup, namun tidak dapat disangkal. di masa lalu, ideologi ini mengecualikan banyak orang yang diberi label “bukan Istikomah”. orang tidak lagi memikirkan “kita” atau “mereka” tanpa alasan yang jelas. untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, keterbukaan harus seluas-luasnya (haqqul memang).

Persoalan pergeseran dari pendekatan subjektif dan objektif itu berupa : (1) menghilangkan egosentris umat, (2) pluralisme sosial, (3) pluralisme budaya dan (4) pluralisme agama. Namun, diantara keempat hal itu pluralisme agama paling mudah dirumuskan dan paling sulit dilaksanakan. Walaupun berat, namun sebenarnya titik tekan dari perubahan pendekatan ini membantu kesadaran secara perlahan untuk menghilangkan egosentris umat.⁵⁸

b. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam merancang materi pembelajaran, siswa harus

⁵⁸ Al Mawardi, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja*. Tadrîs Vol. 7. No.1. 2012.

mempertimbangkan keberagaman agama yang dimiliki siswanya, yang menurut materi dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, agama, kelompok masyarakat, kelas sosial, dan suku. Bahkan dalam sudut pandang keagamaan, yang dimaksud bukanlah pluralisme suatu masyarakat yang bersumber dari agama yang dianutnya, melainkan pandangan dunia suatu masyarakat yang dibangun berdasarkan terminologi panji agama, dan bahwa itu adalah fakta. bahwa Anda membatasi kesempatan Anda untuk mengembangkan potensi pribadi Anda. Ini menurun di bidang kehidupan lainnya. Keberagaman ini harus menjadi perhatian seluruh guru jika ingin peserta didik menjadi warga negara dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa Indonesia, dan jika Indonesia ingin menjadi salah satu negara yang tumbuh subur dalam pendidikan multi agama dan beragam keyakinan.⁵⁹

Pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat materi pelajaran tasamuh/toleransi sebagaimana pertanyaan MD dalam pertanyaan Seperti apa rancangan materi yang diajarkan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ? Kemudian dijawab oleh informan.

“Materi pelajaran PAI dilakukan dan dirancang sesuai dengan kondisi kelas disaat jam pelajaran berlangsung, apabila kelas terdiri dari berbagai macam agama, maka kalimat yang disampaikan dan materi yang digunakan sebisa mungkin tidak menyinggung perasaan umat lain, karena materi tetap diajarkan sesuai sillabus tetapi umat lain didalam kelas merasa tidak terganggu”

Kemudian selanjutnya didalam pernyataan DW dalam pertanyaan

“konsep materi disusun oleh berdasarkan sillabus dan kemudian disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, tentunya dengan metode, strategi yang bisa mengakomodir semua siswa tanpa membedakan satu sama lain, terkhusus pelajaran PAI, jika ada

⁵⁹ Adisusilo, Sutarjo.(2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada. hlm.73.

nonMuslim mau ikut dipersilahkan atau tidak mengikuti”

Berdasarkan hasil observasi (observasi, wawancara, dokumentasi), dalam penerapan nilai-nilai toleransi dalam pluralisme terdapat keselarasan antara ketiganya, dan terjalinnya keteraturan antara bahan ajar, siswa, guru, dan warga sekolah ternyata memang begitu. hiduplah dengan semangat toleransi.

Ajaran Islam yang universal adalah rahmat bagi seluruh alam. oleh karena itu, tidak terlalu sulit untuk menemukan materi PAI terkait prinsip toleransi dalam pluralisme. mengenai pluralisme, hendaknya materi PAI diajarkan dengan penekanan sebagai berikut :

1. Ajaran tentang kasih sayang

Faktanya, kasih sayang adalah ajaran yang dapat diterapkan dan praktis pertama, rasa kasih sayang harus menjadi mekanisme internal di antara sesama umat Islam. kasih sayang itu penting dalam segala perbedaan, dan harus dilandasi rasa cinta agar perbedaan tidak menimbulkan konflik sosial. keberagaman dan perbedaan komunitas multiagama harus diungkapkan dengan semangat kasih sayang. kedua, mekanisme cinta harus merupakan mekanisme eksternal, khususnya dalam hubungan antara umat Islam dan umat lainnya. islam sebagai agama mempunyai konteks yang luas dan merangkul perbedaan. untuk hidup damai dan aman, kita memerlukan pikiran terbuka.

Tentu saja nilai-nilai kepedulian tersebut perlu diterapkan secara lebih luas dalam tataran praktis. islam sebenarnya adalah agama moral praktis yang dapat mengartikulasikan visi pilih kasih terhadap kaum lemah dalam berbagai konteks. oleh karena itu, ajaran Islam yang menekankan kasih sayang penting bagi kaum radikal dan teroris untuk menyadari bahwa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan sangatlah penting.

Berdasarkan analisis peneliti yang dilakukan adalah pengamatan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI

dimana termuat dalam KD 1

“Setiap pemeluk agama berhak menjalankan agamanya”.

Sejalan dengan pernyataan itu bahwa kehidupan tasamuh terus dibina, lebih-lebih lagi untuk menciptakan toleransi antar umat beragama dimasa yang akan datang.⁶⁰

2. Ajaran tentang Persaudaraan

Konsep persaudaraan yang diusahakan Islam untuk dilindungi adalah semacam persaudaraan tanpa diskriminasi. persaudaraan dan kekeluargaan seperti ini harus diupayakan semaksimal mungkin, dilandasi oleh nilai-nilai kebajikan seperti keadilan, kesetaraan, dan toleransi, serta jauh dari suasana arogansi. ajaran Islam tentang persaudaraan tidak mempunyai batasan agama. dalam sejarahnya, Islam telah mendorong manusia untuk membangun hubungan yang baik: Dulu ada Ikhwanul Muslimin saat mempopulerkan Islam, dan kini ada beberapa aliran yang mengusung tema pluralisme. misalnya saja yayasan Sultan Iskandar Muda di Medan. serta berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama dan pandangan hidup dapat menciptakan situasi yang harmonis dan dinamis.⁶¹

Pada dasarnya, norma persahabatan dan permusuhan dalam Islam bukan sekadar unsur agama atau keyakinan yang mendorong umat Islam bersikap konfrontatif terhadap orang lain. faktor-faktor yang menentukan perseteruan dan persaingan sepanjang sejarah lebih bersifat sosiologis atau kondisi sosiopolitik tertentu. singkatnya, melalui konsep persaudaraan yang terbuka, tangguh, cair dan tidak membedakan yang tidak menafikan kelompok lain (al-Ahl) umat Islam telah memberikan sumbangsih dan prestasi gemilangnya bagi peradaban umat manusia. dalam pluralisme, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang non-diskriminatif sehingga kelompok yang berbeda

⁶⁰ Hasil observasi lapangan dengan peserat didik Selasa 6 Mei 2024, pukul 09.00 wib.

⁶¹ Abdurrahmanysyah.(2012). *Pendidikan Islam Khazanah Filosofi dan Implementasi Kurikulum Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta:Global Pustaka Media).hlm.48

tidak merasa terasing.

3. Ajaran tentang perdamaian

Perdamaian adalah doktrin surgawi dan hanya milik Tuhan. Tuhan disebut pencipta perdamaian. menafsirkan Islam sebagai perdamaian sebenarnya sesuai dengan hakikat Islam itu sendiri. teologi perdamaian merupakan khazanah agama yang harus diajarkan kepada semua orang agar dapat hidup damai dan menghargai keberagaman. semangat perdamaian sejati adalah budaya yang mewarnai kehidupan kita sehari-hari. seluruh individu, seluruh keluarga, dan seluruh komunitas yang berbeda suku, suku, ras, dan agama harus bekerja sama untuk mengedepankan prinsip-prinsip perdamaian. oleh karena itu, perdamaian harus selalu dijaga. pengajaran ini sekaligus menjadi kerangka pendidikan multikultural untuk mengatasi munculnya perilaku “anti perdamaian”.

4. Ajaran tentang maslahat atau kehidupan sosial.

Perlunya ajaran tersebut tidak terlepas dari menyempitnya pemahaman kita terhadap radikalisme Islam. rasionalisme memungkinkan dunia Islam untuk mengembangkan pemikirannya dan menghapuskan ketidaktahuan sosial, politik, dan ekonomi; liberalisme memungkinkan terciptanya iklim yang elegan dan tangguh di mana umat Islam dapat mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. dan keadilan menjamin proses kehidupan masyarakat yang bermoral, beretika, dan beragama akan lebih berhasil dan aman.

Pembahasan di atas sebenarnya menegaskan keberagaman toleransi dalam pluralisme, bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan manusia.

Pendekatan adaptif memecahkan masalah keberagaman melalui universalitas dalam berbagai konteks. dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. kekhawatiran penanaman dikelola oleh Pemilik Kebijakan Pendidikan. karena dalam tataran yang sangat ideologis, pemerintah melakukan hal

tersebut melalui berbagai sektor, ilmu pengetahuan, dan institusi, termasuk pendidikan.⁶²

Pendekatan saintifik memberikan standar untuk menentukan fenomena sosial yang mendasari yang mempengaruhi pola pikir. oleh karena itu, setidaknya pemahaman tentang toleransi dalam pluralisme mentransformasikan cara pandang yang pada hakikatnya “mono-religius”, penuh prasangka dan diskriminasi, menjadi cara pandang pluralistik yang menghargai keberagaman dan perbedaan serta memiliki sikap toleransi dan keterbukaan yang lekat dengan proses tersebut. ergeseran paradigma seperti ini memerlukan transformasi yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja, namun juga mencakup aspek emosional dan psikomotorik.

pentingnya pendidikan toleransi dalam pluralisme yang berlandaskan nilai-nilai Islam, sebagai dunia pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peradaban dunia.

c. Metode Pembelajaran PAI dalam pluralisme.

Pendekatan pembelajaran agama yang ada saat ini belum bisa membekali siswa dengan pemahaman dan sikap terhadap keberagaman dan toleransi dalam pluralisme. pola pembelajaran agama ini kontras satu sama lain.

pertama, pendekatan dogmatis, yaitu pendekatan yang menganggap pendidikan agama di sekolah hanya sebagai sarana transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu. tujuannya agar siswa mempunyai pendekatan dogmatis terhadap agama. kedua, pendekatan saintifik sosial, yaitu seperti halnya antropologi dan sosiologi, memandang pendidikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial), dan bahwa muatan agama yang diajarkan adalah pendekatan yang mempertimbangkan segala sesuatunya sebagai sesuatu yang bersifat sosial.

Metode memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. guru hendaknya dapat menggunakan

⁶² Almunawwar, Said Agil Husein. (2006). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an*. Jakarta: CV. Ciputat Press. hlm. 81.

metode yang berbeda-beda agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan interaktif. tentunya metode ini juga harus disesuaikan dengan topik diskusi kelas.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI DA dengan pertanyaan

“Faktor apa saja yang harus diperhatikan ketika seorang guru memilih suatu metode dalam proses pembelajaran?”

Kemudian dijawab oleh informan.⁶³

“ Didalam menggunakan metode mengajar tergantung dengan materi yang akan diajarkan, tidak hanya semata mata menggunakan metode konvensional (ceramah) tetapi juga menggunakan berbagai metode guna menghindari kebosanan siswa. Oleh karena itu dituntut guru yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan berbagai macam metode yang disesuaikan dengan isi materi yang akan diajarkan kepada siswa . apa yang lazimnya dilakukan adalah diskusi, tanya jawab dan persentasi”

Metode pembelajaran merupakan komponen yang diperlukan oleh guru setelah menentukan materi pembelajaran. Berbagai macam metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan pembelajaran itu.

Metode pembelajaran sudah dilakukan sesuai pesan moral, dimana pada saat pelajaran semua siswa diajak untuk memecahkan berbagai masalah dengan rasa kebersamaan.⁶⁴

Hal senada diungkapkan DR dalam pertanyaan

“Faktor apa saja yang harus diperhatikan ketika seorang guru memilih suatu metode dalam proses pembelajaran?”

Kemudian dijawab oleh informan⁶⁵

“Metode pelajaran dilakukan dengan berbagai macam metode, salah satunya adalah diskusi. Melalui diskusis suasana keakraban terlihat karena masing-masing anak menunjukan argument terbaik mereka, sehingga tercipta suasana saling menghargai”

⁶³ Hasil wawancara dengan guru pai 7 Mei 2024, pukul 09.00 wib.

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas oleh karena itu, pendidikan perlu dikelola baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. hal ini dapat dicapai jika siswa menyelesaikan pelatihannya tepat waktu dan mencapai hasil belajar yang baik. hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah kemampuan mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat (keahlian guru). hal ini memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas belajarnya.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Menurut peneliti tentang pengertian model pembelajaran yang dikutip dari sumber lain, model pendidikan merupakan pendekatan langkah demi langkah yang mengarah pada hasil belajar tertentu. model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. oleh karena itu, model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. model pembelajaran biasanya berorientasi pada perspektif dan relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. strategi pembelajaran adalah cara memberikan pengajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian metode pembelajaran di atas membawa pada kesimpulan

bahwa metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru agar proses belajar berlangsung dikalangan siswa guna mencapai tujuan. tujuan proses pembelajaran adalah agar peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran harus dilaksanakan secara sistematis dan metodis. “Ada banyak metode berbeda yang digunakan guru dalam pembelajaran, antara lain menggunakan metode pembelajaran inovatif dan metode pembelajaran tradisional.

d. Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran ini merupakan seperangkat bahan dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa.⁶⁶

Pentingnya strategi pembelajaran secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis besar arah tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. dalam konteks belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola umum keaktifan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (serangkaian kegiatan) yang juga melibatkan penggunaan metode dan penggunaan sumber/kekuatan yang berbeda-beda dalam pembelajaran. artinya, pada saat penyusunan strategi baru, proses pembuatan rencana kerja belum dilakukan. strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. artinya di sini segala keputusan strategis ditujukan untuk mencapai tujuan, dan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, penggunaan berbagai fasilitas dan sumber belajar

⁶⁶ Daha,Ratna Willis.(2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Erlangga.hlm.39.

ditujukan untuk mencapai tujuan. namun, Anda harus terlebih dahulu mengembangkan tujuan yang jelas dan mengukur keberhasilannya.

Dalam dunia pendidikan menegaskan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series activities designed to achieves a particular educational*. Jadi dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁶⁷

Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dari definisi di atas. pertama, strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (serangkaian kegiatan) yang melibatkan penggunaan metode dan penggunaan sumber/kekuatan dalam pembelajaran. kedua, strategi dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. artinya pencapaian tujuan merupakan pencapaian tujuan dari seluruh keputusan strategis. dengan cara ini, langkah-langkah pembelajaran dan penggunaan berbagai kesempatan dan sumber belajar dikoordinasikan untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, sebelum menentukan suatu strategi, Anda perlu mengembangkan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, karena tujuan adalah semangat dari pelaksanaan strategi. pembelajaran yang efektif tidak hanya harus direncanakan dengan baik dan bijaksana serta didukung oleh komunikasi yang baik, tetapi juga dengan menyusun strategi pengajaran kepada siswa. sebab pelaksanaan pembelajaran dan sistem pengajarannya tidak memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi dalam proses pengajaran. mereka ada di dalam kelas, tetapi pikirannya ada di luar kelas. guru tidak dapat mengontrol kekuatan siswa dalam menyerap materi. oleh karena itu, guru harus terus memodifikasi dan mengembangkan strategi untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan pluralisme memungkinkan pengembangan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran guna meningkatkan hasil.

⁶⁷ *Ibid.* hlm.56.

1. Siswa diberi kepercayaan.
2. Hargai perbedaan antar agama
3. Tingkatkan partisipasi keluarga
4. Membantu siswa yang berbeda agama atas dasar kemanusiaan.
5. Membuang sikap *intolerance*.
6. Mengurangi *prejudice* dan bisa memahami hak-hak beragama mereka

Betapapun besarnya keinginan guru untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan kecenderungan siswanya, tidak ada seorang pun yang dapat memuaskan siswanya. namun ketika pedoman rencana pembelajaran diketahui dan disepakati, baik guru maupun siswa merasa lebih diterima dan dihargai. oleh karena itu, semua rencana tersebut hendaknya dikomunikasikan kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran agar mereka sudah familiar dan menerimanya dengan baik. jika dianggap perlu, kebijakan pengajaran tim harus dikembangkan yang melibatkan pengajaran mata pelajaran yang sama di kelas yang sama kepada lebih dari satu orang pada waktu yang sama, terutama untuk memastikan bahwa siswa menerima layanan bimbingan yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan observasi 1 peneliti bisa menyatakan bahwa: "Strategi dalam penerapan materi sudah sesuai dengan baik, hal ini bisa dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, semua siswa bersemangat dan memperhatikan materi ajar".

Kemudian dilanjutkan pada pengamatan observasi 2 peneliti bisa menyatakan bahwa

"Strategi dalam materi pelajaran sudah baik dijalankan, indikatornya adalah siswa bisa memahami materi dan pada saat tanya jawab maka siswa bisa menjawab pertanyaan yang disajikan oleh guru"

Selanjutnya dilanjutkan pada pengamatan observasi peneliti menyatakan bahwa

"Strategi sudah bagus dan bisa merangkul semua perbedaan dan bisa memahami karakter siswa, ketepatan penyampaian materi dan alokasi waktu yang baik".

Sejalan dengan itu peneliti mewawancarai guru PAI DA dalam pertanyaan “Bagaimanakah strategi pembelajaran PAI di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?

Kemudian dijawab oleh informan

“Materi pelajaran sudah berjalan dengan baik dan disampaikan dengan baik pula. Materi disampaikan dengan strategi yang menarik sehingga siswa terpacu untuk belajar, strategi yang disajikan baik bersifat pemecahan masalah, studentscentre maupun jenis-jenis strategi yang lainnya”.

Kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai guru PAI DA dalam pertanyaan

“Bagaimanakah strategi pembelajaran PAI di SDN Polowijen 1 Kota Malang?

Kemudian dijawab oleh informan

“Strategi sesuai dengan perangkat sillabus dan RPP kemudian mengacu pada fasilitas yang ada, seandainya gagal disuatu strategi maka dicoba strategi yang lain sehingga materi pelajaran yang disampaikan menjadi menarik dn siswa bersemangat untuk belajar”.

Merancang strategi hubungan toleransi dalam pluralisme disekolah dapat dilakukan melalui pengalaman pribadi maupun pengajaran yang dilakukan oleh sang pendidik/guru. Dalam pengalaman pribadi dapat menciptakan: (1) siswa yang mayoritas disamakan dengan minoritas dalam hal mendapatkan pengajaran karena dijamin oleh undang-undnag pendidikan, (2) mempunyai tugas yang sama sebagai warga sekolah, (3) bergaul, berhubungan baik dalam hubungan muamalah sesama manusia, (4) berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru dan norma serta peraturan sekolah tersebut. jelaslah bila pendidikan toleransi dapat dilaksanakan secara pluralistik di sekolah negeri/swasta maka akan terwujud peradaban toleransi, demokrasi, amal kasih, gotong royong, toleransi, keadilan, keindahan.

harmoni adalah nilai-nilai muncu yang penting, gagasan dan rancangan keberagaman yang ada tidak mengaburkan jati diri umat Islam melainkan menjadikan Islam sebagai agama yang toleran, jauh dari ekstremisme, dan

penyuh cinta serta rahmat Ilahi.

e. Media pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran, seperti pendidik, siswa, lingkungan, metode/teknik, dan media pembelajaran. kenyataannya, yang terjadi pada saat pembelajaran adalah proses pengajaran seringkali kurang dan tidak efisien. banyak waktu, tenaga dan uang yang terbuang, tujuan pembelajaran tidak tercapai bahkan tercipta kegaduhan dalam komunikasi antara guru dan siswa. hal di atas masih sering terjadi dalam proses pembelajaran selama ini.⁶⁸

Kehadiran media pembelajaran memungkinkan tradisi lisan dan tulisan memperkaya proses pembelajaran melalui berbagai media pembelajaran. dengan tersedianya media pembelajaran, pendidik guru dapat menciptakan situasi pengajaran yang berbeda, memutuskan metode pengajaran mana yang akan digunakan dalam situasi berbeda, dan menciptakan lingkungan emosional yang sehat di kalangan siswa. faktanya, alat/media pembelajaran tersebut membantu guru menghadirkan dunia luar ke dalam kelas. dengan cara ini, ide-ide abstrak dan asing menjadi konkrit dan lebih mudah dipahami siswa.

apabila alat/media pembelajaran tersebut dapat digunakan dengan baik dan profesional maka proses pembelajaran akan efektif pembelajaran jelas memerlukan alat bantu dan media pendidikan. karena alat/media pembelajaran ini memegang peranan penting dan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. contoh penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar antara lain:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan supaya tidak terlalu verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau hanya kata

⁶⁸ Mulyasana, Dedy.(2015). *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya,. Hlm. 132.

lisan).

- b. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, misalnya;
 - (a) objek yang terlalu besar – bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model.
 - (b) objek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar.
 - (c) gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography.
 - (d) kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, atau foto.
 - (e) objek yang terlalu kompleks, dapat disajikan dengan model, diagram atau melalui program komputer animasi.
 - (f) konsep yang terlalu luas (gempa bumi, gunung beapi, iklim, planet dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, gambar dan lain-lain.
- c. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk;
 - (a) menimbulkan motivasi belajar
 - (b) memungkinkan interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungan secara seperti senyatanya.
 - (c) memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diantara peserta didik, sementara kurikulum dan materi pelajaran di tentukan sama untuk semua peserta didik.hal ini dapat diatasi dengan media pendidikan yaitu;
 - (a) Memberikan perangsang yang sama
 - (b) Mempersamakan pengalaman
 - (c) Menimbulkan persepsi yang sama

Berpendapat bahwa kegunaan yaitu antara lain adalah 1) mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan memperjelas materi pelajaran yang sulit, 2) mampu mempermudah pemahaman dan menjadikan pelajaran lebih hidup dan menarik, 3) merangsang anak untuk bekerja dan menggerakkan naluri kecintaan menelaah (belajar) dan menimbulkan kemauan keras untuk mempelajari sesuatu, 4) membantu pembentukan kebiasaan, melahirkan pendapat, memperhatikan dan memikirkan suatu pelajaran serta, 5) menimbulkan kekuatan perhatian (ingatan) mempertajam indera, melatihnya, memperluas perasaan dan kecepatan dalam belajar.

Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan belajar sebagai alat/media belajar dalam proses belajar mengajar dapat membantu siswa memahami secara utuh isi pembelajaran dan mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. menambah variasi pembelajaran dengan menjadikan lingkungan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat pengajaran menjadi tidak membosankan bahkan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

f. Alokasi waktu

Dalam proses pembelajaran, pengaturan waktu sangatlah penting untuk mencapai hasil belajar. untuk mencapai tujuan pembelajaran Anda, Anda perlu menyesuaikan isi materi pembelajaran Anda dengan waktu Anda. kesesuaian waktu yang diberikan dengan isi materi ini mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran . proses pembelajaran tidak dapat berfungsi maksimal jika tidak didukung oleh media yang dirancang untuk memudahkan interaksi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. media adalah seperangkat alat pendukung atau bantu yang digunakan guru dan pendidik untuk berkomunikasi dengan siswa dan peserta didik.⁶⁹

Proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal jika tidak didukung dengan alat media yang memudahkan komunikasi guru dengan siswa dalam

⁶⁹ Dahan, Ratna Willis. (2006). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.

kegiatan belajar mengajar. Media adalah seperangkat alat pendukung atau pelengkap yang digunakan guru atau pendidik untuk berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Seperti media pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang ada disekolah, bisa para guru menggunakan media yang menarik seperti penjelasan *powerpoint* melalui *in focus* atau menonton film

1. Seperangkat alat untuk menonton bisa berupa bigscreen atau laptop dan seperangkat unit elektronik penguat suara (*amplifier*)
2. Buku-buku PAI sebagai teori atau modul pembelajaran menggunakan audio musik.
3. Kaset atau *mp3* untuk memperdengarkan bahan atau materi pembelajaran.
4. Ruang atau lab musik yang khusus digunakan untuk proses pembelajaran.

g. Evaluasi pembelajaran

Ada empat istilah yang digunakan dalam area yang sama, yaitu tes, *measurement* (pengukuran) evaluasi dan *assesment* komponen yang terakhir pada bagian proses pembelajaran adalah evaluasi. Secara teoritis evaluasi harus menjangkau ketiga ranah yang menjadi acuan pengukuran.⁷⁰

Dalam hal ini peneliti melihat permasalahan hanya dari sudut pandang kognitif dan afektif. Pada ranah kognitif, siswa mampu mencapai tujuan melalui tes tertulis maupun lisan dari materi yang diberikan guru. Tes formatif dapat dilaksanakan dalam ranah kognitif ini, yang meliputi tes berbicara di kelas, wawancara dengan siswa, pekerjaan rumah, kuis, bahkan diskusi guru dengan siswa. Tes formatif ini sangat berharga dalam mendukung kesimpulan penilaian formatif. Sementara itu, dalam bidang afektif siswa, terdapat tiga alat observasi yang dapat digunakan guru untuk melihat kemajuan siswanya di sekolah, yaitu anekdot, skala penilaian, dan daftar periksa yang memungkinkan untuk memahami hakikat pembelajaran.

⁷⁰ Arikunto, Suharsimi.(2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.Jakarta:PT.Bumi Aksara. hlm. 55

materi: "Evaluasi merupakan barometer untuk mengukur ketercapaian proses interaksi, evaluasi berfungsi untuk memandu hasil belajar siswa dan mengarahkan ketepatan metode guru yang akan digunakan agar tercapainya tujuan pembelajaran dapat optimal". Tujuan evaluasi adalah melihat atau mengukur hasil belajar siswa berdasarkan penguasaan materi yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.⁷¹

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan penilaian pembelajaran adalah kegiatan penilaian yang mengukur dan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran serta memverifikasi keakuratan metode yang digunakan guru bersama siswa. Oleh karena itu Penilaian diharapkan sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan siswa potensi awal hasil pembelajaran, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Untuk selanjutnya hasil evaluasi menegaskan untuk beberapa kepentingan:

- 1) Guru, untuk menetapkan ukuran kemajuan siswa dalam mempelajari berbagai keterampilan dan pengetahuan.
- 2) Siswa, untuk mengetahui secara pasti bahwa mereka mempelajari hal-hal yang seharusnya mereka pelajari.
- 3) Orang tua siswa, untuk menetapkan seberapa baik anak-anak mereka belajar di sekolahnya.
- 4) Kepala sekolah, untuk menetapkan seberapa siswa-siswa mereka belajar.
- 5) Guru bimbingan dan konseling untuk memberikan diagnosis dan design.

Pada tahap terakhir penilaian kebugaran siswa, penilainya adalah sudut pandang kognitif, nafsu makan, dan psikomotorik. Biasanya pada tahap ini nilai/kualifikasi menjadi patokan karena merupakan kepatuhan administrasi sekolah dimana angka-angka tersebut merupakan simbol

⁷¹ *Ibid*, hlm.82

dari prosedur yang ingin dicapai dalam satuan jenjang pengajaran. Definisi pengukuran Prosedur pemberian angka (biasanya skor) untuk menentukan karakteristik atau karakteristik seseorang sedemikian rupa sehingga menjaga hubungan sebenarnya antara orang tersebut dan karakteristik yang diukur. Suatu metode yang memberikan angka (biasanya disebut skor) pada karakteristik atau karakteristik\ seseorang dengan cara yang menjaga hubungan sebenarnya antara orang tersebut dan orang lain yang terkait dengan karakteristik yang diukur.

Evaluasi yang peneliti analisis dari hasil penelitian adalah tidak hanya penelitian pada kemampuan siswa dibidang akademik semata, melainkan mencakup ranah afektif dan psikomotor siswa.⁷²

1. Ranah Kognitif

Peran penting dimainkan oleh bidang pengukuran kognitif dalam kaitannya dengan unit studi, bidang kognitif. Tujuan dari penilaian asesmen kognitif adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dan melengkapi kemampuan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep taksonomi Bloom dalam sistem evaluasi di SDN Polowijen 1 Kota Malang.

Berdasarkan pengamatan observasi 1 Pada saat observasi dikelas peneliti melihat bahwa guru PAI mengambil skor/penilai pengetahuan siswa dengan mencatat berupa angka-angka pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru PAI akan memberikan nilai dengan angka/skor yang besar apabila siswa aktif dan mampu menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan DA menyatakan dalam pertanyaanya

“Apabila siswa aktif dan tepat memberikan jawaban atas pertanyaan dari saya (guru PAI) maka akan diberikan nilai yang lebih tinggi.”

⁷² Ibid, hlm. 101.

Berdasarkan wawancara dengan DW dalam pertanyaan

“Pada saat observasi dikelas peneliti melihat hal yang sama pada saat proses pembelajaran dimana guru PAI memberikan skor angka kepada siswa yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan guru atau aktif saat proses pembelajaran”

Berdasarkan wawancara dengan DA menyatakan bahwa

“Apabila siswa aktif dan tepat memberikan jawaban atas pertanyaan dari saya (guru PAI) maka akan diberikan nilai yang lebih tinggi.”

Berdasarkan pengamatan observasi

“Pada saat observasi dikelas peneliti melihat hal yang sama pada saat proses pembelajaran dimana guru PAI memberikan skor angka kepada siswa yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan guru atau aktif saat proses pembelajaran”

Berdasarkan wawancara dengan DA

“Apabila siswa aktif dan tepat memberikan jawaban atas pertanyaan dari saya (guru PAI) maka akan diberikan nilai yang lebih tinggi.”Berdasarkan wawancara dengan DA

“Menyatakan bahwa dalam perhitungan penilaian siswa dibutuhkan penskoran nilai berupa angka”

Berdasarkan analisis penilaian yang dilakukan di SDN Polowijen 1 Kota Malang data dokumentasi melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka berikut ini aspek yang dinilai.

a. Pengetahuan (Knowledge)

Dalam pengukuran ini, aspek utama yang mengevaluasi kemampuan anak dalam memahami setiap materi yang terdapat dalam buku teks dan dibahas di kelas bersama guru/teman. Setelah konsep materi yang dipelajari dipahami, maka dihubungkan dengan materi yang dipelajari siswa.

b. Pemahaman (comprehension)

Keterampilan ini biasanya ditonjolkan dalam proses belajar mengajar.

Siswa harus memahami atau memahami apa yang diajarkan, mengetahui apa yang dikomunikasikan dan mampu menggunakan konten tersebut tanpa harus menggabungkannya dengan hal lain. Bentuk soal yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah soal pilihan ganda atau esai.

c. Penerapan (application)

Metode pemecahan masalah biasanya digunakan untuk mengukur keterampilan ini. Dalam pendekatan ini, siswa menghadapi masalah nyata atau hipotetis untuk diselesaikan dengan menggunakan pengetahuannya. Maka pengelolaan aspek ini tentunya harus dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah ini.

d. Analisis (analysis).

Pada tingkat kemampuan ini, seseorang dapat menggambarkan keadaan atau keadaan tertentu ditinjau dari unsur-unsur atau komponen-komponennya. Ini adalah bagaimana situasi atau keadaan diselesaikan.

e. Sintesis (syntesis).

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan dengan faktor yang ada.

2. Ranah Afektif

Pada ranah afektif ditekankan pada rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di SDN Polowijen 1 Kota Malang pada kompetensi (KI-2) Mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong- royong, kerja sama cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkanberinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kemudian peneliti akan jelaskan penjabaran dari ranah afektif meliputi

lima jenjang kemampuan:

a. Menerima (receiving).

Tingkat ini mengacu pada kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam fenomena atau rangsangan tertentu (kegiatan kelas, musik, membaca buku, dll). Dari sudut pandang pengajaran, tingkat ini berkaitan dengan membangkitkan, menahan dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar pada jenjang ini dinilai, dimulai dari kesadaran akan adanya sesuatu, dan diakhiri dengan minat khusus siswa.

b. Menjawab (responding).

Keterampilan ini berkaitan dengan partisipasi siswa. Siswa pada tingkat ini tidak hanya memperhatikan suatu fenomena tertentu, tetapi juga bereaksi terhadapnya dengan satu atau lain cara. Hasil pembelajaran pada tingkat ini menekankan pada tanggung jawab.

c. Menilai (valuing).

Tingkatan ini mengacu pada nilai yang diberikan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau perilaku tertentu. Tingkat ini beralih dari sekedar mendapatkan catatan ke tingkat keterlibatan yang lebih tinggi.

d. Organisasi (organizing).

Level ini digabungkan dengan nilai yang berbeda, pecahkan/pecahkan. Jadi dengan penekanan pada membandingkan, menggabungkan, dan mensintesis nilai-nilai.⁷³

3. Pengukuran Ranah Psikomotor.

Pada ranah psikomotor di tekankan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kompetensi 3 (KI-3) menyatakan bahwa “Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedur dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk

⁷³ Mudohardjo, Redja.(2010). Pengantar Pendidikan .Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada. Hlm.73.

memecahkan masalah” dan selanjutnya pada Kompetensi Inti 4 (KI-4) menyatakan bahwa “Mengolah, menalar, menyajikan dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”.

Meskipun peranan ranah psikomotor semakin dirasakan pentingnya, namun tidak dibicarakan meluas dalam lingkup tulisan. Maka peneliti mengacu pada teori diatas mengatakan tiga kelompok utama, yakni keterampilan motorik, manipulasi benda - benda dan koordinasi neuromuscular. Maka, kata-kata kerja operasional yang dapat dipakai adalah:

- a. Keterampilan motorik (muscular or motor skills) memperlihatkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan), menggerakkan, menampilkan, melompat dan sebagainya.
- b. Manipulasi benda-benda; menyusun, membentuk, memindahkan, menggeserkan, mereparasi dan sebagainya.
- c. Koordinasi neuromuscular, menghubungkan, mengamati, memotong dan sebagainya.

3. Dampak Karakteristik Pendidikan Islam (Pai) Berbasis Pruralisme Bagi Siswa SDN Polowijen 1 Kota Malang

Dampak dari karakteristik PAI berbasis pluralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang Pluralisme bisa membantu meningkatkan seseorang untuk memiliki sifat saling menghargai orang-orang antar ras, etnik ataupun suku yang berbeda. Selain itu pluralisme juga bisa membuat orang menghargai perbedaan agama, keyakinan maupun kelompok yang berbeda. Peserta didik mampu menerapkan toleransi pruralisme dan memiliki karakteristik saling menghormati satu sama lain walaupun berbeda agama, dan memiliki karakteristik pruralisme yaitu :

1. Menghormati setiap individu tanpa melihat latar belakangnya
2. Bersikap terbuka terhadap perbedaan yang ada

3. Tidak memaksakan kehendak
4. Saling membantu
5. Tidak mengejek keyakinan, agama, ras ataupun budaya lain.

Salah satu dampak adanya keberagaman di sekolah adalah terciptanya integrasi sosial. Sederhananya, integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur keberagaman yang berbeda dalam masyarakat yang meliputi unsur budaya, suku, kepercayaan, dan lainnya.

Dalam menjalankan perannya sebagai jembatan untuk memahami makna pluralisme dalam keberagaman perannya sebagai jembatan pemahaman makna pluralisme harus dilihat dari sudut pandang tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan dari pluralisme agama yang ingin dibangun adalah menciptakan pemenuhan positif antara lain:

- 1) Pluralisme yang berbasis solidaritas hakikatnya adalah menjunjung prinsip saling memberi dan menerima, saling ketergantungan dan kerja sama untuk mencapai kemaslahatan umat.
- 2) Pluralisme mengharuskan kebebasan yang beragam yang bebas dari cengkaman sosial politik termasuk negara.
- 3) Pluralisme tidak ditunjukkan untuk menghasilkan nilai-nilai parsial, tetapi ditunjukkan menghasilkan nilai-nilai yang mengandung kebaikan universal.⁷⁴

⁷⁴ Al Mawardi, Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja. Tadrîs Vol. 7. No.1. 2012.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pluralisme adalah konsep pluralisme dalam memahami makna/paradigma yang mengedepankan pemahaman saling pengertian atau toleransi. keberagaman, kemampuan untuk saling memahami, saling menghargai dan menghargai keberagaman yang ada.

Sejalan dengan apa yang peneliti lihat yang terjadi di SDN Polowijen 1 Kota Malang maka peneliti bisa membandingkan dengan penelitian sebelumnya baik dari sisi persamaan maupun perbedaan:

1. Andri Faizal Akhmad dalaam tesisnya *“Konsep Nilai-Nilai Demokrasidalam Q.S.Ali Imron ayat 159 dan implemtasinya dalam Pendidikan Agama Islam.* Dalam peneitian ini membandingkan dnegan jurnal Nilai- Nilai Demokrasi dalam Alqur“an Surah Ali Imron ayat 159 dimana dilihat persamaan yang bisa diambil. Hasil dalam penelitian ini adalah pertama, adanya konsep nilai-nilai demokrasi dalam QS Ali Imran ayat 159 menurut tafsir al-azhar karya Hamka yang termanifestasikan dalam perintah bermusyawarah dalam kehidupan, khususnya dalam halhubungan manusia (human relation). Wujud dari musyawarah yang dicontohkan oleh Nabi adalah dengan berdialog bersama dalam memutuskan sebuah permasalahan. Selain perintah bermusyawarah,ayat tersebut juga mengandung nilai lemah lembut dalam bertutur kata,pemaaf, dan perintah untuk bertawakal kepada Allah. Konsepsi musyawarah dalam islam harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai transendental (ketuhanan). Kedua, implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka dan mengedepankan sikap dialogis dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendidikan agama Islam didesain dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengenal pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dan potensi agar tercipta manusia yang fitrah dan sesuai dengan potensinya. Sehingga pendidik dalam PAI harus mengajarkan bagaimana peserta didik tidak hanya cakap dalam

berpengetahuan, melainkan juga cakap dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

2. Tesis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam tesis Fulan Puspita "*Pembentukan Karakter Berdasarkan Pembiasaan dan Keteladanan*". Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya pembentukan karakter berbasis pluralisme seperti Pembiasaan (1) Kegiatan Rutin (2)Kegiatan Sosial dan Keteladanan (1) keteladanan Sengaja (2) Keteladanan Tidak sengaja. Persamaan dalaam tesis peneliti adalah sama-sama berbasis pluralisme Pembiasaan dan Keteladanan.Perbedaanya pada tesis peneliti ditambah dengan Kurikulum dan Evaluasi.
3. Jurnal yang dilakukan oleh peneliti Erlan Muliadi yang berjudul "*Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Madrasah*".Hasil penelitian pada jurnal ini menitik beratkan bahwa pentingnya membangun dialog antar umat beragama tentang membangun bagaimana hubungan yang harmonis dalam pluralisme sebagai bentuk nyata dari kehidupan yang modern. Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti dimana adanya kesamaan bahwa kita hidup harus bisa menerima segala bentuk perbedaan menuju kehidupan yang harmonis sesama umat manusia. Perbedaan antara tesis peneliti dengan jurnal ini adalah pada pelaksanaan dan pembiasaan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Heri Surikno yang berjudul "*Pendidikan Islam Berwawasan Pluralisme*". 1) pendekatan pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah; 2) metode pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah; dan 3) kompetensi guru pendidikan agama Islam berwawasan pluralisme agama di sekolah. Persamaan dari jurnal ini dengan penelitan dari peneliti adalah adanya paham/konsep yang menyatakan bahwa sekolah adalah tempat untuk menumbuhkan paham wawasan pluralisme. Perbedaanya terletak pada penelitian dari peneliti yang lebih fokus dan komprehensif.

Toleransi juga berarti Anda tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaan Anda pada orang lain. Kita tidak bisa memaksa siapapun untuk

menganut keyakinan tertentu, kita tidak bisa menuntut seseorang untuk berpikiran sempit dalam urusan duniawi atau urusan lain, bahkan tidak bisa ditekankan dalam urusan agama. Oleh karena itu, cara untuk mengutuk bid'ah dan orang-orang palsu adalah pertama-tama dengan mendorong mereka untuk menggunakan otak dan pikiran mereka serta menyelidiki apa yang telah Tuhan ciptakan di muka bumi ini. Menurut pengertian ilmu, peneliti mengambil pendapat seorang tokoh Indonesia, yang mana beliau menegaskan adanya nilai-nilai pendidikan agama dari pesan pluralisme yang dicanangkan (Nurcholis Madjid, 1992:28) “Satu keharusan karena terwujudnya masyarakat demokratis modern adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai pluralisme masyarakat dan bangsa serta menyadari perlunya pluralisme agama dalam pendidikan Islam bersifat sangat mendasar.

Dengan demikian ungkapan pluralisme Nurcholis Madjid adalah “hubungan murni antara beberapa peradaban Islam yang berbeda”. Islam menunjukkan buktinya dalam sejarah, sebagaimana diungkapkan Max I Dimont dalam bukunya (Said Agil Husein Almunawar, 2005: 120), ketika menekankan bahwa selama 500 ratus tahun Islam di Spanyol, Islam mampu menetap dalam ketunggalan. dari agama Kristen dan Yudaisme.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pengajian pagi, pernyataan peneliti berbunyi: “Semua santri menerapkan kebiasaan yang baik: membaca Al-Qur'an, piket, upacara, sholat berjamaah, semua dijalani dalam suasana kekeluargaan. Kemudian peneliti melakukan penelitian lagi pada saat shalat berjamaah. Pernyataan peneliti tersebut berbunyi: “Sholat berjamaah dapat memperkuat rasa persatuan warga sekolah karena nilai-nilai filosofis shalat mengajarkan kehidupan. Kepemimpinan timbal balik di bawah satu komando diperlukan.

Selanjutnya pada saat membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran (kelas 5), peneliti mengamati pada situasi kelas *“Do'a adalah cara yang bisa dilakukan untuk menyatukan semua siswa agar supaya bisa memahami peran mereka sebagai warga kelas dimana setiap dari mereka ditunjuk untuk memimpin do'a”*

Dalam memahami makna pluralisme dalam kemajemukan telah sesuai

dengan syllabus mata pelajaran PAI dan tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti yang tertuang pada Kompetensi 1 menyatakan bahwa “*Semua orang berhak menjalankan agama masing-masing sesuai ajaran agama yang dianutnya*”. Dari hal ini bisa diambil suatu kesimpulan bahwa selaku tenaga pendidik harus menerapkan makna toleransi dalam pluralitas.

Sebelum peneliti membahas beberapa prinsip penting pluralisme toleran, terlebih dahulu dijelaskan landasan filosofis pendidikan yang menekankan toleransi dalam pluralisme. Pertama, tidak lagi sebatas pandangan bahwa pendidikan adalah sekolah, maupun pandangan bahwa pluralisme sama dengan program sekolah formal. Pengertian pendidikan toleransi dalam pluralisme mengacu pada visi pendidikan yang lebih luas sebagai penyampai pesan moral\ dibandingkan agama besar. Posisi ini memberikan kebebasan kepada guru untuk mengambil tanggung jawab utama dalam mengembangkan toleransi pada siswa. Memang benar bahwa pembelajaran pluralitas toleransi sebenarnya membutuhkan semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena banyak program sekolah yang harusnya saling berhubungan. untuk pembelajaran informal di luar sekolah. Kedua, menghindari stereotip di kalangan umat beragama. Artinya, Anda tidak perlu mematikan dan hanya berinteraksi dengan penganut agama Anda di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pluralisme, pendekatan toleran diharapkan dapat menginspirasi para pengembang program pendidikan untuk menghilangkan kecenderungan siswa yang menyinggung keyakinannya dan meningkatkan pencarian persamaan dan perbedaan antar siswa yang berbeda agama. . Ketiga, pengembangan kompetensi dalam “koherensi baru” sebagian besar memerlukan komunikasi yang dilakukan sendiri dengan orang-orang yang sudah berkompeten, bahkan terlihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah yang berbeda bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu. untuk hidup . keberagaman dan persaudaraan menurut agama yang dianut setiap pemeluknya. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok membuat sosialisasi dalam pluralisme baru menjadi sulit.

Pesan moral tersebut kemudian diwariskan kepada generasi mendatang.

Kelima, tidak menutup kemungkinan pendidikan (baik di dalam maupun di luar sekolah) meningkatkan kesadaran kompetensi dalam pembelajaran. Kesadaran ini menjauhkan kita dari kekufuran atau dikotomi antara Muslim dan non-Muslim. Dikotomi ini menghalangi masyarakat untuk mengekspresikan keberagaman agama secara utuh. Kesadaran ini berarti bahwa pendidikan toleransi pluralistik dapat menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik terhadap pengetahuan mata pelajaran yang ada pada siswa.

Prinsip toleransi didasarkan pada pemahaman bahwa pluralitas dan keberagaman sudah menjadi sunatullah karena kita tidak mungkin memaksakan kehendak/keyakinan kita pada orang lain. Diketahui bahwa aspek toleransi harus diperkenalkan di lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat mencetak manusia masa depan. Penerapan prinsip toleransi sangat penting agar kehidupan siswa tetap berjalan tanpa rasa curiga satu sama lain dan dapat menerima segala perbedaan yang ada. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya seluruh siswa untuk beraktivitas, sehingga sangat tepat jika prinsip hidup bermasyarakat dipatuhi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap kemajemukan dan keberagaman di SDN Polowijen 1 Kota Malang menerapkan prinsip-prinsip kemajemukan:

1. Siswa menghormati adat-istiadat kebiasaan suku lainnya, seperti :Sekayu, Mangun jaya, Kertayu, Babat Toman dan lain-lain. Saling membantu sesama jika mengalami kesusahan atau musibah.
2. Hidup secara gotong-royong, tepo seliro dan tenggang rasa.
3. Menghormati kebebasan mengelurkan pendapat, mengekspersikan nilai-nilai keagamaan dan tata cara kehiudpan sleagi tidak melanggar aturan sekolah.
4. Mampu menjadi pelopor untuk hidup rukun dan damai sebagai warga sekolah.

Kemudian dikemukakan peneliti menarik kesimpulan dari berbagai informan (terutama siswa) mengenai makna toleransi:

1. Kerukunan dalam kemajemukan merupakan kunci keberhasilan untuk menghindari kesalahpahaman antar warga sekolah
2. Kerukunan membutuhkan rasa saling menghargai satu sama lain dalam perbedaan yang ada.
3. Kerukunan diidentifikasi sebagai rasa senasib sepenanggungan, hidup berdampingan dan rasa kekeluargaan.
4. Kemajemukan pada prinsipnya adalah saling menghormati satu sama lain
5. Prinsip dasar dari kemajemukan adalah kebersamaan dan saling menghormati didalam perbedaan
6. Prinsip besar pluralisme antar budaya adalah saling menghargai suku lain dan tetap saling membantu dalam perbedaan

Beberapa hasil penelitian dasar berkaitan dengan hakikat pluralisme dalam bentuk toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara pendidik, peserta didik serta stakeholder yang ada disekolah.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan yang berbasis toleransi bisa meningkatkan kualitas kehidupan yang toleran.
4. Menghindari *prejudice* sesama manusia.
5. Pembentukan pribadi dengan karakter Pancasila yang mana sesuai dengan program pemerintah dalam membentuk pribadi yang berjiwa Pancasila.

Oleh karena itu, pendidikan agama yang berwawasan pluralistik, toleran, dengan memanfaatkan keberagaman agama yang ada dan pendidikan agama yang dialogis diharapkan mempunyai ciri khas, antara lain: meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman dan pentingnya perbedaan agama yang ada. Menerima perbedaan dengan pikiran terbuka untuk

menyelesaikan konflik guna menciptakan perdamaian dan kedamaian.

Bila dihubungkan dengan proses pendidikan, maka toleransi dalam pluralisme akan menghasilkan nilai-nilai integral tidak bersifat parsial yang mana bisa peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Pendidikan pluralisme bisa membawa peran serta pelaku pendidik, siswa dan warga sekolah untuk bisa menghormati agama orang lain.
2. Dapat menumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat rasa persaudaraan.
3. Memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan yang mana bisa membuat bangsa kuat dalam persatuan
4. Sikap toleransi bisa menjadi perekat untuk menghindari kesalahpahaman.
5. Menumbuhkan kebanggaan kepedulian sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian terkait Karakteristik Pruralisme PAI melalui pembiasaan dan keteladanan dalam pembelajaran di SDN Polowijen 1 Kota Malang, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan pluralis lahir dengan semangat yang besar untuk memberikan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat postmodern dalam kerangka keberagaman yang ada dalam masyarakat. Sehingga role model yang dibangun mempunyai kegiatan pembiasaan yang membentuk karakter pendidikan para siswa di SDN Polowijen 1, antara lain:

- a. Salam salaman

Kehidupan sosial dan kesantunan di sekolah menjadi objek dan tolak ukur penting untuk mengukur sejauh mana anak menerapkan nilai-nilai kesantunan yang ditunjukkan dalam aspek evaluasi emosi, nilai-nilai kesantunan, dan karakter. dalam Al Quran disebutkan dalam Q.S Lukman: 19 “Artinya: ” Dan permudahlah perjalananmu dan lembutkan suaramu.

- b. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar

Rasa keakraban dan kekeluargaan terasa indah dan kuat ketika seluruh siswa dalam satu kelompok belajar sebagai kebiasaan baik sebelum dan sesudah sekolah untuk melatih rasa solidaritas antar siswa. sebagaimana firman Allah: “Ud’unii fastajblakum” berdoa lah niscaya Aku (Allah) akan kabulkan untukmu.

- c. Tadarrus dilapangan sekolah

Hal ini menunjukkan kepekaan sosial dan persaudaraan, jika siswa melakukan kesalahan maka guru akan menegurnya, misalnya jika ia mengucapkan sesuatu yang salah. huruf

makhrojatul ini melambangkan bahwa dalam hidup jika kita melakukan kesalahan atau kekeliruan tidak segan-segan menerima komentar dan kritik, selain itu membaca Al Quran juga meningkatkan amal ibadah kita.

d. Sholat berjama'ah

Kebiasaan yang dapat dibentuk dalam kehidupan yang majemuk dan beragam adalah salat berjamaah, dimana salat berjamaah dapat menjadi pengikat utuh antar saudara muslim.

2. Implementasi pendidikan Agama Islam di SDN Polowijen 1 Kota Malang menerapkan prinsip-prinsip kemajemukan:

- a. Siswa menghormati adat-istiadat kebiasaan suku lainnya, seperti :Sekayu, Mangun jaya, Kertayu, Babat Toman dan lain-lain. Saling membantu sesama jika mengalami kesusahan atau musibah.
- b. Hidup secara gotong-royong, tepo seliro dan tenggang rasa.
- c. Menghormati kebebasan mengeluarkan pendapat, mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan tata cara kehidupan sleagi tidak melanggar aturan sekolah.
- d. Mampu menjadi pelopor untuk hidup rukun dan damai sebagai warga sekolah.

3. Dampak Pendidikan Agama Islam berbasis pluralisme bagi prestasi siswa di SDN Polowijen 1 Kota Malang, yakni pada proses pengajaran dalam pendidikan, antara lain:

- a. Pendidikan pluralisme bisa membawa peran serta pelaku pendidik, siswa dan warga sekolah untuk bisa menghormati agama orang lain.
- b. Dapat munumbuhkan sikap toleransi dan memperkuat rasa persaudaraan.
- c. Memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan yang mana bisa

membuat bangsa kuat dalam persatuan.

- d. Sikap toleransi bisa menjadi perekat untuk menghindari kesalahpahaman dan menumbuhkembangkan kepedulian sosial.
- e. Upaya penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) atas dasar pluralisme menghargai dan menghargai implementasi serupa yang melibatkan pelajar non-Muslim dalam berbagai program peringatan keagamaan, panitia Ramadhan, dll.

B. Implikasi

1. Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat mengkonfirmasi fakta bahwa pluralisme agama dan budaya diterapkan dengan baik di SDN Polowijen 1 Kota Malang, lembaga pendidikan dan sekolah di kota Malang.
- b) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan terpadu dan pluralisme yang cermat.

2. Praktis

- a) Bagi guru bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), kajian ini hendaknya dapat menjadi salah satu materi alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
- b) Bagi kepala sekolah, penerapan ciri-ciri Pendidikan Agama Islam (PAI) akan membantu mengembangkan budaya toleransi dan menghasilkan generasi yang toleran secara agama dan budaya serta menghargai perbedaan satu sama lain.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi Kepala sekolah

Diharapkan agar lebih mempertahankan dan mengembangkan sistem pembelajaran yang bernuansa Islami, Meningkatkan kerja sama antar sesama pendidik. Lebih meningkatkan kembali realisasi nilai-nilai

Ilahiyah dan Insaniyah dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, anti perundungan keberagaman budaya dan lain-lain.

2) Bagi Guru

Meningkatkan kerja sama antar sesama pendidik terutama tentang kerukunan dalam berbudaya dan beragama di lingkup sekolah maupun diluar sekolah agar karakteristik pluralisme dan toleransi terwujud sebagai role model yang berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Bagi Siswa

Diharapkan untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh amanah, kesadaran diri dan ikhlas serta menerapkan kegiatan yang positif tentang pluralisme di lingkungan sekolah.

4) Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang mampu mengungkapkan lebih dalam terkait karakteristik berbasis pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi. Guru.* Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Abdullah, Idi.(2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia.* Jakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- Abdullah, Idi.(2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia.* Jakarta: PT LKIS Printing Cemerlang
- Abdullah, M. 2014. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan.* Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo.
- Abdurrahmanysyah.(2012). Pendidikan Islam Khazanah Filosofi dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas (Yogyakarta:Global Pustaka Media)
- Abdurrahmanysyah.(2012). *Pendidikan Islam Khazanah Filosofi dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta:Global Pustaka Media).
- Abdurrahmanysyah.(2012). *Pendidikan Islam Khazanah Filosofi dan Implementasi Kurikulum Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta:Global Pustaka Media)
- Abu Bakar,Ala".(2005(. *Islam Yang Paling Toleran.* Jakarta: Pustaka Alkautsar Abdallah, Ulil absar.(2005). *Islam Liberal dan Fundamental.*Yogyakarta:elSAQ PRESS
- Abu Bakar,Ala".(2005(. *Islam Yang Paling Toleran.*Jakarta: Pustaka Alkautsar.
- AD.Roijjakkers.(1991).*Mengajar Dengan Sukses.* Jakarta:PT.Gramedia idiasaraa Indonesia
- Adisusilo, Sutarjo.(2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter.*Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Agus, Bustanuddin.(2006).*Agama Dalam Kehidupan Manusia.*jakarta:PT.raja grafindo Persada
- AH.Sanaky, Hujair, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*
- Ahmad, Khurshid.(2003).*Menuju Renaissance Islam.*Yogyakarta:Pustaka Pelajar Alisson, Libby.(2000). *Cultural Attraction/Cultural Distraction.*New jersy: Sue.
- Al Mawardi, *Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja.* Tadrîs Vol. 7. No.1. 2012.
- Almunawar, Said Agil Husein.(2006).*Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama.*Bandung:Gunung Djati Press
- Almunawwar,Said Agil Husein.(2006).*Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an.*Jakarta: CV.Ciputat

Press

- Almunawwar,Said Agil Husein.(2006).*Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an*. Jakkarta: CV.Ciputat Press.
- AR Bafadhal, Fadhal.(2004). *Pemuda, Agama dan Kehidupan Kontemporer*. Palembang:PPS UIN Raden Fatah
- Arifin, Muzayyin,2005. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Penerbit: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Arifin, *Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Dengan Pendidikan Islam*.Jakarta:PT.Bumi Aksara.2012)
- Arifudin, O., Tanjung, R., & Sofyan, Y. (2020). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*
- Arikunto, Suharsimi.(2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Baso, Ahmad.(2006). Quranic Society.Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama B.Purwakania,
- Alia Hasan.(2006). *Psikologi Perkembangan Islam*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Bekka AlJumbulati,Ali.(2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Rieneka Cipta
- Daha,Ratna Willis.(2006). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta:Erlangga
- Daulay, Haidar Pratama.(2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif filsafat*. Jakarta: Pramedia Group
- Djamarah,Syaiful Bahri.(2002).*Rahasia sukses Belajar*. Jakarta:PT. Rieneka Cipta
- Harahap. Syahrin.(2015). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Hasbullah,Muhammad. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Dokumen SDN Polowijen 1 Pada Hari Selasa 6 Mei 2024 Pukul 09.00 WIB.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Solo: Cakra Books. 2014).
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Hasil observasi lapangan dengan peserat didik Selasa 6 Mei 2024, pukul 09.00 wib
- Hasil wawancara dengan guru pai 7 Mei 2024, pukul 09.00 wib.
- Hasil wawancara dengan kepala sekolah 6 mei 2024, pukul 08.30
- Hassan, Riaz.(2006). *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Hidayat, Rahmat.(2013). *Pedagogi kritis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada)
- Idi, Abdullah.(2015). *Dinamika Sosiologis Indonesia*.Jakarta: PT LKIS Printing cemerlang
- Imam Subkhan.(2007).*Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*.Yogyakarta. Kanisius.
- Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.

- Jeff, Haynes.(2000). *Demokrasi dan Masyarakat Sipil di Dunia Ketiga*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia
- Karel, A.steenbrink.(1994). *Pesantren, Madrasah, sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun Modern*. Jakarta:LP3ES
- Komaruddin.(2007).*Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*.Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Lickona, Thomas.(2012). *Educating for Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Maman, sudarman.(2013). *Professi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci* Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada)
- Komaruddin.(2007).*Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*.Jakarta:PT.Bumi Aksara
- Lickona, Thomas.(2012). *Educating for Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Maman sudarman.(2013). *Professi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*. karya: PT.Raja Grafindo Persada).
- Komaruddin.(2007).*Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*.Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Mahayati Komang Ayu I Gusti, *Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Dan Karakteristik Situasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 4, 2017.
- Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Maulani, Amin, (2012). “*Transformasi Learning dalam Pendidikan MultikulturalKeberagamaan*” dalam Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 1, No. 1, Juni 2012.
- Mazmanian dan Sabatier.1970. *Analisis Kebijakan Publik O. Notohamidjojo*, Penerbit: Kristen, Jakarta.
- Mudohardjo, Redja.(2010). *Pengantar Pendidikan* .Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin.(2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada
- Muhajir Syarif. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter bangsa*. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2012)
- Muhammad, Syahril dan Samsu Somadayo, (2014). “*The Implementation on Multicultural Education Values in Fostering Inter Ethnic Harmony (A Naturalistic Qualitative Study in State Junio High School 1 Ternate)*”, dalam Journal of Education and Practice, Vol. 5, No. 2, 2014.
- Mulyasana, Dedy.(2015) “*Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*”. Bandung: Remaja Rosdakarya,.
- Rahim husni (2001), *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.hlm. 7

- Rahman, Fazlur *The Qur'anic Solution Of Pakistan's Education Problems*, dalam Sutrisno, *Kajian Terhadap Epistemologi dan sistem pendidikan*, Cet; 1. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006.
- Rahmat Fajri. *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 3 Palembang*, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2015)
- Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). *Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur*. An-Nuha, 5(2), 155172.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, (Bandung: Alfabetha cv, 2007),.
- Sumbullah. *Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*. Al-Adyan: Journal of Religious Studies | Volume 1, Nomor 1, Juni (2020)
- Susanti, Rini Dwi, (2012(. “*Menguak Multikulturalisme di Pesantren (Telaah atas Pengembangan Kurikulum)*”, dalam Jurnal Ad-Din, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Tjokroadmojoyo dalam Dwi Purnama Wati. 2014. *Pelaksanaan Fungsi Pengawasan Pendidikan agama Islam Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam*. Lampung: Universitas Lampung.
- Wiestra dalam Febriyanti. 2014. *Pelaksanaan pemberian izin oleh Kepolisian*. Lampung: Universitas Lampung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 1602/Ps/TL.00/4/2024 26 April 2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala SDN Polowijen 1 Kota Malang
Jl. Jend. Ahmad Yani Utara No.22, Polowijen, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur
65126

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Siam Mashi Qatur Yuroh
NIM	: 220101210046
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag 2. Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd
Judul Penelitian	: Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pruralisme di SDN Polowijen 1 Kota Malang
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,


Wahidmurni

 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : ALF9xB

Gambar 1.1 Surat Penelitian

B. Lampiran Surat Keterangan Penelitian

 **PEMERINTAH KOTA MALANG**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI POLOWIJEN 01
Jl. A. Yani Utara No.22, Telp. 0341-407284 Kecamatan Blimbing
E-Mail : sdnpolowijen1@gmail.com 

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2/039/35.73.301.01.003/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dewi Retno Gumilang, S.Pd**
NIP : 19710904 199707 2 001
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SDN Polowijen 1

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Siam Mashi Qatur Yuroh**
NIM : 220101210046
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah selesai melaksanakan kegiatan Penelitian Tugas Akhir Studi/penulisan Tesis yang berjudul "Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pruralisme di SDN Polowijen 1"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya serta dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Mei 2024
Kepala Sekolah,
Dewi Retno Gumilang, S.Pd
NIP. 19710904 199707 2 001



Gambar 2.1 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran Instrumen Penelitian

1. Observasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat proses pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Observasi para siswa saat berlansungnya pembiasaan mengaji
3. Observasi para siswa saat pembiasaan sholat berjama'ah
4. Observasi pada saat piket di kelas maupun diluar kelas
5. Observasi pada saat upacara bendera
6. Observasi keteladanan pada saat melaksanakan karakteristik Pendidikan Agama islam berbasis pruralisme.

Panduan Wawancara Kepala Sekolah

Nama guru : Dewi Retno Gumilang, S.Pd
Mata Pelajaran : -
Tempat : SDN Polowijen 1 Kota Malang
Hari/tanggal : 6 Mei 2024

1. Apakah yang Ibu ketahui tentang pluralisme antar budaya?
2. Apakah yang menjadi karakteristik khas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
3. Apakah upaya-upaya untuk menerapkan karakteristik PAI yang ada di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
4. Apakah pembiasaan salam dan salaman sering dilakukan oleh siswa SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
5. Apakah pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
6. Apakah pembiasaan tadarrus Alqur'an menjadi kebiasaan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
7. Apakah sholat jama'ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
8. Apakah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
9. Apakah piket merupakan pembiasaan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
10. Apakah nuansa kemajemukan sudah terlaksana di SDN Polowijen 1 Kota Malang?

Panduan Wawancara Guru Pai

Nama guru : Dwi Amin Indhira P,S.P.d
Mata Pelajaran : Pai
Tempat : SDN Polowijen 1 Kota Malang
Hari/tanggal : 6 Mei 2024

1. Apakah makna pluralisme antar budaya bagi anda sebagai pendidik?
2. Bagaimanakah cara Anda melihat anak didik bahwa mereka sudah menerapkan pluralisme?
3. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam apa yang anda lakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar?
4. Bagaimana anda menilai anak didik sudah menjalankan pluralisme antar budaya?
5. Menurut Anda seberapa pentingnya mengkondisikan siswa dalam posisi belajar?
6. Bagaimana jika ada seorang siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran berlangsung?
7. Seperti apa materi yang diajarkan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
8. Bagaimanakah langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan?
9. Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pluralisme antar budaya?
10. Apa yang harus dilakukan seorang guru agar materi terlihat menarik khususnya materi tentang toleransi ?
11. Bagaimanakah kehidupan sosial para siswa di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?
12. Seperti apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
13. Media seperti apakah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?
14. Bagaimana sarana dan prasarana yang ada di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?

15. Saran seperti apa yang sangat berperan dalam proses pembelajaran?
16. Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri?
17. Bagaimanakah proses evaluasi Pendidikan Agama Islam itu sendiri?
18. Apakah nilai mereka bagus atau rendah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
19. Apakah mereka menerapkan apa yang mereka pelajari?
20. Bagaimana nilai mereka pada ulangan harian, mid smester dan semester pada mata pelajaran PAI?

HASIL OBSERVASI (FIELD NOTE)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	25 Maret 2017
SDN Polowijen 1 Kota Malang	Waktu	07.00-Selesai WIB

Hasil Observasi.

Pada hari Senin 6 mei 2024 peneliti berangkat ke sekolah SDN Polowijen 1 Kota Malang dengan tujuan untuk mengadakan penelitian. Sesampai di sekolah pukul 07:00, peneliti meminta izin sama Satpam, setelah itu langsung ke meja guru piket untuk meminta izin menemui guru PAI, saya disuruh duduk diruang tunggu sebelum bertemu dengan staff untuk memanggil guru PAI tersebut, selang beberapa menit peneliti pun dipersilahkan guru tersebut untuk diajak keruangan kelas untuk melakukan observasi pada saatproses pembelajaran berlansung, pada hari itu ada suatu pembiasaan yang sering dilakukan setiap pagi *“Membaca Alqur’an dilapangan secara bersama”*, terlihatsekali guru begitu interaktif menjelaskan, kemudian siswa disuruh uuntuk bergiliran membaca ayat-ayat suci Alqur’an, para siswa mengikuti proses “ngaji”dengan semangat, hal ini terlihat dari beberapa siswa yang selalu datang tepat waktu. Peneliti melakukan penelitian

dilapangan SDN Polowijen 1 Kota Malang. Saat meneliti saya mengambil foto-foto kegiatan pembelajaran, sarana-prasaran dan media yang digunakan, disaat yang bersamaan saya juga melakukan beberapa catatan-catatan kecil apa yang sedang terjadi pada saat proses pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian full selama kegiatan berlangsung selama pengajian. Setelah pengajian selesai peneliti melakukan diskusi kecil dengan guru PAI mengenai pandangan beliau tentang pembiasaan mengaji yang sering dilakukan. Setelah itu peneliti berpamitan untuk membuat janji penelitian selanjutnya.

Setelah diskusi singkat dan menanyakan mengenai tujuan pengajian yang disampaikan saat proses pembelajaran, akhirnya peneliti pulang.

HASIL OBSERVASI (FIELD NOTE)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	27 Maret 2017
SDN Polowijen 1 Kota Malang	Waktu	11.00-01.00 WIB

Hasil Observasi.

Pada hari Selasa tanggal 7 Mei 2024 peneliti berangkat ke sekolah SDN Polowijen 1 Kota Malang dengan tujuan untuk mengadakan penelitian. Sesampai di sekolah pukul 11.00, peneliti meminta izin sama Satpam, setelah itu langsung ke meja guru piket untuk meminta izin menemui guru PAI, saya disuruh duduk diruang tunggu sebelum bertemu dengan staff untuk memanggil guru PAI tersebut, selang beberapa menit peneliti pun dipersilahkan guru tersebut untuk diajak keruangan kelas untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada hari itu dilakuakn pembiasaan kegamaan dengan sholat zuhur berjama`ah, terlihat sekali guru dan siswa menuju masjid sebagai laboratorium agama, kemudian siswa mengambil wudhu`dan siap-siap melaksanakan sholat, para siswa mengikuti proses sholat zuhur dengan semangat, hal ini terlihat dari beberapa siswa kelihatan tenang setelah menunaikan ibadah. Peneliti melakukan penelitian pada kelas 5 yang pada giliranya melaksanakan ibadah sholat di mushallah SDN Polowijen 1 Kota Malang. Saat meneliti saya mengambil foto-

foto kegiatan sholat, benda-benda di mushollah. Peneliti melakukan penelitian full selama kegiatan ibadah berlangsung.

Pada saat pelajaran ibadah sholat zuhur berlangsung terlihat begitu tertib dan tenang dalam mengikuti ibadah sholat. Setelah pelajaran selesai peneliti melakukan diskusi kecil dengan guru PAI mengenai kebiasaan sholat zuhur secara berjamaah. Setelah itu peneliti berpamitan untuk membuat janji penelitian selanjutnya. Setelah diskusi singkat dan menanyakan mengenai materi yang disampaikan saat proses pembelajaran, akhirnya peneliti pulang.

HASIL OBSERVASI (FIELD NOTE)

Subjek Penelitian	Tanggal Observasi	27 Maret 2017
SDN Polowijen 1 Kota Malang	Waktu	08.00-10.00 WIB

Hasil Observasi.

Pada hari Rabu tanggal 8 Mei 2024 peneliti berangkat ke sekolah SDN Polowijen 1 Kota Malang dengan tujuan untuk mengadakan penelitian. Sesampai di sekolah pukul 07.30 Wib, peneliti meminta izin sama Satpam, setelah itu langsung ke meja guru piket untuk meminta izin menemui guru PAI, saya disuruh duduk di ruang tunggu sebelum bertemu dengan staff untuk memanggil guru PAI tersebut, selang beberapa menit peneliti pun dipersilahkan guru tersebut untuk diajak keruangan kelas untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada hari itu materi pelajaran berjudul "*Tasamuh*", terlihat sekali guru begitu interaktif menjelaskan, kemudian siswa disuruh untuk berdiskusi, para siswa mengikuti proses diskusi dengan semangat, hal ini terlihat dari beberapa siswa mengajukan pertanyaan pada pemakalah. Peneliti melakukan penelitian pada kelas 5. Saat meneliti saya mengambil foto-foto kegiatan pembelajaran, sarana-prasarana dan media yang digunakan, disaat yang bersamaan saya juga melakukan beberapa catatan-catatan kecil apa yang sedang terjadi pada saat proses pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian selama 2 jam pelajaran PAI.

Pada saat pelajaran berlangsung beberapa siswa mengajukan pandangan mereka mengenai fungsi, makna dan cara bertoleransi. Disamping menanyakan kepada yang Muslim, guru PAI juga bertanya pada siswa Kristen (Yulita) mengenai makna toleransi yakni saling menghormati perbedaan yang ada diantara sesama pemeluk agama. Dari sudut pandang siswa beragama Hindu, toleransi adalah hidup rukun secara berdampingan sesuai dengan pesan moral dari setiap agama (I Kadek Tesa Putra)

Setelah pelajaran selesai peneliti melakukan diskusi kecil dengan guru PAI mengenai pandangan dia terhadap materi yang disampaikan. Setelah itu peneliti berpamitan untuk membuat janji penelitian selanjutnya. Setelah diskusi singkat dan menanyakan mengenai materi yang disampaikan saat proses pembelajaran, akhirnya peneliti pulang.

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Dewi Retno Gumilang, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Senin/ 6 Januari 2024
2. Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu Kepala Sekolah
3. Waktu Wawancara : 09.30 WIB

HASIL WAWANCARA

S : “Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh, Bu?”

DR : “Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh”

S : Apakah yang Ibu ketahui tentang pluralisme antar budaya?

DR : Pluralisme antar budaya adalah salah satu bentuk keberagaman dalam kemajemukan sesama anak bangsa .

S : Apakah yang menjadi karakteristik khas Pendidikan Agama Islam(PAI) yang ada di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?

DR : Karakteristik khas dari sekolah SDN Polowijen 1 Kota Malang adalah pembiasaan, seperti mengaji dipagi hari, sholat jama'ah dan perayaanhari-hari besar agama

S : Apakah upaya-upaya untuk menerapkan karakteristik PAI yang adadi SDN Polowijen 1 Kota Malang”?

DR : Upaya-upaya yang bisa dilakukan adalah dengan asrama dan sistem pemilihan ketua kelas, Pramuka, dll yang demokratis

S : Apakah pembiasaan salam dan salaman sering dilakukan oleh siswaSDN Polowijen 1 Kota Malang ?

DR :Iya salam dan salaman merupakan pembudayaan atau kebiasaan yang terus dilakukan oleh guru dan para stafff sebagai bentuk penghormatan kepada guru, dimana diharapkan adanya interaksi karena dari hal itu bisa mengembangkan rasa hormat kepada guru adalah salah satu akhlak islami”

S : Apakah pembiasaan membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran dilakukan oleh siswa SDN Polowijen 1 Kota Malang?

DR : Suatu kebiasaan dari sekolah kami bahwa membaca do’a sebelum maupun sesudah pelajaran”

S : Apakah pembiasaan tadarrus Alqur’an menjadi kebiasaan di SDN Polowijen 1 Kota Malang?

DR : Tadarrus adalah kebiasaan rutin kami sebagai identitas kami menuju visi dan misi sekolah yang religius”

S : Apakah sholat jam’ah adalah bagian dari pembiasaan yang dilakukan di SDN Polowijen 1 Kota Malang?

DR : Sholat jama’ah bagi sekolah SDN Polowijen 1 Kota Malang karena disana untuk penempaan rasa kebersamaan sesama warga sekolah”

S : Apakaah pembiasaan upacara menjadi pembiasaan yang dilakukan SDN Polowijen 1 Kota Malang ?

DR : Upacara adalah hal yang wajib dilakukan disekolah kami karena untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta tanggung jawab kepada seluruh warga sekolah”,

S : Apakah piket merupakan pembiasaan di SDN Polowijen 1 Kota Malang ?”

DR : Piket merupakan salah satu bentuk tanggung jawab warga sekolah terutama lagi bagi peserta didik sehingga tercipta suasana rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab”,

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Dwi Amin Indhira P,S.P.d
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Senin/ 6 Januari 2024
2. Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
3. Waktu Wawancara : 10.00 Wib

HASIL WAWANCARA

S : *“Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh, Bu?”*

DA: *“Waalaikumsalaam warohmatullahi wabarokath”*

S : Apakah makna pluralisme antar budaya bagi anda sebagai pendidik?

DA: Pluralisme antar budaya adalah sebuah paham yang menyatukan umat manusia walaupun berbeda suku bangsa ,tetapi selagi seiman dan Islam maka kita harus bersatu

S: Bagaimanakah cara Anda melihat anak didik bahwa mereka sudah menerapkan pluralisme?

DA: Banyak cara yang bisa dilihat dari mereka apabila sudah menerapkan pluralisme, seperti: pembiasaan yang lazimnya dilakukan oleh sekolah dan interaksi sesama guru

S: Sebagai guru Pendidikan Agama Islam apa yang anda lakukan agar proses pembelajaran berjalan lancar?

DA: Dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya sukses maka kita harus berpatokan pada sillabus dan RPP yang sudah kita buat, terutama dalam hubungan dengan karakteristik PAI berbasis pluralisme adalah dimana kita

melibatkan seluruh siswa untuk aktif dan partisipatif dalam segala kegiatan sebagai warga sekolah.

S: Bagaimana anda menilai anak didik sudah menjalankan pluralisme antar budaya?

DA: Banyak hal yang bisa dilihat dari hasil pelaksanaan pluralisme antar budaya, seperti contoh adanya pembauran antar siswa walaupun berbeda latar belakang tetapi mereka cepat akrab dan saling membantu apalagi ada sistem asrama jadi mereka lebih harus saling mengenal.

S: Menurut Anda seberapa pentingnya mengkondisikan siswa dalam posisi belajar?

DA: Sangat penting untuk mengkondisikan siswa dalam belajar, hal ini untuk memungkinkan siswa tertib dan tenang saat proses pembelajaran. Seperti adanya sistem peraturan dalam berdiskusi yang diatur oleh moderator

S: Bagaimana jika ada seorang siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran berlangsung?

DA: Jika mendapatkan siswa yang membuat keributan pada saat pembelajaran, maka seorang guru menegurnya untuk kembali tenang dan menanyakan permasalahan apa sehingga membuat mereka ribut.

S: Seperti apa materi yang diajarkan khususnya yang berbasis pluralisme?

DA: Materi yang diajarkan tentunya sesuai dengan silabus dan RPP, tetapi pada materi PAI yang berbasis pluralisme maka kita hubungkan dengan tema materi, misalnya tentang nilai-nilai kejujuran, semangat toleransi dan hidup rukun dalam kehidupan antar manusia

S: Bagaimanakah langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan?

DA: Banyak hal yang bisa dilakukan untuk melakukan pembiasaan supaya mereka terjaga kondusif dalam nuansa kebersamaan, seperti pada saat pembiasaan mengaji dipagi hari, sholat berjamaah, berdoa dikelas, pengajian jumatatan dan kehidupan asrama. Dilain pihak keteladanan bisa

ditunjukkan oleh guru dan perangkat sekolah yang lainnya dalam segala hal sebagai panutan bagi siswa dalam berperilaku dan bersikap.

S: Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan pluralisme antar budaya?

DA: Implementasi dari upaya untuk menumbuhkan sikap pluralisme dalam nuansa kekeluargaan adalah dengan diasramakan kepada mereka supaya terjalin komunikasi dan interaksi sesama siswa yang berbeda latar belakang, adat isitiadat dan suku bangsa

S: Apa yang harus dilakukan seorang guru agar materi terlihat menarik khususnya materi yang ada hubungannya dengan pluralisme antar budaya ?

DA: Materi yang spesifik membahas masalah pluralisme antar budaya tidak dibahas secara detail dalaam bentuk judul materi ajar, tetapi nilai-nilai kesamaan dan kekeluargaan tetap diajarkan disemua materi pada saat proses pembelajaran, pembiasaan maupun keteladanan.

S: Seperti apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

DA: Metode yang dilakukan sangat beragam, sesuai dengan topik yang akan dibahas, metode itu antara lain, diskusi, problem solving ,inquiry dll

S: Media seperti apakah yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berbasis pluralisme?

DA: Media yang digunakan dalam hal ini tentunya medianya adalah Alquran, musholla karena karakteristiknya berupa pembiasaan sedangkan untuk materi ajar dikelas menggunakan berbagai macam media yang menarik

S: Bagaimana sarana dan prasarana yang ada ?

DA: Sarana dan prasarana kami lumayan lengkap dan memenuhi standar kelayakan pakai, baik laboratorium, laptop maupun in focus

S: Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri?

DA: Hasil belajar para siswa bersifat fluktuatif tergantung dari kemampuan mereka menjawab soal saat ujian/ulangan, tetapi jika ada yang nilainya kurang bagus maka akan diadakan remedial.

S : Bagaimanakah proses evaluasi Pendidikan Agama Islam itu sendiri?

DA: Evaluasi bersifat dua baik berupa kemampuan guru maupun hasil belajar siswa

S:Apakah nilai mereka bagus atau rendah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?

DA:Nilai mereka tergantung dari kemampuan mereka menjawab dan tingkat kesulian soal

S: Apakah mereka menerapkan apa yang mereka pelajari terutama dibidang apektif?

DA: Dalam keseharian bisa dilihat dari kasat mata bahwa mereka sudah menerapkan budaya santun dan sikap yang baik, seperti salim dan salaman, bertegur sapa dan menjalankan tugas kelas dengan baik.

S: Bagaimana nilai mereka pada ulangan harian, mid semester dan semester pada mata pelajaran PAI?

DA: Dalam menilai para siswa ada beberapa aspek terutama karena sekolah kami menerapkan kurikulum 2013, meliputi: kognitif, afektif dan psikomotor. Pada aspek apektif terlihat jelas dalam penilaian yang diambil antara lain, kejujuran, sikap maupun perilaku.

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : GIBRAN ZAVIER ATMADEVA
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa 7 Mei 2024
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 09.00 WIB

HASIL WAWANCARA

S: *"Assalamualaikum warohmatullahiwabarokatuh, Bu?"*

GZ: *"Waalaikumsalam warohmatullahiwabarokath"*

S: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

GZ: Pluralisme antar budaya artinya keanekaragaman suku bangsa dan budaya menjadi satu kesatuan dalam Bhinneka Tunggal Ika.

S: bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya? JA: Menghormati dan menghargai satu sama lain dan tidak saling mengganggu P: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

GZ: Saya merasa pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dan warga sekolah sangat senang dan merasa puas, seperti pengajian dipagi hari

S: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada di sekolah ini?

GZ: Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah seperti mengaji dipagi hari, sholat berjamaah, membaca surah Yaasin bersama pokoknya segala kegiatan yang bernuansa religius, dimana setiap warga sekolah merasakan kedamaian karena menjalankan syariat agama tanpa keterpaksaan.

P: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

GZ: Saya merasa materi yang disampaikan sudah memenuhi standar, dimana kami merasa mengerti apa yang sudah dijelaskan oleh guru, jika kami tidak mengerti kami bisa menanyakan ulang

S: Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

GZ: Jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme maka akan terjadinya

kesalahpahaman yang berujung pada bentrok karena adanya pahaam merasa paling menguasai

S Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

GZ: Saya pikir demikian karena kami merasa senasib sepenanggungan. Hal ini bisa dilihat dari sikap kami hidup bersama di asrama

S: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yangberagam?

GZ: Saling menghormati satu sama lain karena menurut kami keberagaman adalah hal terindah yang diciptakan Tuhan

S: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

GZ: Kami menerimanya dengan baik, kemudian kami menerapkan hal-halyang baik dalam kehidupan sehari-hari

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : KIMBERLY KOSASIH
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Perempuan

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa 7 Mei 2024
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/ Ruang Lobby
Waktu Wawancara : 09.00 WIB

HASIL WAWANCARA

S: *“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh?”*

KK: *“Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”*

S: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

KK: Pluralisme adalah kemajemukan dari keberagaman antara satu samalainya dalam keberagaman

S: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

KK: Kami bersikap tidak saling mengejek, menghina maupun merasa paling bagus diantara yang lainnya.

S: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

KK: Pembiasaan yang sering dilakukan oleh sekolah secara rutin menurut saya sangat setuju dimana kami bisa merasakan nuansa islami dalam kebersamaan karena kami dianjurkan untuk membaca ayat-ayat suci Alqur'an

S: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada di sekolah ini?

KK: Kami merasa satu keluarga dimana salah satu bentuknya adalah kami sering melakukan sholat berjamaah, melalui sholat berjamaah kami merasa bagian satu sama lainnya.

S: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

KK: Sudah tepat, kami merasa cara guru menyampaikannya begitu mengena dan kami bisa memahami

S : Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

KK: Jika guru tidak menerapkan pluralisme maka akan adanya sikap merasa menang sendiri/egois yang sempit

S: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

KK: Saya merasa iya. Karena kami hidup rukun. Karena pada saat kami kelas satu adanya program pengenalan atau MOS yang mana kami sudah diajarkan untuk mengnela satu sama lainnya

S: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

KK: Kami menjaga rasa persaudaraan dengan merasa hidup senasib sepenanggungan.

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : CHERINES KRISTIANI HAREFA
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Laki-laki
Suku/asli : Melayu/Babat Toman

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa 7 Mei 2024
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/
Ruang Lobby Waktu Wawancara : 09.00 WIB

HASIL WAWANCARA

S: *“Assalamualaikumwarohmatullahiwabarakatuh?”*

CK: *“Walaikumsalamwarohmatullahiwabarokatu”*

S: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

CK: Pluralisme antar budaya adalah adanya keberagaman dalam kemajemukan sesama warga sekolah terutama disekolah

S: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

CK: Kami saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya

S: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

CK: Kami merasa sudah cukup bagus dan kami melaksanakan kebiasaan dengan baik

S: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada disekolah ini?

CK: Pembiasaan yang mengarah kepada pluralisme antar budaya yang bisa menyatukan kami salaah satunya adalah sholat jama'ah

P: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda?

CK: Menurut saya penyampaianya sudah sesuai dengan keinginan kami dan kami merasa mengerti karena disampaikan dengan berbagai macam metode

S: Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

CK Siswa tidak akan bersatu dan akan terjadi keributan.

S: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

CK: Saya merasa mereka sudah menjalankan semangat pluralisme, hal ini bisa dilihat dari kami dalam pergaulan sehari-hari

S: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

CK: Salah satunya kami merasa senasib sepenanggungan sesama warga sekolah dan kami menciptakan kerukunan sesama teman

S: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

DI: Kami menerimanya dan menerapkan nilai-nilai kebaikan

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : JESICA AURELLIA ORLIN
Jabatan : Pelajar
Jenis kelamin : Perempuan

Tempat dan Waktu Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa 7 Mei 2024
Tempat Wawancara : Ruang Tunggu Tamu/
Ruang Lobby Waktu Wawancara : 09.00 WIB

HASIL WAWANCARA

S: *“Assalamualaike
warohmatulahi wabarokatuh?”*

JA: *“Wa’alaikumsalaam warohmatullahi
wabarokatuh”*

S: Apakah Anda tahu apa itu pluralisme antar budaya?

JA: Pluralisme adalah sebuah konsep dimana bisa menyatukan semua anak bangsa dalam suasana kebersamaan .

S: Bagaimanakah cara Anda menyikapi toleransi antar budaya?

JA: Kita harus menghormati perbedaan yang ada selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya, tetapi jika kebiasaan itu sudah diluarnilai-nilai Islam kita bisa menasehati teman kita.

S: Apakah pembiasaan dan keteladanan sudah sesuai dengan harapan Anda?

JA: Banyak sekali pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kami sebagai perwujudan kebersamaan dalam nuansa agama, seperti: pengajian dipagi hari, sholat jamaa’ah , upacara, peringatan hari besar agama

S: Apakah bentuk pluralisme antar budaya yang bisa kamu rasakan yang ada disekolah ini?

JA Pluralisme antar budaya antara lain adanya asrmaa dan sistem pemilihan ketua kelas, OSIS dan Pramuka.

S: Apakah penyampaian materi pelajaran sudah tepat menurut Anda mengenai pluralisme ?

JA: Menurut saya sudah tepat sekali dilaksanakan karena bisa mengakomodasi segala unsur sehingga tidak terkesan adanya keberpihakan

S: Bagaimanakah menurut Anda jika guru tidak menanamkan nilai-nilai pluralisme?

JA: Menurut saya akan terjadi kesalahpahaman yang berujung akan terjadinya kecemburuan sosial.

S: Apakah seluruh warga sekolah sudah menerapkan semangat pluralisme?

JA: Menurut pengamatan saya semua siswa sudah menerapkan hal ini terbukti dari kebersamaan kami sebagai keluarga besar SMA N 2 Unggul Sekayu

S: Bagaimanakah cara Anda menjaga keharmonisan antar budaya yang beragam?

JA: Saling menghormati dan saling menjaga perasaan sehingga tidak mudah menyinggung orang yang berbeda kebiasaan dengan kita

S: Bagaimana cara Anda menerima pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru mengenai kehidupan sosial?

JA: Saya menerimanya dengan senang hati dan mudah dimengerti.

C. Lampiran Dokumentasi



Gambar 3.1 Peringatan HPSN



Gambar 3.2 Program Literasi di Luar Kelas



Gambar 3.2 Program Ramadhan Berbagi



Gambar 3.3 Wawancara Kepada Kepala Sekolah





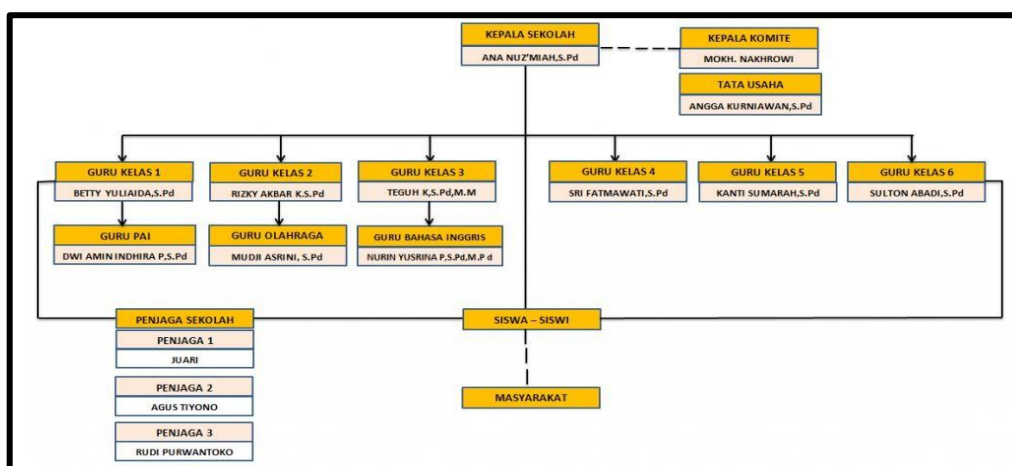
Gambar 3.4 Wawancara Guru Pai



Gambar 3.5 Wawancara Peseta didik



Gambar 3.6 Sesi Dokumentasi



Gambar 3.7 Struktur Organisasi

Lampiran Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Siam Mashî Qatur Yuroh
NIM : 220101210046
Tempat/Tgl Lahir : Malang, 6 Januari 1999
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : JL. Cakalang Polowijen 1 No.38 Blimbing Kota Malang No.
Telepon : 0895324579937
Alamat Email : siamyuroh07@gmail.com
Pendidikan Formal : Tk Darmawanita 2004-2005
SDN Negri Polowijen 2 Kota Malang 2005-2010.
MTS Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang 2011-2014.
SMK Darrusalam Tangerang 2014-2015.
SMK Widya Kartika Karangploso 2015-2017.
S1 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2018-2022.
S2 Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2022-2024.